

**ANALISIS PENANGANAN ANAK TERLAMBAT BICARA (*SPEECH  
DELAY*) DENGAN KOMUNIKASI SIMBOLIK ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK PERTIWI KUNCEN II CEPER KLATEN TAHUN PELAJARAN  
2022/2023**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Disusun Oleh :  
FITA AVIANI  
NIM : 183131072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**ANALISIS PENANGANAN ANAK TERLAMBAT BICARA (*SPEECH DELAY*) DENGAN KOMUNIKASI SIMBOLIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI KUNCEN II CEPER KLATEN TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Disusun Oleh :  
FITA AVIANI  
NIM : 183131072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fita Aviani

NIM : 183131072

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Fita Aviani

NIM : 183131072

Judul : Analisis Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Komunikasi Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023

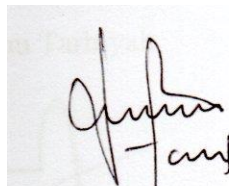
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 16 Oktober 2023

Pembimbing,



Dr. Retno Wahyuningsih, M. Pd

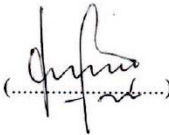
NIP. 19720429 199903 2 000

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Komunikasi Simbolik Anak usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten” yang disusun oleh Fita Aviani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari....., 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. Retno Wahyuningsih, M. Pd.  
NIP. 19720429 199903 2 000

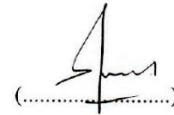


Penguji 1

Merangkap Ketua : Nur Tanfidiyah, M. Pd  
NIP. 19941110 201903 2 025



Penguji Utama : Dr. Subar Junanto, S.Pd.,M.Pd.  
NIP. 19820611200801011



Surakarta,..... 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. Fauzi Muharom, M. Ag.  
NIP. 19650205 200501 1 004

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmannirahim*

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan dengan penuh rasa syukur serta segenap rasa cinta dan doa, penelitian tugas akhir yang berupa skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang tersayang:

1. Kedua orang tua kami yang selalu sabar dan telah membesarkan, mendidik, dan tidak pernah putus untuk selalu mendoakan kami dengan penuh kasih sayang.
2. Adikku Satya Abimanyu dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan semangat.
3. Alm. eyang kakung yang sebelum meninggal memberikan saya doa dan semangat agar lancar sampai selesai.
4. Sahabatku Sholihah, Fety, Hesty, Nurul yang selalu memberikan support dan semangat.
5. Teman-teman PIAUD Angkatan 2018 terutama kelas C.
6. Teman dekatku (Kaka, Umi, Sephia, Ella, Laras) yang selalu menjadi tempat keluh kesah, selalu menjadi pendengar yang baik dan selalu memberikan semangat.
7. Seluruh teman-teman UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu berkenan untuk direpotkan.
8. Almater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

يَسَّ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

(Qs. An-Nur ayat 61)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Fita Aviani  
NIM : 183131072  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Komunikasi Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Apabila di kemudian hari bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,.....2023

Yang Menyatakan,



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kami limpahkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Komunikasi Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten”. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Nabiullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Fauzi Muharom, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami, M.Pd.I. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Hery Setiyatna, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Retno Wahyuningsih, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam membimbing dan senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan kepada penulis dari awal penulisan skripsi sampai dengan selesai.
6. Suwartini, S.Pd. Selaku kepala TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Endah Puspitasari, S.Pd, Woro Widyastuti, S.IP. dan Sri Wilujeng selaku guru dan tenaga kependidikan TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis.
8. Seluruh Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh teman-teman dan sahabat UIN Raden Mas Said Surakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta.....2023

Penulis

**Fita Aviani**

NIM. 183131072

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian Penanganan .....	12
2. Keterlambatan Bicara.....	13
3. Teori Perkembangan Bahasa.....	29
4. Metode Komunikasi Simbolik.....	50
5. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....	58
6. Sekolah Inklusi.....	60
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	73

C.	Kerangka Berpikir.....	76
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		79
A.	Jenis Penelitian.....	79
B.	Setting Penelitian .....	80
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	82
D.	Teknik Keabsahan Data .....	86
E.	Teknik Analisis Data.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN .....		90
A.	Fakta Temuan Penelitian.....	90
1.	Profil TK .....	90
2.	Analisis Data Tentang Penanganan Anak Terlambat Bicara ( <i>Speech Delay</i> ) dengan Komunikasi Simbolik.....	94
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Penanganan Anak Terlambat Bicara ( <i>Speech Delay</i> ) dengan Metode Komunikasi Simbolik di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten .....	126
B.	Interpretasi hasil penelitian .....	139
BAB V PENUTUP.....		144
A.	Kesimpulan .....	144
B.	Saran .....	145
DAFTAR PUSTAKA .....		147
LAMPIRAN.....		150

## ABSTRAK

Fita Aviani, 2023, Analisis Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Komunikasi Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Retno Wahyuningsih, M. Pd.

Kata Kunci : Penanganan, Terlambat Bicara, Komunikasi Simbolik

Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan salah satu anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) yang cenderung sulit berkomunikasi dengan orang lain, sulit mengungkapkan perasaan dalam bentuk ucapan dan sulit mengekspresikan apa yang sedang dirasakan. Metode komunikasi simbolik menjadi metode yang diharapkan dapat merangsang kelancaran bicara, menambah kosa kata dan merangsang ekspresi bicara anak. Tujuan yang hendak dilakukan yakni untuk menganalisis dan mendeskripsikan cara penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian terkait penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik yaitu guru kelas B TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten, sedangkan informannya adalah guru kelas A, guru pendamping kelas B. Terdapat informan lain yaitu kepala sekolah sebagai informan profil sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi metode (teknik) dan teknik triangulasi sumber. Kemudian data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian penerapan penanganan metode komunikasi simbolik kepada anak terlambat bicara (*speech delay*) di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper adalah guru melakukan beberapa hal yakni: melakukan diagnosis terhadap anak bahwa anak mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*); membuat perencanaan penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik yang dilakukan dengan cara menyusun RPPH, memilih metode yang tepat yakni metode komunikasi simbolik, penataan ruang kelas dan pengkondisian kelas; pelaksanaan penerapan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan melakukan komunikasi tatap muka (*face to face*), penggunaan simbol alat peraga untuk menambah kosa kata, melakukan pengucapan kata secara berulang-ulang, mengikuti suasana hati (*mood*) anak; melakukan evaluasi dan pelaporan hasil penerapan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan memberitahu perkembangan anak kepada orang tua dan mencatat perkembangan anak dalam perkembangan dalam lembar penilaian. Faktor pendukung penerapan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) antara lain persiapan pendidik yang matang dan dukungan dari lingkungan sekitar anak, sedangkan faktor penghambatnya yaitu dana sekolah yang kurang memadai, suasana hati (*mood*) anak dan terbatasnya pengucapan kata anak.

## **ABSTRACT**

*Fita Aviani, 2023, Analysis of Handling Children with Speech Delay with Symbolic Communication in Children Aged 5-6 Years at Kindergarten Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten Academic Year 2022/2023. Department of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Islamic Education, UIN Raden Mas Said Surakarta. Supervisor: Dr. Retno Wahyuningsih, M. Pd.*

*Keywords: Handling, Delayed Speech, Symbolic Communication*

*This research was carried out because of the problem of one child who experienced a case of speech delay who tended to have difficulty communicating with other people, had difficulty expressing feelings in verbal form and had difficulty expressing what he was feeling. The symbolic communication method is a method that is expected to stimulate speaking fluency, increase vocabulary and stimulate children's speech expression. The aim is to analyze and describe how to handle children with speech delays using symbolic communication methods.*

*The type of research used is descriptive qualitative with research subjects related to handling speech delay children with symbolic communication, namely the class B teacher at Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten Kindergarten, while the informants are the class A teacher, class B accompanying teacher. There is another informant, namely the head school as a school profile informant. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. To determine the validity of the data, method triangulation techniques (techniques) and source triangulation techniques are used. Then the data was analyzed using descriptive qualitative with four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of research on the application of handling symbolic communication methods to children with speech delays at the Pertiwi Kuncen 2 Ceper Kindergarten are that the teacher does several things, namely: diagnoses the child that the child is experiencing a case of speech delay; make plans for handling children who are late in speaking (speech delay) using symbolic communication methods which are carried out by preparing RPPH, choosing the right method, namely symbolic communication methods, classroom arrangement and classroom conditioning; implementation of the symbolic communication method for children with speech delays by communicating face to face, using props symbols to increase vocabulary, pronouncing words repeatedly, following the child's mood; evaluate and report the results of applying symbolic communication methods to children with speech delays by informing parents of the child's progress and recording the child's development in the assessment sheet. Supporting factors for applying symbolic communication methods to children with speech delays include thorough preparation by educators and support from the environment around the child, while inhibiting factors include inadequate school funding, the child's mood and limited pronunciation of the child's words.*

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1	Tabel jadwal rencana penelitian.....	81
Tabel 3. 2	Komponen analisis data berdasarkan model Milles dan Huberman...	89

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	78
Gambar 2 Triangulasi Sumber .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi Lembaga .....	150
Lampiran 2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	150
Lampiran 3 Keadaan Peserta Didik.....	151
Lampiran 4 Pedoman Observasi/Wawancara/Dokumentasi .....	152
Lampiran 5 Field Note .....	156
Lampiran 6 Dokumentasi.....	177
Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) .....	183
Lampiran 8 Penilaian Anak.....	193
Lampiran 9 Penilaian Perkembangan dengan Komunikasi Simbolik.....	203
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian.....	211
Lampiran 11 Surat Keterangan Penelitian .....	212
Lampiran 12 Biodata Penulis .....	213



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum perkembangan terjadi pada setiap individu dari mereka kecil hingga mereka dewasa. Perkembangan seorang anak pada usia dini disebut dengan masa emas “*Golden Age*” yang artinya perkembangan pada usia ini akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan periode selanjutnya sampai anak tersebut dewasa. (Retno Wulandari dkk, 2016). Perkembangan anak usia dini tersebut saling berkaitan antara aspek satu dan lainnya (bredekamp dan Coople dalam E Mulyasa, 2017). Aspek perkembangan yang harus dikembangkan sejak usia dini yaitu ada 6: Perkembangan Nilai Moral dan Agama, Perkembangan Sosial Emosional, Perkembangan Kognitif, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Fisik Motorik dan Perkembangan Kreativitas (Mulianah Khaironi, 2018:2-10). Jadi keenam aspek perkembangan tersebut merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk perkembangan anak usia dini salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan faktor penting dalam kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk membangun keakraban antar lawan bicara. Perkembangan bahasa yang dimiliki anak lama kelamaan akan berkembang di lingkungan sekitar yang mendorong anak untuk mengeluarkan suara. (Khoiriyah dkk, 2016: 38). Berdasarkan pendapat tersebut lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi aspek perkembangan bahasa.

Aspek yang ada dalam perkembangan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Khoiriyah dkk, 2016: 38). Dari beberapa aspek tersebut aspek berbicara menjadi aspek penting dalam kaitannya dengan kegiatan berkomunikasi. Kegiatan komunikasi dikatakan baik apabila pembicara dan lawan berbicara dapat mengerti bahasanya saat sedang bersosialisasi, namun apabila terdapat salah satu dari anak tersebut tidak mengerti atau cenderung diam saat diajak berkomunikasi maka anak tersebut dapat dikatakan bermasalah.

Suatu permasalahan yang dihadapi anak adalah hal yang wajar dan bisa terjadi pada setiap anak. Papalia dalam Wulan dkk, (2020: 102) menyatakan bahwa selama perkembangan terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan, ketidakseimbangan ini sering disebut sebagai "bermasalah". Masalah yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak juga dapat dibagi menjadi dua bidang. Masalah yang berhubungan dengan pertumbuhan seperti masalah tinggi dan bentuk tubuh, dan masalah perkembangan seperti masalah motorik kasar dan halus, masalah sosial, dan masalah bahasa. Suatu permasalahan pada perkembangan bahasa, terutama anak terlambat bicara (*speech delay*) yaitu suatu masalah pada perkembangan anak yang sering dijumpai.

Anak terlambat berbicara (*speech delay*) mempunyai kendala yaitu pada penyampaian bahasa secara lisannya sedangkan penerimaan bahasa dari luar sudah cukup. Kemungkinan besar kemampuan berbicara anak mengalami keterlambatan bisa jadi anak sulit beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan (Khoiriyah dkk, 2016: 37). Masalah perkembangan bahasa,

terutama pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), merupakan masalah yang sangat penting. Masalah perkembangan bahasa sering menimpa anak-anak, terutama di dunia akademis. Masalah perkembangan bahasa secara tidak langsung mempersulit belajar mengeja dan membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang anak agar dapat bersekolah (Wulan dkk, 2020: 102).

Hal lain yang dialami anak terlambat bicara (*speech delay*) biasanya juga memiliki permasalahan sosial. Anak yang tidak lancar berkomunikasi sering dijauhi temannya karena anak lain tidak mengerti bahasa anak tersebut (Wulan dkk, 2020: 103). Komunikasi antara seorang anak dan lingkungannya membutuhkan format bahasa yang sesuai dengan ketidakmampuan bahasa anak tersebut. Dalam hal ini, guru menggunakan simbol-simbol seperti suara yang dalam, menghilangkan kalimat-kalimat panjang dalam istilah satu kata, dan menggunakan simbol-simbol berupa gerak tubuh atau gestur khusus atau biasa dikenal dengan komunikasi simbolik.

Strategi komunikasi simbolik dapat secara efektif dan perlahan merangsang kelancaran bicara dan kosa kata, serta merangsang ekspresi bicara anak. Strategi ini memiliki efek yang komprehensif dan tidak hanya secara fisik merangsang anggota bahasa, tetapi juga melatih mental dan motivasi anak untuk berkomunikasi dengan lancar (Eka dan Samsidar, 2018: 40-41). Jadi dalam mengatasi anak yang mempunyai permasalahan pada aspek berbicara, dapat dilakukan dengan menggunakan strategi komunikasi simbolik.

Komunikasi merupakan proses simbolik. Komunikasi simbolik merupakan suatu aliran penyampaian gagasan dan pemahaman baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesetaraan antara pengirim pesan dan penerima pesan (Erwan Efendi dkk, 2023:3414).

Perancangan model pembelajaran berdasarkan komunikasi simbolik dibuat dengan memperhatikan perbedaan aspek yang ada di lingkungan sekolah dan format yang melibatkan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis komunikasi simbolik berdampak positif pada pembelajaran pengembangan karakter, diri anak memulai kegiatan pengembangan SOP menyambut anak di sekolah hingga anak pulang ke rumah.

Menurut Erwan Efendi dkk, (2023:3414) Komunikasi dapat dikatakan suatu proses interaksi simbolik karena dapat mengatur pola pikir sebagai isi pesan dengan menggunakan bahasa simbolik, meliputi pesan atau kata-kata yang bersifat verbal, perilaku dan objek non-verbal yang dapat disepakati bersama, serta simbol-simbol yang membentuk komunikasi. Komunikasi simbolik menjadi hal penting karena dengan komunikasi simbolik anak akan mudah mengerti makna pembicaraan dengan menggunakan simbol-simbol baik secara visual maupun verbal. Simbol visual dapat dilihat, ditulis dan dibaca, dan simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak-anak dapat memanipulasi simbol-simbol ini dengan cara yang berbeda tergantung pada kemampuan berpikir masing-masing anak.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Agustus 2022 di TK Pertiwi Kuncen II Ceper yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah Ibu Suwartini, S. Pd dan guru Ibu Endah Puspitasari, S. Pd dan Ibu Woro Widiastuti, S. Pd diperoleh informasi bahwa TK Pertiwi Kuncen II Ceper merupakan lembaga taman kanak-kanak dimana lembaga ini menerima semua anak didik baik anak didik normal dan anak didik berkebutuhan khusus. Sedangkan tidak semua institusi pendidikan di daerah Ceper menyediakan layanan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan TK khusus di daerah Ceper hampir tidak ada, bahkan pada TK di sekitar desa Kuncen Ceper pun hanya TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten saja yang menerima anak berkebutuhan khusus sekolah disana. Hal tersebut dapat diketahui pada saat peneliti melakukan observasi di berbagai sekolah yang ada di daerah Ceper hampir semua sekolah mengatakan bahwa hanya TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten yang bersedia menerima anak berkebutuhan khusus, bahkan Sekolah Luar Biasa (SLB) di daerah Ceper pendidikan terendah berada pada tingkat SD. Maka melihat hal tersebut lembaga TK Pertiwi Kuncen II Ceper tidak membatasi anak usia dini baik yang normal maupun berkebutuhan khusus untuk bersekolah di lembaga TK Pertiwi Kuncen II Ceper karena lembaga ini menyadari bahwa setiap anak memiliki haknya masing-masing untuk belajar. Lembaga TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten mengakui bahwa tidak memiliki pengajar yang ahli mengajari siswa berkebutuhan khusus, namun tenaga pengajar di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten tetap berusaha memberikan suatu pembelajaran yang dibekali dengan mengikuti berbagai seminar tentang

anak berkebutuhan khusus, membaca buku tentang anak berkebutuhan khusus dan juga dari melihat di media *youtube* agar bisa memberikan pembelajaran yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Kepala Sekolah Ibu Suwartini, S. Pd melalui media *whatsapp* pada tanggal 15 Agustus 2022 di lembaga TK Pertiwi Kuncen II Ceper terdapat satu anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) pada kelas B yang bernama Lusiana Sarasvati yang berusia 6 tahun. Menurut Ibu Kepala Sekolah anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) tersebut cenderung sulit untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk ucapan dan sulit mengekspresikan apa yang sedang dirasakannya. Faktor yang menyebabkan anak tersebut mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) yaitu anak tidak dibiasakan berinteraksi dengan orang yang ada di sekitar anak sehingga anak sulit berinteraksi dengan orang lain yang menyebabkan anak tersebut mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*). Hal tersebut dikarenakan rumah dari anak tersebut berada di samping jalan raya dan tidak mempunyai tetangga sehingga anak tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain dan hanya dirumah saja. Keseharian saat dirumah anak juga hanya bermain *handphone* dan menonton televisi saja sehingga anak tersebut menjadi sulit berkomunikasi dengan orang lain, sulit untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk ucapan dan sulit mengekspresikan apa yang sedang dirasakannya. Menurut Subar Junanto & Oki Kurniawati (2023: 52) Anak usia dini yang terbiasa bermain gadget dalam kesehariannya biasanya cenderung malas

melakukan aktivitas apapun. Malas untuk bermain dengan teman sebayanya bahkan menyebabkan daya ingatnya menurun. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Kepala Sekolah, anak yang mengalami kasus terlambat bicara (*speech delay*) dimasukkan ke TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten dikarenakan di daerah Ceper pendidikan terendah Sekolah Luar Biasa (SLB) berada pada tingkatan sekolah dasar. Maka dari itu anak yang mengalami kasus terlambat bicara tersebut dimasukkan ke TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten.

Pada saat pertama kali bersekolah di TK Pertiwi Kuncen II Ceper anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) ini sama sekali tidak mau berkomunikasi dan bahasa tubuhnya pun juga tidak digunakan. Dilihat dari keseharian anak setelah bersekolah di TK Pertiwi Kuncen II Ceper pada hari pertama pembelajaran anak tidak bisa berbaur dengan teman-temannya yang lain. Dengan melihat permasalahan yang ada, guru dan kepala sekolah mengadakan suatu pembelajaran khusus untuk anak tersebut dengan menyendirikan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Anak tersebut dibimbing khusus oleh satu guru secara bergantian dengan kegiatan pembelajaran menggunakan komunikasi simbolik. Komunikasi simbolik di TK Pertiwi Kuncen II Ceper ini dilakukan dengan komunikasi mandiri guru kelas B maupun guru pendamping bersama anak secara bergantian. Pembelajaran dilakukan dengan berinteraksi melalui simbol-simbol disertai pengucapan dengan jelas dan artikulasi yang tepat serta dengan mengulangi kata secara sederhana. Hal tersebut bertujuan supaya anak sedikit demi sedikit akan belajar mengekspresikan apa yang diinginkannya melalui

tingkah laku maupun ucapannya. Dikarenakan tidak ada pendidik khusus untuk anak berkebutuhan khusus, cara yang dilakukan yakni dengan mendudukkan anak speech delay di dekat pendidik, tujuannya agar pendidik dapat handle anak speech delay dan anak menjadi lebih mudah dan dekat dalam berkomunikasi bersama pendidik. Dengan hal tersebut proses komunikasi simbolik terhadap anak speech delay dapat berjalan dan tidak mengganggu anak yang lain juga dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan menggunakan komunikasi simbolik yang dilakukan guru kelas B dan guru pendamping kepada anak, anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) ini mulai mengalami perubahan baik perilaku maupun pengucapannya. Perubahan yang paling menonjol yaitu anak tersebut sudah mau berbicara dengan guru menggunakan simbol dan ucapan walaupun hanya diambil kata depan maupun kata belakangnya saja. Anak sudah bisa mengucap seperti pada saat mengaji ketika membaca “Bismillah..” anak tersebut sudah bisa menyebut “Allah..”. Mengingat pada saat pertama kali anak bersekolah di TK Pertiwi Kuncen II Ceper tersebut sama sekali tidak mau berbicara, perubahan ini merupakan perubahan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil pemberian metode simbolik yang sudah dilakukan tersebut, penggunaan metode komunikasi simbolik dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) ini dinilai berhasil dan sesuai untuk penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*).

Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di TK Pertiwi Kuncen II Ceper karena cara penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*)



menggunakan metode komunikasi simbolik oleh guru kepada anak, dimana pembelajaran anak disendirikan sehingga fokus perhatian guru hanya kepada anak yang memiliki kasus terlambat bicara (*speech delay*). Kegiatan menggunakan metode komunikasi simbolik yang diberikan guru kepada anak ini mendorong anak untuk terlatih dalam pengucapannya dan juga mendorong anak agar mau berkomunikasi bersama orang lain. Dengan metode komunikasi simbolik ini lambat laun anak terlambat bicara (*speech delay*) dapat membuka diri kepada guru dan yang awalnya anak sama sekali tidak mau berbicara menjadi mau berbicara kepada guru serta anak sudah mau mengucapkan kata-kata walaupun masih terbata-bata. Metode komunikasi simbolik di TK Pertiwi Kuncen II Ceper memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap anak yang memiliki kasus terlambat bicara sehingga metode ini bisa dikatakan metode yang efektif untuk diterapkan tetapi membutuhkan waktu yang lama karena berkaitan dengan perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan analisis penelitian di TK Pertiwi Kuncen II Ceper tentang kasus “Analisis Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Komunikasi Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak, sebagai berikut:

1. Terdapat anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) sehingga mengakibatkan anak sulit berinteraksi dengan orang lain.
2. Anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) tidak bisa berbicara sama sekali dan bahasa tubuh tidak digunakan.
3. Kurangnya sifat percaya diri pada anak dalam mengungkapkan perasaannya.
4. Pentingnya komunikasi simbolik dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti akan membatasi masalah yang bertujuan untuk memfokuskan pada satu masalah dan menghindari pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka dari itu peneliti akan membatasi masalah yang berfokus pada penanganan terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) pada anak usia 5-6 tahun.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan cara penanganan anak terlambat

bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Pendidik

Dengan penelitian ini harapannya yakni agar pendidik lebih berpengalaman dalam menangani kasus keterlambatan bicara anak (*speech delay*) dan menjadikan pegangan bagi pendidik sehingga pendidik sudah memiliki cara penanganan yang tepat di masa yang akan datang jika menemui kasus yang serupa.

### 2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu penanganan peserta didik yang mempunyai permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) agar bisa bersosialisasi dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran selayaknya anak normal pada umumnya.

### 3. Masyarakat Umum

Menambah wawasan bagi masyarakat tentang cara yang tepat untuk penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dilakukan di lembaga sekolah dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi sumber rujukan untuk pembuatan karya tulis lainnya.

### 4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang lebih luas bagi peneliti terkait cara penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) dengan menggunakan komunikasi simbolik dan mengamati secara

langsung penerapan dari komunikasi simbolik bagi anak yang mempunyai keterlambatan bicara (*speech delay*) di TK Pertiwi Kuncen II Ceper.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Penanganan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penanganan memiliki satu arti yaitu penanganan dan berasal dari kata dasar tangan. Penanganan memiliki arti yang menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam melakukan sesuatu. Penanganan juga dapat berarti proses, cara, perbuatan menangani sesuatu yang sedang dialami. Selain itu penanganan merupakan suatu proses tindakan atau cara menangani, mengurus serta penyelesaian suatu perkara yang dilakukan oleh pihak berwenang sehingga perkara yang dihadapi dapat terkendali dan terselesaikan.

Menurut Fallen dan Umansky dalam Ari Putra, (2014: 24) menyatakan bahwa penanganan merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Sedangkan menurut Kusnadi dalam Ari Putra, (2014:25) memaparkan bahwa penanganan adalah kegiatan untuk memberikan stimulus/rangsangan untuk membantu perkembangan pada suatu kemampuan dasar seseorang termasuk penanganan untuk anak berkebutuhan khusus.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan adalah suatu proses yang dilakukan untuk membantu merubah perkembangan seseorang yang terhambat.

## **2. Keterlambatan Bicara**

### **a. Pengertian Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)**

Keterlambatan bicara adalah suatu kondisi dimana kemampuan bicara anak lebih rendah dari rata-rata kemampuan bicara anak rata-rata. Salah satu akibatnya, seperti terlihat pada penggunaan kata-kata yang benar, adalah jika kemampuannya di bawah rata-rata, maka hubungan sosial anak akan terganggu (E. B. Hurlock dalam Elisa Rahayu dkk, 2020: 64-65). Jika teman sebayanya berbicara dengan kata-kata dan anak selalu menggunakan bahasa isyarat dan cara bayi berbicara, orang lain akan menganggap anak itu terlalu muda untuk bermain.

Keterampilan berbicara seorang anak dimulai di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Namun faktor utama yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah keluarga, jika keluarga terlambat merangsang kemampuan bahasa anak akan menghambat perkembangan bahasa anak karena waktu belajar anak lebih banyak dihabiskan di rumah daripada di sekolah. Lingkungan yang mendukung akan mengoptimalkan potensi genetik anak (Soetjiningsih dalam Elisa Rahayu dkk, 2020: 64-65). Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor prenatal dan faktor postnatal. Secara umum, lingkungan postpartum dapat dibagi menjadi lingkungan biologis

(ras/etnis, jenis kelamin, usia, nutrisi, perawatan kesehatan, kerentanan penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon), lingkungan fisiologis (cuaca, musim, kondisi geografis regional, kebersihan, kondisi keluarga, radiasi), psikososial (stimulasi, motivasi belajar, penghargaan dan hukuman, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi orang tua-anak), dan keluarga dan kebiasaan (pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara kandung, jenis kelamin keluarga, stabilitas keluarga, kepribadian ayah/ibu, adat istiadat, agama, urbanisasi, politik) (Soetjningsih dalam Elisa Rahayu dkk, 2020: 64-65). Intervensi tumbuh kembang anak bukan hanya tentang makanan, tetapi juga kualitas pola asuh dan interaksi ibu-anak, yang terbesar adalah status sosial ekonomi (Engle & Huffman dalam Elisa Rahayu dkk, 2020: 64-65).

Sebagai pendidik anak usia dini, sering dijumpai anak-anak dengan keterlambatan bahasa dan gagap. Pendidik harus memiliki kepekaan dalam menghadapi situasi dan kondisi tersebut sehingga ketika kita menjumpai anak dengan kondisi tersebut, kita dapat mengambil langkah atau cara yang tepat untuk menghadapinya. Sebagai pendidik, kita juga harus berkomunikasi dengan orang tua anak agar situasi belajar setiap anak dapat dipahami dengan baik. Orang tua juga akan belajar tentang situasi anak mereka dan mendapatkan solusi dan pengobatan yang tepat. Anak-anak yang menerima simulasi yang terarah dan teratur

berkembang lebih cepat daripada anak-anak kurang/tidak ada rangsangan (Soetjiningsih dalam Elisa Rahayu dkk, 2020: 64-65).

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab paling umum dari gangguan perkembangan pada anak-anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama, biasanya Orang tuanya mengadu ke dokter. Gangguan tampaknya meningkat pesat setiap hari. Banyak laporan menyebutkan kejadian gangguan bicara dan bahasa, mulai dari 5-10% di antara anak-anak sekolah., anak-anak dengan keterlambatan bicara dan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, membaca dan menulis yang akan mengantarkan pada kurangnya prestasi akademis secara keseluruhan yang dapat berlanjut sampai dewasa. Orang dewasa berikutnya dengan keterlambatan bahasa dan prestasi akademik yang rendah akan mengalami masalah perilaku dan adaptasi psikososial.

Mengingat dampak keterlambatan bahasa pada anak prasekolah, maka penting untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa selama periode ini. Deteksi dini keterlambatan dan gangguan bahasa prasekolah adalah ukuran paling penting untuk menilai tingkat perkembangan bahasa anak, sehingga meminimalkan kesulitan belajar anak ketika mereka masuk sekolah. Beberapa ahli menyimpulkan bahwa perkembangan bicara dan bahasa dapat menjadi indikator perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan kognitif dan keberhasilan proses belajar di sekolah. Hasil studi longitudinal



menunjukkan Kecerdasan dan membaca di kemudian hari (Nadwa, 2013:21).

Keterlambatan bicara dan kegagapan yang dialami anak merupakan tempat dimana anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan atau perasaannya kepada orang lain, seperti anak. Tidak bisa dijelaskan, anak juga bisa gagap ketika mengulang bunyi/suku kata, terutama di awal, dan terkadang gagap juga terdengar sebagai perpanjangan dari bunyi. Juga terkadang berhenti berbicara sepenuhnya dan mencoba mengulanginya. Penguasaan kosa kata yang kurang dapat membuat seorang anak berbeda dengan anak lain yang seusia, sehingga tidak jarang seorang anak dijauhi oleh teman-temannya. Mengatasi keterlambatan bahasa pada anak harus ditanggapi dengan serius karena ini adalah masalah perkembangan yang umum pada anak-anak (Elisa dkk,2020:64).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah suatu kondisi dimana kemampuan berbicara anak tidak berkembang sesuai usianya yang membuat anak tidak mampu menyampaikan pikirannya yang diakibatkan oleh keterbatasan pada bahasa dan pemahaman yang dimiliki anak.

#### b. Jenis Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Ada berbagai jenis keterlambatan dalam berbicara, yang ditunjukkan oleh hambatan yang dialami anak-anak. Menurut Van Tiel

(Tsuraya 2013:25), jenis-jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini meliputi:

1) Gangguan bahasa tertentu (*Specific Language Impairment*)

Yaitu gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan oleh gangguan perkembangan sendiri, bukan karena gangguan sensorik, gangguan neurologis, dan gangguan kognitif (intelektual).

2) Gangguan ekspresi bahasa (*Speech and Language Expressive Disorder*)

Yaitu gangguan ekspresi bahasa pada masa kanak-kanak.

3) Gangguan pemrosesan pendengaran pusat (*Centrum Auditory Processing Disorder*)

Yaitu gangguan bahasa yang tidak disebabkan oleh masalah pada organ pendengaran. Anak memiliki pendengaran yang baik, tetapi memiliki kesulitan memproses informasi yang terletak di otak.

4) Gangguan perkembangan murni (*Pure Dysphatic Development*)

Yaitu gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif, kelemahan dalam sistem bicara.

5) Visuospasial berbakat peserta didik (*Gifted Visual Spatial Learner*)

Yaitu penglihatan yang berbakat Karakteristik seorang pembelajar ruang tercermin tidak hanya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, tetapi juga dalam kepribadiannya, dan dalam karakteristik bawaannya sendiri.

6) Pengembangan asinkron (*Disynchronous Developmental*)

Yaitu perkembangan anak berbakat yang pada dasarnya merupakan penyimpangan dari pola perkembangan normal.

Jenis-jenis keterlambatan bicara tersebut di atas bahwa selain faktor perkembangan anak, gangguan bicara dan gangguan bahasa pada anak disebabkan oleh gangguan sensorik, gangguan saraf, kecerdasan, kepribadian, serta ketidakseimbangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal. Inilah penyebab keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia dini (Khoiriyah dkk, 2016:39).

Dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis keterlambatan bicara (*speech delay*) yaitu gangguan bahasa tertentu (*specific language impairment*), gangguan ekspresi bahasa (*speech and language expressive disorder*), gangguan pemrosesan pendengaran pusat (*centrum auditory processing disorder*), gangguan perkembangan murni (*pure dysphatic development*), visuospasial berbakat peserta didik (*gifted visual spatial learner*), pengembangan asinkron (*disynchronous developmental*).

Jenis keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh anak yang akan dialami oleh anak yang akan diteliti yaitu *speech and language expressive disorder*. Hal tersebut ditandai dengan anak yang mengerti apa yang sedang dibicarakan guru maupun temannya, namun anak tersebut sulit untuk mengkspresikan apa yang dirasakan dalam bentuk ucapan maupun kata.

c. Dampak Perkembangan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan bicara seorang anak dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Menurut Mangunsong (Tsuraya 2013:25) resiko keterlambatan perkembangan bahasa adalah:

- 1) Kompetensi konseptual dan prestasi pendidikan, yang tidak berdampak buruk pada pendidikan dan perkembangan kognitif anak karena tidak bergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa
- 2) Faktor pribadi dan sosial, keterlambatan bicara menimbulkan risiko negatif terhadap perkembangan hubungan interpersonal dan konsep diri anak.
- 3) Kurangnya pemahaman orang lain saat berkomunikasi dapat menyebabkan rendahnya harga diri pada anak.

Jadi dapat disimpulkan dampak dari perkembangan bicara anak yaitu kompetensi konseptual dan prestasi, faktor pribadi dan sosial, serta kurangnya pemahaman seseorang terhadap anak. Namun dampak yang menonjol pada diri anak yaitu pada faktor pribadi dan sosial dikarenakan anak sama sekali belum bisa mengucap kata dan mengekspresikan apa yang ia rasakan. Maka dari itu anak tidak bisa berinteraksi dengan orang lain dan cenderung diam saja

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara Anak

Keterlambatan bicara seorang anak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Secara umum terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain:

### 1) Perkembangan otak dan kecerdasan

Beberapa temuan menunjukkan hubungan antara ukuran kecerdasan dan ukuran perkembangan bahasa (indeks kosa kata, keterampilan pengucapan, dan keterampilan kematangan bahasa). Ilmuwan Rusia Vygotsky dalam Lilis Sumaryanti, (2017:80) mengatakan bahwa bahasa adalah alat bantu belajar, sehingga dapat diperkirakan bahwa jika seorang anak mengalami defisiensi perkembangan bahasa, maka hal ini akan mempengaruhi perolehan belajarnya. Umumnya, anak dengan perkembangan bahasa yang cepat tergolong anak yang cerdas. Sementara itu, bukan salah satu kriteria untuk mengukur kemampuan bahasa anak karena anak lebih banyak berbicara (*talkative*), karena terkadang anak sangat pendiam dan tidak banyak bicara. Berbicara bukan berarti dia bodoh, tapi terkadang dia bijaksana.

### 2) Jenis kelamin

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa anak perempuan mengembangkan bahasa lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak perempuan berbicara lebih cepat daripada anak laki-laki. Mereka memiliki perkembangan penguasaan kosakata yang lebih cepat. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa banyak remaja putri yang lebih unggul dalam ekspresi bahasa, sedangkan anak laki-laki mengalami keterlambatan bahasa atau hambatan bahasa, dan gagap adalah salah satunya (Lilis Sumaryanti, 2017:80).

George S. Morrison (2015-459) menjelaskan bahwa ada faktor hereditas. Faktor genetik atau faktor genetik memainkan peran dalam perkembangan bahasa dalam banyak hal. Pertama, manusia memiliki sistem dan saluran udara yang memungkinkan komunikasi vokal yang efisien. Kedua, otak manusia memungkinkan bahasa. Otak kiri adalah pusat bicara dan analisis bicara, bagian itu adalah pusat bahasa otak manusia. Namun, otak kanan juga berperan dalam pemahaman kita tentang intonasi, memungkinkan kita untuk memilah pertanyaan, memerintahkan dan mengajukan pertanyaan. Bahasa yang kita kenal sekarang tidak akan mungkin tanpa sistem pemrosesan ini. Faktor lingkungan. Sementara kemampuan berbicara memiliki dasar biologis, kandungan bahasa sintaks, tata bahasa, dan kosa kata diperoleh dari lingkungan, yang meliputi keterlibatan orang tua dan orang lain sebagai model bahasa. Perkembangan ini tergantung pada dialog antara anak dan orang dewasa, serta dialog anak itu sendiri. Perkembangan bahasa terbaik pada akhirnya tergantung pada interaksi dengan model bahasa terbaik. Jika demikian, proses biologis mungkin sama untuk semua anak, tetapi isi bahasa akan bervariasi tergantung pada faktor lingkungan. Anak-anak dari keluarga miskin bahasa tidak belajar bahasa seperti halnya anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang berpengalaman bahasa (Tiara Astari & Syifa Safira, 2019: 44-45).

Yusuf dalam Hilda Zahra Lubis, (2018 :7-8) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah:

1) Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, terutama pada usia dini. Jika seorang anak mengalami rasa sakit yang terus-menerus selama dua tahun pertama, anak sering mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa. Oleh karena itu, untuk menjaga perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kesehatan anaknya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan ASI, makanan bergizi, menjaga kebersihan badan anak atau pergi ke dokter atau puskesmas untuk memeriksakan anak secara berkala.

2) Kecerdasan (*Intelegensi*)

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat kecerdasannya. Anak dengan perkembangan bahasa yang lebih cepat umumnya memiliki kecerdasan yang normal atau di atas normal. Tetapi, tidak semua anak yang mengalami permasalahan speech delay pada usia awal dikatakan sebagai anak bodoh.

3) Status sosial ekonomi

Beberapa penelitian tentang hubungan antara perkembangan bahasa dan status sosial ekonomi di rumah tangga miskin

menemukan bahwa perkembangan bahasa mereka tertinggal dari anak-anak dari rumah tangga yang lebih mampu. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar, dengan anggapan keluarga miskin diduga tidak memperhatikan perkembangan bahasa anak-anaknya, atau keduanya.

4) Jenis kelamin

Pada anak usia satu tahun, tidak ada perbedaan vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Namun, sejak usia 2 tahun, anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki.

5) Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan rumah, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh bahasa kepada anak-anaknya. Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak yang didasari dari kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya membuat perkembangan bahasa anak menjadi lebih bagus, sedangkan hubungan yang kurang baik mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu dari faktor internal dan eksternal anak yang meliputi kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi,



jenis kelamin, hubungan keluarga dan juga lingkungan sekitar anak. faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak yang akan di teliti yaitu dari faktor keluarga dan juga faktor lingkungan anak.

e. Penanganan Anak Terlambat Bicara

Ada beberapa intervensi untuk menangani anak yang memiliki kasus terlambat bicara (*speech delay*) yang dapat dilakukan. Setelah terlihat suatu tanda-tanda anak memiliki kasus keterlambatan bicara, hal pertama yang dilakukan adalah *screening* dengan beberapa instrumen yang sudah tersedia. Dimulai dari pemeriksaan otologis dan audiometris anak. Pemeriksaan otologis dilakukan menggunakan *Brainstem Evoked Response Audiometry (BERA)*. Selain itu, anak juga akan diperiksa perkembangan mental, kognitif, sosial, emosional dengan menggunakan *Home Observation for Measurement of the Environment (HOME)*. Seluruh instrument ini diperuntukkan untuk anak prasekolah (Wulan dkk, 2020: 105).

Pelaksanaan intervensi dini dapat membantu anak terlambat bicara yang mengalami fase perkembangan bicara dan bahasa akhir jauh di bawah anak-anak sebayanya. Intervensi dini bahasa dan bicara anak terlambat bicara perlu diberikan karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama untuk menjalin relasi dan interaksi dengan lingkungannya (Dewi Barotut Taqiyah dan Mumpuniarti, 2022: 4000-4001). Intervensi dapat memperbaiki masalah-masalah perkembangan

yang ada dan mengantisipasi. Intervensi bisa dilakukan jika sudah diadakan identifikasi (Leli Kurniawati dkk, 2020: 199). Kaiser & Roberts dalam Wulan dkk, 2020:105 menyebutkan bahwa terdapat 3 cara untuk mengintervensi anak terlambat bicara. Intervensi yang pertama difokuskan kedalam bentuk komunikasi prabahasa, yang kedua difokuskan kepada kebutuhan keluarga, sedangkan intervensi yang ketiga yakni kontinuitas dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan juga ditingkatkannya keterlibatan orang tua.

Setelah dilakukan tahap mengintervensi dini, penanganan anak terlambat bicara juga bisa dilakukan dengan terapi. Terapi untuk anak terlambat bicra terbagi dalam beberapa jenis yaitu terapi wicara, terapi bahasa, terapi menelan, terapi makan dan terapi suara. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak dan yang paling efektif untuk membantu penanganan anak terlambat bicara yaitu dengan terapi wicara (Leli Kurniawati dkk, 2020: 199). Dalam proses terapi wicara, ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh para terapis. Pada tahap pertama, dilakukan asesmen seperti adaptasi dan observasi. Pada tahap ini memberikan pertanyaan seputar perkembangan anak dari bayi hingga batita. Kemudian dilanjutkan dengan tahap diagnosis, pada tahap ini data yang terkumpul dari observasi digunakan sebagai bahan untuk menetapkan diagnosis dan jenis gangguan yang dialami pasien. Tahap berikutnya yakni Perencanaan terapi wicara dan dilanjutkan dengan

pelaksanaan terapi wicara. Kemudian diakhiri dengan evaluasi dan pelaporan hasil (Ni Made Yuniari & Juliari, 2020: 567).

Menurut Sunanik, (2013: 31-32) prosedur kerja terapi wicara secara lebih terperinci diuraikan sebagai berikut:

- 1) Assesmen, bertujuan untuk mendapatkan data awal sebagai bahan yang harus dikaji dan dianalisa untuk membuat program selanjutnya. Asesmen ini meliputi tiga cara, yaitu melalui anamnesa, observasi, dan melakukan tes, di samping itu juga diperlukan data penunjang lainnya seperti hasil pemeriksaan dari ahli lain.
- 2) Diagnosis dan prognosis, setelah terkumpul data, selanjutnya data tersebut digunakan sebagai bahan untuk menetapkan diagnosis dan jenis gangguan/gangguan untuk membuat prognosis tentang sejauh mana kemajuan optimal yang bisa dicapai oleh penderita.
- 3) Perencanaan terapi wicara, perencanaan terapi wicara ini secara umum terdiri dari:
  - a) Tujuan dan program (jangka panjang, jangka pendek dan harian),
  - b) Perencanaan metode, teknik, frekuensi dan durasi,
  - c) Perencanaan penggunaan alat,
  - d) Perencanaan rujukan (jika diperlukan),
  - e) Perencanaan evaluasi.

- 4) Pelaksanaan terapi wicara, pelaksanaan terapi harus mengacu pada tujuan, teknik/metode yang digunakan serta alat dan fasilitas yang digunakan.
- 5) Evaluasi, kegiatan ini terapis wicara menilai kembali kondisi pasien dengan membandingkan kondisi, setelah diberikan terapi dengan data sebelum diberikan terapi. Hasilnya kemudian digunakan untuk membuat program selanjutnya.
- 6) Pelaporan hasil, pelaporan pelaksanaan dari asesmen sampai selesai program terapi dan evaluasi.

Menurut Felcilya Anggia dkk, (2021: 56-58) Terapi wicara dilakukan dengan mengacu pada teori simbolik, dimana menggunakan pola proses simbolik untuk menurunkan konsep pada bentuk yang lebih operasional. Cara terapi wicara yang dilakukan dengan interaksi simbolik yaitu:

- 1) Saat pertama mulai terapi, anak dengan gangguan bicara (*speech delay*) menerima simbol.
- 2) Penerima simbol melakukan proses interpretasi atas simbol yang diberikan untuk memperoleh makna. Langkah interpretasi yang dimaksud mencakup:
  - a) Deteksi

Deteksi adalah tahapan pengenalan atau pengamatan objek. Deteksi adalah sebagai kegiatan dalam pengamatan awal terhadap objek simbol yang terdapat pada gambar

b) Identifikasi

Identifikasi adalah upaya melihat ciri objek berdasarkan rona, bentuk, tekstur dan lainnya. Identifikasi adalah usaha mencirikan obyek yang sudah dideteksi dengan menggunakan suatu keterangan yang cukup. Keterangan yang cukup itu meliputi bentuk, ukuran, dan letak objek tersebut.

c) Analisis

Analisis adalah mengolah dan menggali dengan lebih dalam tentang ciri-ciri objek tersebut untuk memperoleh hasil yang akurat. Analisis adalah proses identifikasi yang melibatkan beberapa unsur interpretasi dan dilakukan, hal ini berdasarkan ciri atau karakteristik yang ada.

d) Deduksi

Deduksi adalah penentuan atau kesimpulan akhir jenis objek. Deduksi adalah proses yang berdasarkan atas bukti-bukti yang arahnya menuju ke satu titik.

3) Pasien memberikan tanggapan atau respon sesuai dari simbol yang diterima. Tiap respon positif yang diberikan pasien tercatat sebagai kemajuan dalam proses terapi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanganan anak terlambat bicara dapat dilakukan dengan pelaksanaan intervensi dini untuk mengetahui anak terlambat bicara (*speech delay*), lalu jika sudah diketahui anak tersebut terlambat bicara maka dapat dilakukan terapi

yang sesuai, salah satunya yaitu dengan terapi wicara mengacu pada teori interaksi simbolik.

### **3. Teori Perkembangan Bahasa**

#### **a. Definisi Perkembangan Bahasa**

Bahasa merupakan landasan yang di atasnya seorang anak dapat belajar di lingkungannya. Perkembangan adalah perubahan yang terus menerus dan bertahap. Perkembangan bersumber pada ego anak, sejak anak hidup sampai anak meninggal (Yusuf & Samsu dalam Auliya Fia dkk, 2020:227). Perkembangan bahasa atau komunikasi anak merupakan salah satu aspek tahapan perkembangan anak yang tidak boleh luput dari perhatian pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya (Erisa Kurniati, 2017:48). Perkembangan bahasa Anak Usia Oini (PAUD) mengacu pada upaya guru untuk mencapai tujuan pendidikan PAUD dalam mengembangkan bahasa mereka, lebih fokus pada jangkauan perkembangan bahasa yang termasuk dalam satuan pendidikan taman kanak-kanak. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan pemahaman yang baik tentang pemahaman guru tentang bahasa, terutama mendengarkan dan berbicara (Enny zubaidah 2004:461-462).

Menurut Jamaris dalam Arnianti, (2019: 141) perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan oleh: Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan ini disebut kemampuan bahasa asing dan merupakan dasar dari kemampuan

berkomunikasi dengan diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa eksternal anak. Orang dewasa memperkaya kosakata anak-anak. Beliau memberikan contoh cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Kedua, transisi dari keterampilan komunikasi eksternal ke keterampilan komunikasi internal membutuhkan waktu yang lama. Transisi ini terjadi pada tahap praoperasional, usia 2-7 tahun. Selama waktu ini, berbicara kepada diri sendiri adalah bagian dari kehidupan. Anak akan berbicara tentang berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada masa ini, anak-anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah mampu berbicara bahasa dengan baik, hanya sedikit kesalahan bicara yang dilakukan oleh anak saat ini. Ketiga, dalam perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Jika hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandangnya sendiri) ke dalam percakapan di dalam dirinya. Anak-anak yang banyak berbicara pada dirinya sendiri, yang terus berbicara di dalam dirinya sendiri, memiliki keterampilan sosial yang lebih banyak daripada anak-anak yang tidak banyak bicara pada fase praoperasional.

Perkembangan bahasa sama halnya dengan pemerolehan bahasa, yaitu proses memiliki kosakata, kemampuan menyusun kata sederhana, hingga kemampuan menyusun tata bahasa sederhana dan

kompleks. Secara umum perkembangan kemampuan berbahasa pada individu dapat dibagi menjadi empat komponen, yaitu:

1. Fonologi (*phonology*)

Fonologi sama halnya dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa.

2. Semantik (*semantics*)

Semantik mengacu pada makna kata atau cara konsep diungkapkan dalam kata-kata atau kombinasi kata.

3. Tata Bahasa (*grammar*)

Tata bahasa mengacu pada penguasaan kosakata dan memodifikasinya dengan cara yang bermakna.

4. Pragmatik (*pragmatics*)

Pragmatik mengacu pada sisi komunikatif bahasa. Pragmatik berkaitan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain (Yanuary Cristy, 2017:59).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa adalah perubahan kemampuan secara bertahap dalam mengembangkan kosa kata, menyusun kata-kata sederhana hingga menyusun tata bahasa sederhana.

b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik kemampuan berbahasa anak usia dini berbeda-beda pada setiap usia. Menurut Jamaris dalam Alfatihaturrohmah,



(2018:102), perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun telah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kata. Rentang kata yang dapat diucapkan anak meliputi warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan. (kira-kira), anak usia 5-6 tahun sudah dapat terlibat dalam percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan percakapan orang lain dan merespon percakapan tersebut. Anak usia 5-6 tahun memiliki percakapan yang melibatkan berbagai komentar tentang apa yang mereka dan orang lain lakukan dan apa yang mereka lihat.

Menurut Bromley dari Dhieni dalam Alfatihaturrohmah, (2018:102), keterampilan berbahasa memiliki 2 dimensi, yaitu keterampilan bahasa reseptif (pemahaman, penerimaan), seperti mendengarkan dan membaca, dan keterampilan bahasa ekspresif (ekspresi/ekspresi), seperti berbicara dan menulis. Kemampuan mendengar adalah kemampuan anak untuk menghargai lingkungannya dan mendengarkan orang lain melalui pendengaran. Keterampilan berbahasa yang dikembangkan setelah keterampilan menyimak adalah keterampilan berbicara. Ketika dia meminta anak itu untuk berbicara, dia menyerap apa yang orang lain katakan. Kemampuan menulis seorang anak dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya, dalam hal ini kemampuan berbicara, sehingga dapat disuntikkan ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan membaca meliputi kegiatan kompleks yang melibatkan keterampilan seperti mengenali huruf dan kata,

menghubungkan bunyi dan artinya, dan menarik kesimpulan tentang makna membaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu memahami dan menerima bahasa baik melalui ekspresi maupun pendengaran. Pada usia 5-6 tahun anak telah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kata. Jika anak tidak mampu memenuhi karakteristik perkembangan bahasa sesuai dengan usianya maka anak dapat disebut anak terlambat bicara

c. STPPA Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa tingkat perkembangan bahasa anak dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, meliputi:
  - a. Mengetahui maksud dari pertanyaan yang diberikan
  - b. Mampu menjawab pertanyaan dengan baik.
  - c. Mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan.
- 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, meliputi:
  - a. Menyebutkan nama hewan dengan awalan huruf sama
  - b. Menyebutkan nama buah yang memiliki awalan yang sama
  - c. Mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi yang sama

- 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan menulis dan berhitung, meliputi:
  - a. Anak memperhatikan ketika melakukan kegiatan belajar dan menirukan
  - b. Menyebutkan nama benda yang ada di sekitar
  - c. Menyebutkan huruf konsonan dan vocal
- 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat, keterangan), meliputi:
  - a. Anak berkomunikasi dengan kalimat yang berstruktur
  - b. Mampu membuat pertanyaan dengan baik
  - c. Mampu menjawab pertanyaan dengan baik
- 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, meliputi :
  - a. Mampu mengungkapkan pendapat
  - b. Mampu menceritakan kembali kejadian yang ia alami
- 6) Melanjutkan sebuah cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, meliputi :
  - a. Anak mampu untuk menyambung cerita yang disampaikan dengan baik
  - b. Dapat menyampaikan cerita yang telah didengar dengan ringkas

7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita, meliputi:

- a. Anak mampu bercerita dengan menggunakan intonasi
- b. Anak mampu bercerita sambil berekspresi

Menurut pernyataan di STPPA diatas anak usia dini dengan rentan usia 5-6 tahun telah menguasai susunan kebahasaan dari produksi bahasa tidak berpola sampai dengan bercerita dengan lancar menggunakan susunan bahasa yang baik dengan struktur kalimat lengkap.

d. Tipe Perkembangan Bahasa Anak

Yusuf dalam Iswah Adriana, (2008 :119) membagi perkembangan bahasa anak menjadi dua jenis, yaitu:

1) *Egocentric Speech*

*Egocentric speech* terjadi di mana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Fungsinya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir anak, yang umumnya dilakukan oleh anak usia 2-3 tahun.

Menurut Karen dalam Andi Musda Mappapoleonro dkk, (2020: 68) *egosentric speech* didefinisikan sebagai:

- a) Memiliki atau berpikir bahwa diri sendiri adalah pusat dari segalanya, terutama bila diterapkan pada dunia yang dikenal.
- b) Sedikit pertimbangan minat, keyakinan, atau sikap selain milik sendiri; fokus perhatian. Pemikiran bicara egosentris sangat

penting dalam teori perkembangan bahasa anak pada tahun 1920-an dan 1930-an. Sejak itu telah dianggap sebagai tahap dalam komunikasi anak-anak dan perkembangan kognitif.

## 2) *Socialized Speech*

*Socialized speech* terjadi ketika anak melakukan kontak dengan teman atau lingkungannya. Pada tipe ini, perkembangan bahasa anak dibagi menjadi lima bentuk:

- a) adaptasi terhadap informasi, terjadinya pertukaran ide atau tujuan bersama yang dicari keberadaannya,
- b) kritik, yang melibatkan aspek penilaian bicara anak lainnya. atau perilaku,
- c) perintah, permintaan dan ancaman,
- d) pertanyaan, dan
- e) jawaban. Fungsi dari “*socialized speech*” ini adalah untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial.

Menurut Safikri Taufiqurrahman & Suyadi, (2020:165) *socialized speech* berfungsi untuk proses interaksi dengan orang lain melalui berbicara untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu anak mulai berinteraksi dengan teman maupun lingkungannya. Interaksi

yang dilakukan yaitu anak akan saling menyampaikan informasi, meminta, menyuruh dan bertanya jawab.

e. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahapan umum perkembangan kemampuan bahasa anak :

1) *Reflexive Vocalization*

Pada usia 0-3 minggu, bayi akan menangis, yang masih merupakan refleksi. Jadi, bayi menangis bukan karena mereka benar-benar ingin menangis, tetapi karena mereka menangis tanpa disadari.

2) *Babbling*

Setelah 3 minggu, bayi akan menangis ketika dia lapar atau tidak nyaman. Tidak seperti sebelumnya, tangisan yang dibuat dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan bayi.

3) *Lalling*

Mulai mendengar suara antara usia 3 minggu hingga 2 bulan tetapi tidak jelas. Bayi mulai mendengar antara usia 2 dan 6 bulan, sehingga ia dapat mulai mengucapkan kata-kata dengan suku kata yang berulang, seperti: “ba....ba..., ma....ma....”

4) *Echolalia*

Pada tahap ini, ketika bayi menginjak usia 10 bulan, ia mulai meniru suara-suara yang ia dengar dari sekitarnya, dan ia juga menggunakan ekspresi wajah atau gerak tubuh ketika ingin meminta sesuatu.

### 5) *True Speech*

Bayi mulai berbicara dengan normal. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut balita. Namun, pengucapannya tidak sempurna orang dewasa.

Ditinjau dari perkembangan usia kronologis yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, tahapan perkembangan bahasa dapat dibagi menjadi tahapan sebagai berikut:

#### 1) Tahap Pralinguistik atau Meraban (0,3-1,0 tahun)

Pada tahap ini, anak menghasilkan suara berbentuk mengoceh yang komunikatif. Pada usia ini, anak-anak membuat berbagai suara bicara sebagai respons terhadap orang lain di sekitar mereka, sebagai pencarian kontak bicara.

#### 2) Tahap Holofrastik atau Kalimat Satu Kata (1,0-1,8 tahun)

Pada sekitar usia satu tahun, anak-anak mulai mengucapkan kata. Sebuah kata yang diucapkan oleh seorang anak harus dilihat sebagai kalimat yang lengkap, termasuk aspek intelektual dan emosional, sebagai cara untuk mengungkapkan apakah sesuatu itu diperlukan.

#### 3) Tahap Kalimat Dua Kata (1,6-2,0 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk mengungkapkan keinginannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut “kalimat dua kata” dan disusun dengan baik.

#### 4) Tahap Pengembangan Tata Bahasa Awal (2.0-5.0 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, wacana yang dihasilkan menjadi lebih kompleks, dan kata jamak mulai digunakan. Penambahan dan pengayaan beberapa kata dan bagian ucapan secara bertahap meningkat seiring dengan perkembangan dan kedewasaan anak.

#### 5) Tahap Pengembangan Tata Bahasa Lanjutan (5.0-10)

Pada tahap ini, anak semakin mampu mengembangkan struktur gramatikal yang lebih kompleks dan mampu mengasosiasikan kalimat dengan Dan kombinasi sederhana pelengkap, kerabat, dan konjungsi. Perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan selama periode ini termasuk belajar tentang anomali gramatikal dan fonologis dan keteraturan bahasa.

#### 6) Tahap Kompetensi Lengkap (11,0 tahun-dewasa)

Di akhir masa kanak-kanak, Kosa kata bertambah, gaya bahasa berubah, dan komunikasi menjadi lebih cair. Keterampilan dan kinerja gramatikal terus berkembang menuju pencapaian kemahiran berbahasa secara utuh sebagai manifestasi kompetensi komunikatif (Erisa Kurniati, 2017: 48-52)



Berdasarkan tahapan-tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara pada anak TK kelompok B (5-6) tahun berada pada tahap pengembangan tata bahasa awal. Pada tahap tersebut tata bahasa anak sudah berkembang, kosa kata yang digunakan semakin banyak, sudah bisa melakukan tanya jawab, berani menginformasikan fikirannya kepada orang lain.

f. Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Monika Sitompul, (2019: 47-49) beberapa jenis gangguan berbahasa dapat terdeteksi diantaranya yaitu:

1) Spektrum Autisme

Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* diambil dari istilah *Schizophrenia* yaitu *bleuler* yang mengindikasikan gejala berupa kehidupan dalam dunia sendiri tanpa menghiraukan dunia luar. Secara umum pada penyandang autisme terdapat problem neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatiannya yang lalu merambat mempengaruhi perilaku. Dalam *etape* berikutnya, simtom yang ada akan menghambat dan mengganggu signal pancaindera, sampai membatasi perkembangan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta berimajinasi.

Kemampuan anak yang terkena sindrom ini terhadap lingkungan dan sosioempirik pun melemah atau bahkan nyaris tidak ada sama sekali. Anak autis selain tidak responsif terhadap

orang lain juga terobsesi dengan kesamaan lingkungan. Artinya, dia sangat kaku dengan rutinitas yang dihadapinya, dia akan marah apabila terdapat perubahan kondisi dari yang biasa dijumpainya. Ada dua kategori perilaku autisme yaitu perilaku eksekutif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku eksekutif yaitu hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa jeritan, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dsb. Disini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (self-abuse). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue), defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun.

Contoh simtom yang mencirikan autisme diantaranya yaitu: tidak mau melakukan kontak mata; tidak mau berinteraksi; keterbatasan komunikasi; lamban belajar bahasa, hiperaktif; berjalan menjinjit atau berputar-putar; stimulasi diri; suka menggeleng-gelengkan kepala; sensitif terhadap suara tertentu; gangguan metabolisme atau pencernaan dan pola tidur; suka berteriak-teriak sendiri; sering berbicara, tertawa atau menangis sendiri tanpa sebab yang jelas; menggigit-gigit pensil, rambut, kuku, mainan, tepi jilbab atau pakaian; suka memerawang; suka

melihat benda yang kecil; ketika mengangkat atau mengambil suatu benda, matanya selalu mendekatinya; menyusun benda secara berbaris, suka menciumi benda, tidak bisa duduk diam; tidak bisa mengkoordinasi gerakan sendiri; sering melakukan gerakan yang menggunakan tenaga kuat misalnya berlari-lari, menepuk tangan dengan keras; dan lain sebagainya.

Pada kasus autisme terjadi kombinasi antara kelainan kognitif dan sosial. Penyandang autisme bisa jadi membisu hingga usia lima tahun, atau hanya membeo kata-kata orang dewasa yang didengarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyandang autisme memiliki keterbatasan alam pikir, artinya mereka tidak mampu memahami dunia dari sudut pandang orang lain. Segala aspek komunikasi sulit dicapai penyandang autisme, kecuali aspek fonologis yang pada sebagian penyandang tetap dapat dikuasai. Perkembangan keterampilan bahasanya tidak saja mengalami keterlambatan tetapi juga penyimpangan.

## 2) Apraksia Lisan

Apraksia lisan merupakan gangguan motorik wicara yang dapat terjadi pada berbagai usia. Anak dengan apraksia lisan mengalami kesulitan merencanakan dan menghasilkan urutan gerak organ wicara yang tepat dan sesuai untuk ekspresi yang dapat dipahami lawan bicara. Apraksia lisan memiliki beberapa tingkatan, ringan, sedang dan berat. Hambatannya adalah

menggerakkan motorik organ wicara seperti lidah, bibir, lahang, dan langit-langit lunak karena kesulitan dalam pemrograman bahasa di otak.

Tindak tutur berawal dari hasrat berkomunikasi. Kemudian terbentuk sebagai garis besar keinginan yang akan disampaikan. Ujaran pesan lalu dirangkai sesuai kaidah gramatika. Ujaran yang terdiri dari rangkaian bunyi atau fonem dan suku kata tersebut diterjemahkan menjadi informasi bunyi untuk diolah melalui gerakan motorik lidah, bibir, lahang, dan langit-langit lunak. Otot pada organ wicara diatur oleh otak sehingga artikulasinya sesuai. Dalam hal ini diperlukan kekuatan dan kelenturan otot wicara yang diperoleh dengan belajar dari pengalaman. Semakin banyak kata atau ujaran diulang, semakin otomatis gerak motorik wicara terjadi. Proses merancang dan menghasilkan ujaran makin mudah karena terprogram di otak dan dapat diakses dengan cepat manakala dibutuhkan. Disinilah letak aspek kesulitan pada anak-anak penyandang apraksia lisan. Akses informasi ke otak untuk merancang ujaran dan menghasilkan tutur terhambat karena sebab tertentu.

Beberapa karakteristik anak penderita apraksi lisan yaitu:

- a) Anak tidak mengucapkan kata, kosakata sedikit antara 100-200 kata. Ujaran maksimal terdiri dari kombinasi dua kata,

- b) Anak menunjukkan kesulitan mengucapkan kata, sedikit mencoba berbicara tapi mudah frustrasi,
  - c) Anak menggunakan isyarat atau gesture untuk berkomunikasi, termasuk menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh. Cenderung menirukan bunyi (suara mobil, mesin, binatang, dll),
  - d) Pengucapan tidak konsisten. Contoh: kata „me“ diucapkan bervariasi „bee“, „nee“, „dee“; pengucapan fonem yang benar pada satu kata tetapi tidak dapat digunakan pada kata lain. Contoh: fonem /p/ diucapkan dengan benar pada kata „poppy“ tapi ketika melafalkan kata „happy“ diucapkan „huh-ee“; ketika diminta menirukan kata, anak tampak ragu dan sulit memulai dan terdapat tutur anak dengan intonasi dan pola penekanan yang aneh, banyak jeda.
- 3) Disleksia

Disleksia adalah kelainan proses belajar yang khusus terjadi di bidang kemampuan membaca, menulis dan mengeja. Kesulitan ini disebabkan oleh masalah untuk mengenali bunyi perkataan dan bagaimana hubungannya dengan huruf – huruf dan kata-kata secara tulisan. Kondisi ini adalah kelainan belajar yang khusus, dan tidak dipengaruhi oleh tingkat inteligensi seseorang. Disleksia adalah masalah yang akan terjadi seumur hidup yang dapat memberikan tantangan pada kehidupan

seseorang sehari-harinya. Disleksia muncul pada seseorang atau anak-anak dengan penglihatan atau inteligensi yang normal, terkadang bisa saja tidak terdeteksi selama bertahun-tahun hingga seseorang mencapai usia dewasa. Pada kebanyakan anak yang menyangkut disleksia perkembangan kesulitannya muncul pada mengenali kata secara utuh (yang diistilahkan *dyseidetic*). Sebagian lagi kesulitan dalam mengenali bunyi yang berhubungan dengan huruf (yang diistilahkan *dysphonetic*).

#### 4) Gagap

Gagap melibatkan gangguan pada kemampuan untuk bicara lancar dengan waktu yang tepat. Untuk dapat didiagnosis sebagai gagap, kurangnya kelancaran bicara harus tidak sesuai dengan usia anak. Gagap biasanya dimulai pada usia antara 2 dan 7 tahun. Gangguan ini ditandai oleh satu dari beberapa karakteristik yaitu:

- a) Repetisi dari suara- suara dan suku kata,
- b) Perpanjangan pada suara- suara tertentu,
- c) Penyisipan suara-suara yang tidak tepat,
- d) Kata-kata yang terputus, seperti adanya jeda di antara kata-kata yang diucapkan,
- e) Hambatan dalam berbicara,

- f) Circumlocution (substitusi kata- kata alternatif untuk menghindari kata-kata yang bermasalah),
  - g) Tampak adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata, dan
  - h) Repetisi dari kata yang terdiri dari suku kata tunggal (misalnya, “S-s-saya senang bertemu Anda”).
- 5) Terlambat Bicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan berbicara adalah gangguan berbicara yang bersifat primer, artinya murni karena gangguan perkembangan anak sehingga menyebabkan lambat bicara. Gangguan ini hanya terjadi pada produksi bahasa atau kemampuan ekspresif anak, tidak menghambat penerimaan bahasa atau kemampuan reseptif anak. Mekanismenya tidak diketahui secara jelas, namun penyebabnya adalah faktor genetik. Anak tidak memiliki gangguan retardasi mental, bukan mengalami gangguan sosial dan perilaku, tidak memiliki gangguan pendengaran, serta tidak bermasalah dalam kemampuan reseptif. Bahkan dalam pemeriksaan neurologis sama sekali tidak ditemukan gangguan apapun. Dengan demikian anak tidak boleh mendapat diagnosa apa-apa selain *specific language impairment (SLI)*.

Anak dengan SLI menunjukkan gejala gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yaitu:

- a) Mempunyai perkembangan bahasa reseptif yang baik atau normal dibanding dengan kemampuan rata-rata anak seusianya,
- b) Mengalami gangguan pada gangguan bahasa ekspresif (secara umum produksi bahasanya lebih rendah daripada kemampuannya memahami bahasa karena mengalami kesulitan menyampaikan pikiran dalam bentuk verbal),
- c) Menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit daripada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog melibatkan arahan orang lain,
- d) Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosa kata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita,
- e) Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata dan
- f) Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk, menarik-narik, atau dengan suara-suara: aah...uuhh... uuhh...

*Pure dysphatic development* sebenarnya bukanlah suatu diagnosa, tetapi terminologi yang digunakan bagi sekumpulan gejala atau *syndrom* dari bentuk *speech and language disorder* yang nampak secara klinis beberapa saat dalam suatu perkembangan seorang anak sehingga perkembangan itu terlihat tidak normal. Maksudnya bahwa gejala-gejala yang ditampilkan itu tidak akan terdapat pada seorang anak yang normal. Oleh



karena itu, jelaslah bahwa anak penyandang SLI tidak mempunyai cacat di otak baik dalam gejala mayor maupun minor. Kebanyakan muncul masalah karena adanya gangguan yang mengikuti atau komorbiditas seperti gangguan motorik dan konsentrasi.

#### 6) Cerebral Palsy

Cerebral Palsy (CP) atau lumpuh otak bukan penyakit namun merupakan kondisi terganggunya fungsi otak dan jaringan syaraf yang mengendalikan gerakan, laju belajar, pendengaran, penglihatan dan kemampuan berpikir. Kerusakan pada otak tersebut terjadi sebelum, selama atau segera sesudah persalinan. Salah satu imbas dari terganggunya fungsi tersebut yaitu gangguan berbicara dengan beragam variasi kesulitannya.

Penyebab CP sampai saat ini belum bisa dipastikan, namun demikian pada beberapa kasus menunjukkan penyebab yaitu:

- a) Kelahiran prematur sehingga perkembangan otak belum sempurna,
- b) Terjadi *hypoxia* atau kurangnya suplai oksigen ke otak janin di kandungan,
- c) Adanya cacat tulang belakang dan pendarahan di otak,
- d) Penyakit yang menyerang ibu saat hamil dan,
- e) keracunan timbal atau unsur kimia dalam logam dengan kandungan racun yang sangat tinggi.

Anak dengan CP memiliki masalah komunikasi yang teridentifikasi sejak bayi. Apabila pada umumnya bayi dapat merespon dan bereaksi terhadap stimuli yang diberikan, tidak demikian halnya dengan penyandang CP. Hal ini karena keterbatasan gerakannya yang menyebabkan tubuhnya kaku, lemas, lunglai, tidak mampu mengkoordinasikan gerak lengan dan tungkainya, juga menggerakkan otot wicara. Mereka dapat mengalami keterlambatan berbicara, berbicara tidak jelas, dan mengalami sejumlah kesulitan bertutur lainnya. Sebagai gantinya mereka dapat menunjuk pada objek yang dimaksudnya.

Adapun secara intelegensi mereka menunjukkan kemampuan yang beragam. Meskipun sebagian penyandang CP mengalami keterbelakangan mental, pemahaman mereka sangat potensial untuk dikembangkan. Pada beberapa penyandang CP, pendengaran dan penglihatan tidak berfungsi maksimal. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kesan intelegensinya kurang. Oleh karena itu diperlukan observasi mendalam supaya kesulitan utamanya dapat dientaskan.

Jadi dapat dilihat bahwa terlambat bicara (*speech delay*) merupakan jenis gangguan bahasa. Namun selain terlambat bicara, juga terdapat gangguan lain pada bahasa anak yaitu seperti spektrum autisme, apraksia lisan, disleksia, gagap dan cerebral palsy.

#### 4. Metode Komunikasi Simbolik

##### a. Pengertian Metode Komunikasi Simbolik

Menurut Dedy Yusuf Aditya, (2016: 166) Metode adalah susunan sistematis (urutan logis) dari langkah-langkah yang dikerjakan. Menurut Deddy Mulyana dalam Erwan Efendi, dkk (2023: 3414) Komunikasi merupakan suatu proses simbolik, artinya sekelompok orang menyepakati simbol-simbol tertentu. Komunikasi simbolik merupakan suatu aliran penyampaian gagasan dan pemahaman baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesetaraan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam hal ini komunikasi merupakan suatu cara agar pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat memberikan pengaruh kepada penerima pesan. Komunikasi merupakan suatu proses sosial, karena komunikasi melibatkan individu dalam berinteraksi. Komunikasi ini memegang peranan penting antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dapat dikatakan suatu proses interaksi simbolik karena dapat mengatur pola pikir sebagai isi pesan dengan menggunakan bahasa simbolik, meliputi pesan atau kata-kata yang bersifat verbal, perilaku dan objek non-verbal yang dapat disepakati bersama, serta simbol-simbol yang membentuk komunikasi. suatu proses yang dapat dipengaruhi oleh situasi sosial dan budaya. masyarakat semakin meningkat. Simbol-simbol tersebut digunakan dalam komunikasi antar manusia dengan menggunakan bahasa verbal dalam bentuk lisan, meliputi kata, kalimat, angka dan

ciri-ciri lainnya dengan tujuan untuk meminta pertolongan. Kemudian simbol/symbol nonverbal seperti postur tubuh, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya, untuk memperkuat makna pesan yang diungkapkan.

Jadi metode komunikasi simbolik adalah suatu cara yang tersusun secara sistematis dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada di sekitar anak, baik secara verbal maupun nonverbal. Maka dari itu metode komunikasi simbolik menjadi metode yang tepat untuk menangani anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) dikarenakan pengkomunikasian dengan simbol-simbol berguna untuk mempermudah anak memahami kata yang nantinya akan membuat anak mampu mengucapkan kata hingga menjadi kalimat.

b. Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Metode Simbolik

Penanganan keterlambatan bicara membutuhkan waktu yang lama dan pola asuh yang baik. Beberapa anak tidak mendapatkan perawatan yang tepat sampai masalah perkembangan menjadi tidak terkendali atau berdampak signifikan pada hal-hal lain (Sunanik, 2013: 22). Berdasarkan hal tersebut, komunikasi anak dengan lingkungan perlu disesuaikan dengan jenis bahasa yang dialami anak dengan hambatan bahasa. Dalam hal ini, orang tua dan guru menggunakan strategi komunikasi simbolik, dengan guru menggunakan simbol-simbol seperti suara rendah, singkatan kalimat panjang dengan satu

kata, dan isyarat dan tanda khusus berupa gerak tubuh. Menurut Tarigan dalam Eka Poppi Hutami dan Samsidar, (2018: 40) dengan simbol dapat memperoleh pesan melalui media kata.

Berdasarkan perkembangannya, strategi-strategi di atas dapat berjalan efektif, secara perlahan meningkatkan kefasihan bahasa dan kosa kata, serta merangsang kemampuan bahasa anak. Strategi tersebut berpengaruh terhadap keseluruhannya, selain merangsang anggota bicara secara fisik, juga melatih mental dan komunikasi anak dengan lancar (Eka Poppi Hutami dan Samsidar, 2018: 40). Spradley dalam Eka Cahya Maulidiyah & Muhammad Reza, (2020: 91) mengatakan: "Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai proxy untuk komunikasi, ditentukan oleh siapa pun yang membuatnya. Simbol tersebut dapat berupa objek fisik (objek yang terlihat), kata-kata (mewakili objek fisik, perasaan, pikiran, dan nilai). ) dan perilaku (perilaku yang memberi makna ketika berkomunikasi dengan orang lain).

Menurut Achmad Syarifudin & Ardhie Raditya, (2016: 80-84) Interaksi antara guru dengan anak terlambat bicara akan saling mengkomunikasikan simbol-simbol baik secara verbal maupun non verbal bahasa menjadi sistem simbol yang mempunyai makna luas yang terdiri dari :

## 1) Bahasa lisan

Bahasa lisan merupakan bahasa yang sering diungkapkan dan diucapkan oleh anak autis dalam mengungkapkan keinginan, dan apa yang mereka rasakan baik kepada guru maupun teman dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

### a) Bahasa permintaan tolong

Bahasa permintaan tolong adalah rangkaian simbol yang digunakan oleh anak autis berupa kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan permintaan bantuan, meminta bantuan, terutama untuk meminjam barang dari teman. Anak dengan gangguan terlambat bicara membuat sulit dalam berkomunikasi untuk mengatakan "pinjam", "terima kasih" maupun "tolong". Perilaku simbolik lainnya adalah mengatakan tolong tanpa berbicara meminta tolong. Seperti contohnya saat Lusiana Sarasvati mengatakan ikan (baca: ikan) karena ia ingin meminta tolong diambilkan mainan ikan-ikanan. Perilaku simbolik ini dapat diketahui karena adanya interaksi sosial yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

### b) Bahasa khas

Bahasa khas yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan anak terlambat bicara untuk mengungkapkan keinginannya, misalnya ketika Lusiana Sarasvati

mengucapkan "ukak" artinya anak tersebut ingin dihidupkan oleh guru.

c) Bahasa kondisional

Bahasa kondisional ini merupakan bagian dari simbol-simbol yang dikomunikasikan secara verbal oleh anak terlambat bicara dalam kondisi tertentu, seperti saat mengantuk, saat kepanasan, atau saat ingin membeli jajanan di sekolah. Seperti yang dikatakan Lusiana Sarasvati, jika ia merasa kepanasan atau kepanasan, ia akan mengatakan "bu anas" (baca: ibu, panas), yang artinya suasana yang dirasakan anak panas.

d) Bahasa kemarahan

Ungkapan marah anak yang terlambat berbicara juga dapat diungkapkan dengan bahasa yang sederhana. Ketika anak autis marah karena diganggu temannya, bahasa marah ini tersampaikan. Misalnya, ketika Lusiana Sarasvati mengatakan "odo" (diucapkan: ojo/jangan), itu berarti anak tidak ingin diganggu saat melakukan sesuatu.

2) Bahasa tubuh / *Gesture*

Dalam konteks ini, bahasa tubuh adalah perilaku anak terlambat bicara yang secara fisik menargetkan orang lain, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah memaafkan. Bahasa tubuh

ini mampu mengomunikasikan kondisi anak autis, apakah sedang marah atau senang.

a. Bahasa kemarahan

Bahasa kemarahan merupakan rangkaian simbol yang disampaikan oleh gerak tubuh ketika anak terlambat bicara sedang marah. Anak terlambat bicara sering menggunakan gerak tubuh seperti mencubit, memukul, bahkan berteriak untuk mengekspresikan kemarahan, yang juga merupakan simbol kemarahan ketika anak autis berkomunikasi dengan orang lain ketika mereka diganggu oleh teman.

b. Bahasa kegembiraan

Tersenyum dan tertawa adalah simbol kegembiraan universal yang diungkapkan melalui ekspresi wajah, termasuk pada anak autis. Anak autis juga mengomunikasikan bahasa gembira ini saat berinteraksi dengan teman. Makna kebahagiaan dan keceriaan tersampaikan melalui simbol senyuman dan tertawa terbahak-bahak dalam interaksi sosial.

c. Bahasa khas

Bahasa khas ini juga menjadi simbol bagaimana anak terlambat bicara berinteraksi dengan orang lain. Seperti saat anak punya kebiasaan unik mencium rambut



teman-temannya meski berhijab. Bahasa khas yang dilambangkan oleh kecintaan anak pada saat mencium rambut adalah meniru proses yang dia lihat dalam iklan sampo yang dia lihat di TV.

### 3) Bahasa isyarat

Anak terlambat bicara yang mengalami kesulitan berkomunikasi tidak selalu menggunakan bahasa lisan yaitu dengan berbicara, melainkan menggunakan gerak tubuh atau gestur untuk menunjukkan maksud dan tujuan tertentu.

#### a. Bahasa permintaan maaf

Bahasa permintaan maaf adalah bahasa isyarat yang biasa dikenal saat bertemu orang lain atau meminta maaf. Saat Lusiana Sarasvati merasa tidak bersalah dan diminta untuk meminta maaf oleh temannya, hal itu adalah sesuatu yang unik di mana dia akan menjabat tangan temannya dan kemudian meremas tangan temannya dengan ekspresi marah yang tertahan.

#### b. Bahasa penolakan

Anak terlambat bicara menggunakan beberapa isyarat penolakan karena tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan atau tidak sukai. Hal ini sesuai dengan perilaku Lusiana Sarasvati yang menggelengkan kepalanya saat ia tidak mau melakukan sesuatu.

#### 4) Simbol gambar

Anak dengan keterlambatan bicara tidak hanya menggunakan bahasa lisan dan gerak tubuh, tetapi juga suka menggambar simbol yang mewakili makna. Seperti halnya saat Lusiana Sarasvati yang suka menggambar akan menggunakan simbol unik berupa gambar kotak dan diberi warna biru yang menurut Lusiana Sarasvati itu merupakan gambar kolam.

Menurut Ekka Poppi Hutami dan Samsidar (2018: 42) Langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi dan mengembangkan kecakapan anak dalam berbicara dengan menggunakan metode komunikasi simbolik yaitu 1) berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak tangan serta artikulasi yang tepat, 2) pengulangan kata-kata secara sederhana dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, 3) mengajak anak berbicara dengan cara bercerita. 4) memberi kesempatan kepada anak. Pendapat tersebut didukung dalam kemendikbud bahwa terdapat alat bantu komunikasi dengan anak yang terlambat bicara yaitu dengan bantuan visual dan cerita sosial dengan ekspresi wajah, gerakan dan bahasa tubuh. Jadi penanganan terhadap anak terlambat bicara dengan komunikasi simbolik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak apabila pendidik tekun dan sabar dalam proses penanganan yang dilakukan.

## 5. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

### a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dicapai melalui pemberian materi pendidikan yang merangsang tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak siap sedia untuk melanjutkan pendidikan mereka. Sedangkan Bradekamp & Coppole dalam Suyadi & Maulida Ulfah, (2012 :18) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini berisi program pelayanan anak dari lahir hingga usia enam tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep awal kehidupan adalah usia sejak lahir sampai usia enam tahun.

Menurut perkembangannya, konon sejak lahir hingga berusia dua tahun merupakan masa yang penting. Usia dua hingga tiga tahun adalah periode perkembangan memori. Tiga hingga empat tahun adalah periode perkembangan kekuatan dan imajinasi, dan empat hingga enam tahun adalah periode perkembangan pengamatan. Pendidikan formal pada anak usia dini adalah antara usia 4 dan 6 tahun, sedangkan pendidikan non formal pada anak usia dini adalah usia 2-4 tahun (Nurul Maziyatul Hasanah, 2019 : 85). Sedangkan menurut Nasution dalam Subar Junanto & Rindi Ira Puspita (2023: 27) Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan

perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini adalah masa keemasan pada perkembangannya. Pada saat itu terjadi puncak besar perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode-periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia keemasan perkembangan (*Golden Age*). Untuk membuka potensi perkembangan ini, setiap anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang, perlindungan kesehatan, perawatan dan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Memberikan stimulasi edukatif bisa dimulai sejak lahir, atau bahkan saat masih dalam kandungan. Stimulasi pendidikan ini harus dilakukan secara bertahap, berulang-ulang, konsisten dan menyeluruh sehingga memiliki daya perubahan (manfaat) bagi anak (Helmawati, 2015 : 45).

Dengan demikian, sebagaimana dipahami, pendidikan anak usia dini adalah suatu cara pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk mempersiapkan anak-anak untuk persiapan lebih lanjut dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental mereka.

## 6. Sekolah Inklusi

### a. Pengertian Sekolah Inklusi

Salah satu upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah dengan mengarahkan sekolah reguler sebagai sekolah inklusi menjadi bentuk pemerataan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) biasanya hanya ada di kota. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari kota untuk mengenyam pendidikan, sehingga didirikanlah sekolah inklusi. Selain itu, sistem pendidikan SLB justru melahirkan eksklusivisme di kalangan masyarakat, yaitu sebagai penghalang hubungan antara ABK dengan anak normal. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus terasing dan tidak berintegrasi dengan kehidupan masyarakatnya (Alifia Miftakhul dkk, 2021: 122). Sekolah inklusi adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan kondisi fisik, kecerdasan, sosial, emosional dan lainnya untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler. (Tarmasyah dalam Jamilah Candra Pratiwi, 2015:238).

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan bentuk pendidikan yang mempertemukan anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada

umumnya untuk belajar (Auhad Jauhari, 2017: 29). Menurut Baiq Arnika & Muhamad Sadli (2019: 119) Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan semua anak berkebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan di sekolah yang terdekat dengan rumahnya agar dapat belajar bersama dengan teman sebayanya. Masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan inklusi memiliki keyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup yang terbaik karena dengan pendidikan inklusi ini dapat menerima dan menjawab kebutuhan setiap individu anak. Menurut Nur Aini AK & Subar Junanto (2018: 183) Pendidikan inklusif membutuhkan rekontruksi sekolah untuk mendukung pemenuhan kebutuhan khusus anak agar dapat menciptakan keseimbangan dan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan sehingga mereka tidak merasa terpinggirkan. Menurut beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa sekolah inklusi atau pendidikan inklusi adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan juga mnghargai keanegaragaman anak.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Keberadaan pendidikan inklusi tidak hanya penting untuk menampung anak berkebutuhan khusus di sekolah terpadu, tetapi juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensinya dan menyelamatkan

masa depannya dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak difabel. (Takdir, 2013: 26-27). Menurut Mohammad Takdir Ilahi, tujuan pendidikan inklusi ada dua macam, yakni:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Takdir, 2013: 39-40).

Menurut Imam Yuwono & Utomo, (2012:2) Tujuan pendidikan inklusif adalah :

- 1) Menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas, menciptakan dan memelihara komunitas yang hangat, menerima dan menghormati keragaman, menciptakan suasana kelas yang sepenuhnya inklusif untuk semua anak, menciptakan lingkungan sosial yang saling menghormati. Suasana di kelas Penekanan ditempatkan pada keterampilan dan tuntutan fisik, sosial ekonomi, etnis, agama dan lain-lain. Dan menerima semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan lainnya.
- 2) Memberikan akses yang sama dan terbaik kepada semua anak dan orang dewasa yang membutuhkan pendidikan, yang sangat cerdas,

yang menghadapi hambatan dan kesulitan fisik dan psikologis, baik permanen maupun sementara, dan mereka yang terisolasi dan terpinggirkan dari penyelenggaraan pendidikan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk menciptakan dan membangun pendidikan dengan menerima dan menghormati keragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

c. Prinsip-Prinsip Sekolah Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki prinsip dalam menjamin dan memberikan kesempatan bagi semua anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada beberapa prinsip dasar pendidikan inklusi yaitu pendidikan inklusi membuka kesempatan bagi semua jenis peserta didik, pendidikan inklusi menghindari segala aspek negatif pelabelan dan pendidikan inklusi selalu di cek dan diseimbangkan. (Illahi dalam Khoirul Umam & Arif Khoiruddin: 2). Menurut I Nyoman Temon Astawa, (2021: 70) Prinsip Pendidikan Inklusi meliputi:

- 1) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, pendidikan inklusif merupakan strategi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, dan juga merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan. Tentu, menjadi tanggung jawab pemerintah untuk merumuskan strategi tersebut. Prinsip Kebutuhan individual, setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga



pendidikan inklusi harus berorientasi pada Program Pembelajaran Individu (PPI), pendidikan didasarkan pada kebutuhan anak.

- 2) Prinsip Kebermaknaan, pendidikan inklusif harus menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- 3) Prinsip Keberlanjutan, pendidikan inklusif harus diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.
- 4) Prinsip Keterlibatan, dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Prinsip pembelajaran di kelas inklusi pada umumnya sama dengan prinsip pembelajaran yang berlaku pada siswa pada umumnya. Prinsip umum dalam pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan pembelajaran meliputi: 1) Prinsip motivasi, 2) Prinsip latar belakang/konteks, 3) Prinsip arah, 4) Prinsip hubungan sosial, 5) Prinsip belajar sambil bekerja, 6) Prinsip individualisasi, 7) Prinsip menemukan dan 8) Prinsip pemecahan masalah. Prinsip khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam kekurangannya, yaitu tunanetra, tuli, berbakat, tunagrahita, dan tunadaksa memang harus diperhatikan. Dengan mengetahui prinsip-prinsip dalam anak berkebutuhan khusus, guru melakukan kegiatan pembelajaran dan menentukan sikap menghadapi anak-anak tersebut di dalam kelas. (Dewi Mastuti, 2014: 4). Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa prinsip pendidikan inklusif yaitu semua peserta didik memiliki hak untuk

belajar dan memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, maka dari itu guru yang melakukan kegiatan pembelajaran memiliki sikap yang tidak membandingkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.

d. Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan atau peraturan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi penetapan tujuan, isi, proses dan evaluasi. Kurikulum yang digunakan harus fleksibel dan tanggap terhadap beragam kebutuhan semua anak dengan penyesuaian pada tingkat dan ritme perkembangan individu. Kurikulum PAUD secara umum memiliki standar kompetensi anak usia dini yang terdiri dari pengembangan aspek: Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Sosial Emosional, Bahasa, Kognitif, dan Seni. Kurikulum PAUD Inklusif terdiri dari aspek perkembangan dan program khusus (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif).

Menurut Halimah dalam Awal Kurnia (2017) kurikulum inklusi, yaitu kurikulum yang mengutamakan kepentingan individu anak yang berbeda satu dengan lainnya. Setiap anak memiliki kebutuhan khusus, memiliki keragaman budaya dan bahasa yang memungkinkan setiap anak belajar dengan kecepatan dan gayanya masing-masing. Kurikulum inklusif mencerminkan kesadaran dan kepekaan terhadap keragaman di semua bidang kehidupan anak, baik itu budaya, sosial, bahasa, agama, jenis kelamin, atau kemampuan.

Dalam pendidikan inklusi bukan anak yang dituntut menyesuaikan dengan kurikulum tetapi kurikulum yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak untuk perkembangan seluruh potensi kemanusiaannya.

Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus merupakan kurikulum PAUD yang dimodifikasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. Manajemen kurikulum dikelola sesuai dengan fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Agar kurikulum yang baik dapat tercapai, maka harus dilaksanakan dengan baik, kreatif, dan inovatif. Untuk dapat mengetahui tingkatan ini, seseorang harus melalui tahapan yang disebut evaluasi kurikulum. Kegiatan perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu, penetapan visi, misi dan tujuan, identifikasi kebutuhan kurikulum, penyusunan kurikulum siswa, perencanaan pengelolaan kelas inklusi, dan perencanaan evaluasi. (Budi Dyah Lestari dkk, 2022: 35)

Menurut pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini model kurikulum PAUD inklusif mengikuti model kurikulum pendidikan inklusif yaitu

- 1) Duplikasi

Kurikulum ABK disamakan dengan kurikulum umum, misalnya seorang anak mengalami gangguan motorik halus, tetapi tidak mengalami gangguan lainnya. Maka kurikulum untuk anak adalah duplikasi. Artinya untuk aspek lain anak bisa mengikuti.

## 2) Modifikasi

Kurikulum umum dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

## 3) Substitusi

Beberapa bagian dari kurikulum umum dihilangkan tetapi diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara

## 4) Omisi

Beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan sama sekali karena tidak mungkin bagi ABK

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPM dan RPPH) pada kelas inklusi bersifat klasikal dan pada dasarnya sama dengan RPPM dan RPPH pada pembelajaran reguler pada umumnya. Bagian yang membedakan RPPM dan RPPH untuk kelas inklusi adalah catatan tambahannya. Penambahan catatan ditambahkan pada setiap komponen yang dianggap memerlukan penyesuaian untuk PDBK tertentu. Secara konseptual, RPPM dan RPPH merupakan pengembangan dari silabus yang lebih detail. Kurikulum 2013 menuntut adanya RPPM dan RPPH yang memenuhi kesempurnaan dalam 8 komponen, yaitu identitas RPPM dan RPPH, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. (Lia Rosliana & Rina Hizriyani, 2019: 336-37). Evaluasi implementasi kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya

tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan kemajuan siswa, saran dan sarana prasarana, dan sumber belajar. (Budi Dyah Lestari dkk, 2022: 34).

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusif

Di Indonesia, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik pendidikan inklusi, baik bagi siswa penyandang disabilitas maupun non-disabilitas (non-difabel). Menurut Khairuddin, (2020: 100-101) Perbedaan antara masing-masing sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif bergantung pada faktor-faktor berikut:

1. Adanya komitmen yang tulus dari pimpinan, manajemen, dan seluruh tenaga pendidik (kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi).
2. Adanya kesatuan cara pandang dan sikap positif dari seluruh pengelola sekolah dalam menerapkan budaya inklusif.
3. Kebijakan sekolah yang mendukung dengan gambaran yang jelas tentang peran dan tanggung jawab masing-masing staf atau pendidik.
4. Guru dapat bekerja sama dalam tim dan mampu bekerja sama dengan praktisi lain.
5. Adanya koordinasi yang baik antara guru khusus (pembimbing khusus), guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping.

6. Tersedia waktu yang cukup bagi guru untuk bertemu dalam tim untuk merencanakan, menyusun, dan mengevaluasi program pembelajaran siswa.
7. Kemampuan guru dalam mengajar dan strategi penerapan kurikulum yang tepat di kelas.
8. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif dan metode pengajaran kelompok sesuai dengan pengajaran berbasis penelitian yang efektif.
9. Tersedia staf pendukung yang memadai (guru pembimbing khusus, guru pendamping, dan relawan penolong).
10. Membuka akses bagi siswa untuk mendapatkan layanan khusus di luar sekolah (assessment psikologi, terapi wicara, dan layanan terapi lainnya).
11. Keterlibatan dan dukungan orang tua dan keluarga.
12. Ada rencana pelajaran individu untuk siswa yang memiliki masalah belajar dan perilaku yang signifikan.
13. Siswa merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.

Ada dua faktor yang berhubungan dengan kegiatan ABK dalam menjalani pendidikan inklusinya, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor ini merupakan indikator pendukung proses penilaian penyelenggaraan pendidikan inklusi. Ini memiliki potensi menjadi batu loncatan atau pertimbangan dalam proses pengembangan kebijakan kurikulum pendidikan inklusi ke depan. Menurut Diva Salma

Hanifah dkk (2021: 480) Faktor pendukung dan menghambat pendidikan inklusi sebagai berikut :

#### 1. Faktor pendukung

Terdapat ketentuan tertulis dari pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 4 ayat 1 tentang standar nasional pendidikan yang harus dilaksanakan oleh pemangku kepentingan pendidikan inklusif yaitu mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif yaitu setiap pendidikan unit memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Dinyatakan pula dalam pasal 6 yang menyebutkan bahwa adanya jaminan kelangsungan pendidikan inklusif berdasarkan kebutuhan peserta didik oleh pemerintah daerah.

#### 2. Faktor penghambat

##### a) Fasilitas infrastruktur yang terbatas

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai karena pendidikan inklusi harus dapat menyediakan fasilitas sesuai dengan segala kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Seperti kelas untuk bimbingan khusus, alat bantu dengar untuk penyandang tuna rungu, buku braille, jalan khusus untuk anak cacat, dan lain sebagainya. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah inklusi akan memberikan dampak yang cukup besar,

yaitu akan berdampak pada minimnya pelayanan yang diberikan oleh sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Masalah utama dengan keterbatasan sarana dan prasarana adalah faktor biaya.

b) Rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat

Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan peran yang cukup besar dari orang tua, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam bentuk dukungan terhadap anak. Dalam hal ini, dukungan orang tua memiliki peran penting. Dukungan orang tua bermacam-macam bentuknya, seperti keterlibatan orang tua dalam pengasuhan di rumah, menciptakan situasi yang nyaman, dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Seorang anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi penuhnya jika anak tersebut mendapat dukungan penuh dari orang tuanya.

Selain itu, menurut Robiatul Munajah dkk (2021: 1188) faktor pendukung pendidikan inklusif yaitu adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru, dinas pendidikan dan masyarakat untuk mendukung program pendidikan inklusi. Kolaborasi ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan program pendidikan inklusi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung tersebut merupakan keuntungan bagi lingkungan sekolah dan masyarakat serta siswa dalam berinteraksi, bersosialisasi dan



toleran terhadap perbedaan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih adanya paradigma pandangan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus sulit ditangani sehingga menimbulkan keluhan dari sebagian orang tua yang keberatan jika anaknya ditempatkan di kelas yang sama dengan anak berkebutuhan khusus. Faktor penghambat lainnya adalah masih kurangnya pengetahuan penanganan anak berkebutuhan khusus, karena gurunya bukan dari pendidikan luar biasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pendidikan inklusif dengan kebijakan sekolah dan koordinasi yang baik antara guru satu dengan lainnya membuat lingkungan sekolah dapat berinteraksi dan toleran dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Selain itu faktor penghambat pendidikan inklusif yang dapat dilihat yakni masih ada yang rendah kesadaran orang-orang di sekeliling anak dan juga kurangnya fasilitas untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Melihat hal itu sehingga memerlukan adanya sosialisasi kepada orang tua maupun masyarakat terkait penanganan anak berkebutuhan khusus.

## B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dilakukan guna mengetahui perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini dengan berlandaskan pada berbagai literatur yang memiliki kaitan erat dengan penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) di lembaga TK maupun lembaga PAUD. Berikut kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Uswatun Hasanah (2021) ABNA *Journal of Islamic Early Childhood Education* dengan judul “Pengaruh Gadget Terhadap Anak *Speech Delay*”.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan *gadget* pada anak dibawah umur dapat menyebabkan anak menjadi ketergantungan sehingga anak menjadi jarang berkomunikasi dengan orang yang berada di sekitarnya. Orang tua menganggap penggunaan *gadget* menjadi hal wajar dan normal, namun mereka baru menyadari saat anak berusia 4-5 tahun bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menimbulkan permasalahan pada komunikasi anak. permasalahan yang ada pada kasus ini sama seperti penelitian yang akan dilakukan yakni *speech delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada penyebab permasalahan bahwa anak dibiarkan menggunakan *gadget* oleh orang tua nya secara terus menerus sehingga anak menjadi tidak berkomunikasi dengan orang lain yang menyebabkan anak mengalami *speech delay*. Perbedaannya yaitu pada

penelitian ini hanya membahas tentang penyebab anak mengalami kasus *speech delay* karena penggunaan gadget yang berlebihan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih ke penanganan terhadap anak *speech delay*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosyidin (2020) UIN Raden Mas Said dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Menggunakan Media Cerita Bergambar di Kelas A1 Kelompok Bermain Raudhotul Jannah Klaseman, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019/2020”.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui dalam menangani anak yang kemampuan berbahasanya belum berkembang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan media cerita bergambar yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada permasalahan yang akan ditangani yaitu kemampuan berbahasa anak belum berkembang secara optimal sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan, anak kesulitan menjawab pertanyaan guru tentang aktivitas yang telah dilakukannya dan kesulitan dalam mengulang kalimat yang diucapkan oleh guru. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan metode bercerita dengan gambar, sedangkan pada TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten menggunakan metode komunikasi simbolik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Ramli (2020) IAIN Purwokerto dengan judul penelitian “Penanganan Anak *Speech Delay* di KB Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) Membutuhkan suatu metode. Metode yang digunakan KB Al-Azkia ini yaitu menggunakan metode bercerita untuk memancing anak yang mengalami keterlambatan bicara untuk bisa berinteraksi dengan kata kata oleh guru maupun teman temannya. dengan bercerita anak bisa memberitahukan keinginannya dan juga bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang sedang anak rasakan (Ramli, 2020). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peneliti melakukan penelitian yang sama tetapi dengan metode yang berbeda. Dalam penelitian tersebut sama-sama melakukan penelitian tentang penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode, di mana pada penelitian ini menggunakan metode bercerita sedangkan TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten menggunakan metode simbolik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wenty Anggraini (2011) Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)”

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut diketahui bahwa metode yang dilakukan untuk menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) adalah dengan pengkondisian terhadap lingkungan tempat anak kembar

melakukan interaksi agar mengubah bahasa yang mereka gunakan pada saat berbicara dengan anak kembar. Sehingga nantinya hanya terdapat satu bahasa yang digunakan ketika melakukan komunikasi dengan anak kembar yaitu bahasa Indonesia atau bahasa yang anak kembar kuasai (Anggraini, 2011). Persamaan yang terlihat yaitu pada pengkondisian lingkungan. Perbedaannya lingkungan yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan di lingkungan keluarga dan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni di lingkungan sekolah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama seperti anak pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan. Anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan anak berkebutuhan khusus. Penanganan anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) dalam setiap lembaga dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Tujuan pemberian metode untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) yaitu agar anak sedikit demi sedikit belajar mengekspresikan apa yang diinginkannya melalui tingkah laku maupun ucapannya.

Penyebab terlambat bicara (*speech delay*) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor yang menyebabkan anak terlambat bicara (*speech delay*) diantaranya adalah kesehatan, status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga dan juga lingkungan sekitar anak.

TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten merupakan satuan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang terletak di Jl. Ngaran Rt 03/Rw 03,

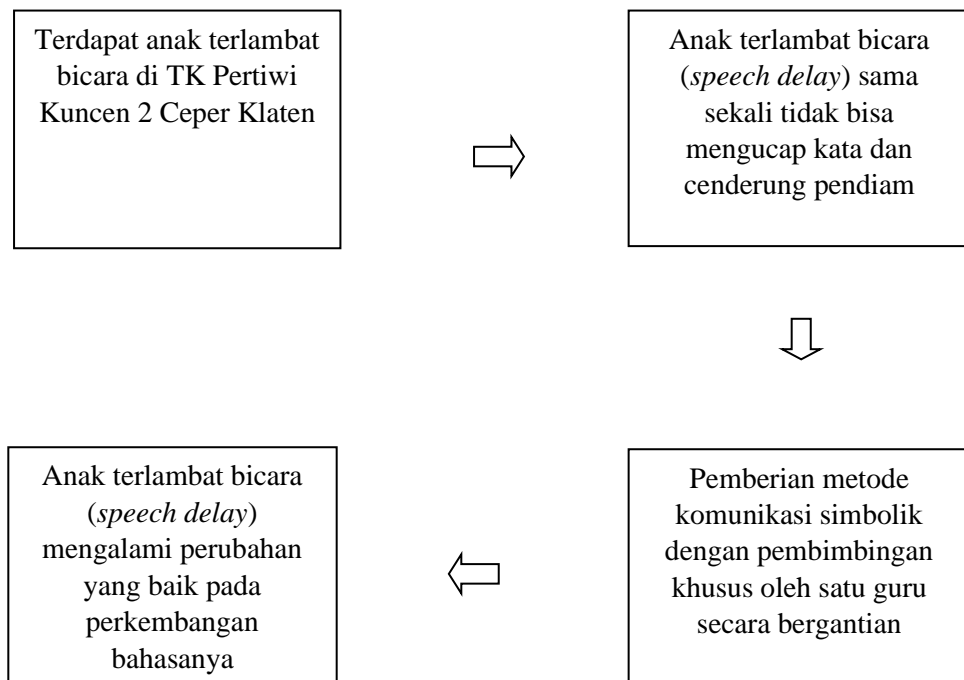
desa Kuncen, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten adalah satu lembaga PAUD yang menerima anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus di TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten yaitu anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*).

Perkembangan bahasa anak usia pra sekolah memiliki lebih dari 1000 kosakata. Jika anak tidak berbicara atau tidak bisa mengucapkan kata sama sekali pada usia pra sekolah, maka anak dapat dikatakan terlambat bicara. Anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) di TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten pertama kali bersekolah di TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten hanya diam dan tidak mau berbicara sama sekali pada siapa saja bahkan dengan Guru sekalipun.

TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten memberikan metode untuk membantu anak terlambat bicara (*speech delay*) agar dapat mengucapkan kata, mengekspresikan apa yang ia inginkan dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yaitu dengan menggunakan metode komunikasi simbolik. Anak dengan gangguan terlambat bicara (*speech delay*) di TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten dibimbing khusus oleh satu guru secara bergantian dengan kegiatan pembelajaran menggunakan metode komunikasi simbolik. Metode komunikasi simbolik yang dimaksud yaitu cara belajar yang dilakukan terhadap anak dengan berinteraksi langsung dengan anak dengan cara mengkomunikasikan simbol yang disertai pengucapan jelas, artikulasi yang tepat dan dengan mengulangi kata secara sederhana.

Dengan adanya metode komunikasi simbolik di TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten, anak terlambat bicara (*speech delay*) mengalami perubahan yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini:



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Komunikasi Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Petiwi Kuncen II Ceper Klaten” yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:18), penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang berdasarkan pada filsafat yang nyata dan apa adanya atau disebut sebagai *purpositivisme*, artinya penelitian kualitatif menggambarkan dan meneliti objek pada situasi yang alami tanpa adanya manipulasi.

Data penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki peristiwa dan fenomena dalam kehidupan individu dan meminta satu atau sekelompok individu untuk menceritakan kisah mereka. Peneliti kemudian menceritakan kembali informasi ini dalam kronologi deskriptif. Ciri deskriptif itu sendiri adalah bahwa data diperoleh dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2022: 2).

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti ingin menggali informasi-informasi di lembaga TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten mengenai



penanganan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik. Sedangkan penjabaran data yang diperoleh, peneliti akan mendeskripsikan melalui susunan kata dan kalimat yang berbentuk narasi.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten dengan alasan dan pertimbangan bahwa di Tk Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten terdapat siswa yang terlambat dalam pengembangan bicara atau disebut dengan *speech delay*. Lembaga TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten merupakan satu-satunya lembaga yang menerima anak berkebutuhan khusus di daerah Ceper. Lembaga TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten menerima anak berkebutuhan khusus sebagai upaya mewujudkan kesetaraan hak pendidikan bagi setiap anak dan sebagai bentuk kepedulian lembaga terhadap anak berkebutuhan khusus. Dikarenakan Sekolah Luar Biasa (SLB) di daerah Ceper belum ada di tingkat PAUD dan TK, maka TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten mau menerima anak berkebutuhan khusus. Penanganan yang dilakukan pendidik di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten yaitu dengan menggunakan metode komunikasi simbolik. Dengan metode komunikasi simbolik yang diterapkan, anak yang mengalami permasalahan terlambat bicara perlahan mulai mengalami perubahan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut.



### 3. Subyek dan Informan Penelitian

#### a. Subyek

Menurut Sugiyono dalam Cheley Tanujaya (2017: 93) subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah guru kelas B.

#### b. Informan

Menurut Moleong dalam Khosiah dkk, 2017:143 informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informasi ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik. Adapun yang dimintai data informasi sesuai judul yaitu guru kelas A, guru pendamping dan anak.

Dalam penelitian ini informan yang diambil adalah guru kelas A, guru pendamping kelas B dan Kepala Sekolah.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Subroto dalam Farida Nugrahani (2014:107) data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang alam (secara luas) menyediakan yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Data dapat ditemukan di semua area dan tujuan penelitian. Untuk memperoleh data atau bahan informasi yang diperlukan untuk penelitian, maka

langkah-langkah pengumpulan data perlu ditentukan sesuai dengan masalah penelitian, yang disebut dengan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti. (Rifa Abubakar, 2021:90). Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lokasi penelitian, yakni TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten. Menurut pendapat Lull dalam Hasyim Hasanah, 2016: 34 menyebutkan bahwa jenis observasi dibagi berdasarkan pada keterlibatan peneliti yang terdiri dari observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi tidak berperan serta (*non participant observation*). Dalam observasi berperan serta (*participant observation*) peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Sedangkan pada observasi tidak berperan serta (*non participant observation*) peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, akan tetapi dalam observasi *non partisipant* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten. Adapun dalam pelaksanaan observasi pada

penelitian ini adalah menggunakan observasi tidak berperan serta (*non participant observation*). Pada teknik ini peneliti tidak terlibat langsung pada proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik yang dilakukan guru kepada anak terlambat bicara (*speech delay*). Tujuan dari dilakukannya observasi tidak berperan serta (*non participant observation*) ini adalah untuk memperoleh informasi tentang perlakuan yang terjadi dalam kenyataan. Adapun yang di observasi adalah proses penanganan terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik, upaya yang dilakukan guru dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan menggunakan komunikasi simbolik, perkembangan anak setelah diberikan metode komunikasi simbolik oleh guru.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyampaikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada yang diwawancarai. Teknik wawancara juga dapat diartikan sebagai metode memperoleh data melalui wawancara tatap muka langsung dengan responden atau informan yang menjadi subyek penelitian (Rahmadi, 2011: 80). Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara atau percakapan yang dipandu oleh kisi-kisi pertanyaan tertulis yang disiapkan sebelum wawancara atau percakapan dilakukan itu dinamai wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara atau percakapan yang tidak direncanakan, topik pembicaraan

bersifat bebas, dapat terjadi kapan dan di mana saja, serta pernyataan bersifat spontan itu disebut wawancara tidak terstruktur (Amir Syamsudin, 2014: 410).

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti membuat instrumen wawancara sebelum wawancara dilaksanakan. Tujuannya yaitu agar jalannya tanya jawab yang dilakukan terarah dan dapat mendapatkan informasi yang runtut dan akurat. Narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai program sekolah menjadi sekolah inklusi dan persiapan lembaga dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus terutama anak terlambat bicara (*speech delay*). Lalu guru-guru di kelas B untuk memperoleh data mengenai penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik, gambaran pola komunikasi simbolik yang diterapkan guru dan perubahan anak terlambat bicara (*speech delay*) yang sudah diberikan metode komunikasi simbolik. Lalu guru pendamping kelas B dan juga guru kelas A untuk memperoleh data guna memperkuat data tentang penanganan yang dilakukan guru kelas B terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik.

### 3. Dokumentasi

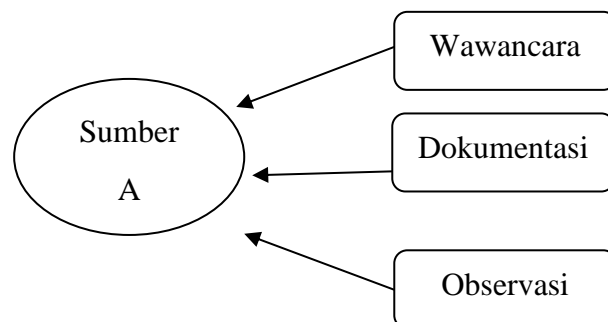
Menurut Sugiyono, (2014: 329) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar,

atau karya-karya monumental seseorang. Oleh karena itu metode dokumentasi berkaitan dengan pencarian dokumen yang dibutuhkan untuk memperkuat data observasi dan hasil wawancara. Metode dokumentasi tertulis dalam penelitian ini meliputi keterangan tertulis yang menyatakan anak mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*), hasil karya dan catatan anekdot untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak. Sedangkan metode dokumentasi tidak tertulis dalam penelitian ini berupa gambar/foto. Pengambilan dokumentasi berupa profil data riwayat anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*), RPPH, lembar penilaian anak, gambar atau foto pada saat anak sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

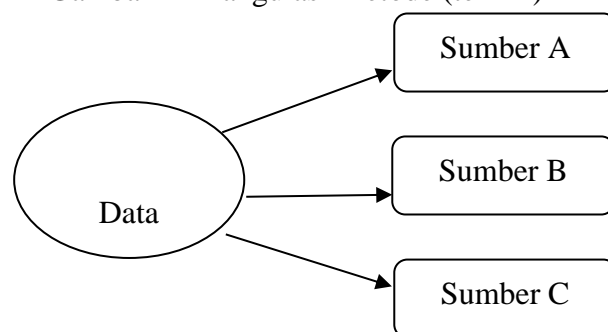
#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan proses awal dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Pada suatu proses uji keabsahan data diperlukan suatu teknik tertentu agar data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Adapun dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan suatu hal lain di luar data dengan tujuan sebagai pembanding data yang ada (Lexy J. Moleong (2001:178). Tujuan dari teknik triangulasi yaitu digunakan untuk memeriksa data yang berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara dan waktu (Sugiyono, 2019:368).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi metode (teknik) dan model triangulasi sumber. Model triangulasi metode (teknik) digunakan peneliti untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode (teknik) yang berbeda yaitu dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi metode (teknik) bertujuan untuk memeriksa suatu kebenaran dari subjek penelitian yaitu guru kelas B di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten, dengan harapan data yang didapat relevan dengan kebenaran yang ada di lapangan. Sedangkan triangulasi sumber bertujuan untuk menguji data dengan cara memeriksa data yang didapatkan melalui berbagai sumber.



Gambar 2 Triangulasi Metode (teknik)



Gambar 2 Triangulasi Sumber



## E. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir dalam Ahmad Rijali (2018: 84) menyebut bahwa konsep analisis data adalah “usaha mencari dan menyusun observasi, wawancara, dan catatan lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang dipelajari dan menyajikannya kepada orang lain sebagai temuan. Pada saat yang sama, untuk meningkatkan pemahaman ini analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan di lapangan guna memperoleh data tentang penanganan yang dilakukan guru terhadap anak terlambat bicara (*Speech Delay*) dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan juga catatan lapangan.

### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan dari awal penelitian sampai dengan penelitian di lapangan selesai sehingga laporan yang dibuat akan tersusun dengan lengkap. Tujuan dilakukan reduksi data yakni untuk memberikan gambaran kondisi di lapangan secara jelas. Peneliti melakukan proses

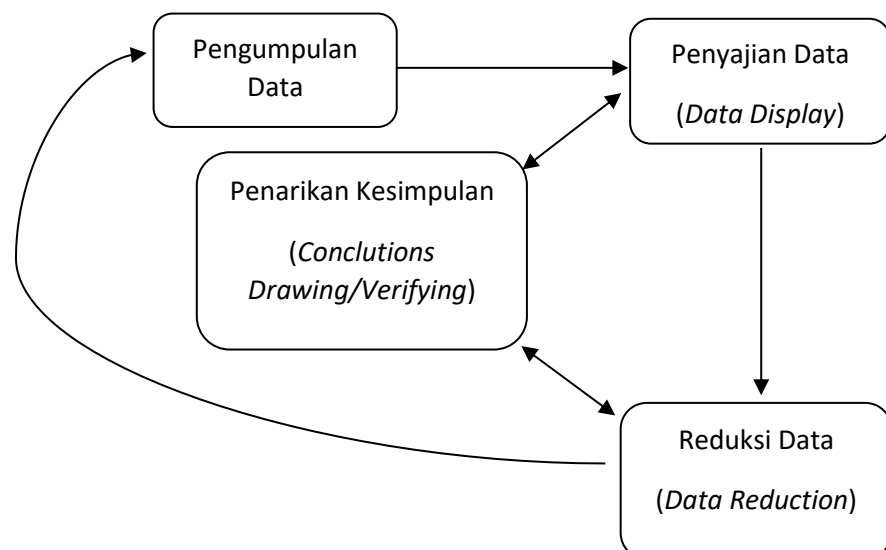
perangkuman data yang diperoleh dari data yang didapat, menarik kesimpulan dari data yang didapat dan melakukan verifikasi data.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data ditampilkan dalam bentuk uraian singkat yang berbentuk teks naratif sehingga mempermudah proses peneliti dalam menganalisis data.

### 4. *Conclutions Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh yakni sesuatu hal yang baru dimana dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya belum pernah ada. Lalu setelah proses penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian dengan ringkas dan jelas (Noeng Muhadjir dalam Ahmad Rijali, 2018: 84).



Tabel 3. 2  
Komponen analisis data berdasarkan model Milles dan Huberman.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

##### **1. Profil TK**

###### **a. Sejarah Singkat TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten**

Taman Kanak-kanak Pertiwi Kuncen 2 didirikan pada tahun 1978 di bawah naungan Pemerintah Desa Kuncen. Tokoh yang paling berjasa dalam dalam lahirnya Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kuncen 2 adalah Bp. Sugimin Sugiarto selaku Kepala Desa Kuncen, Ibu Satimi, dan Ibu Kun Marjatin. Pada tahun 1978 Ibu Kun Marjatin merasa prihatin melihat banyak anak-anak usia 4-6 tahun yang berkerumunan tanpa ada aktifitas pembelajaran. Bu Kun Marjatin menyampaikan kegundahannya kepada Kepala Desa Kuncen 2 yakni Bapak Sugimin Sugiarto yang kemudian disepakati untuk membuat Taman Kanak-kanak untuk mengelola kegiatan bermain anak hingga lebih terprogram. Kegiatan awal dilaksanakan di aula Desa Kuncen 2 dengan menggunakan alat bermain seadanya, memakai meja kursi dari SD. Ternyata sambutan masyarakat sangat antusias. Tanggal 01 Januari 1978 Taman Kanak-kanak Pertiwi Kuncen 2 dengan diresmikan oleh Kepala Desa Kuncen 2 dan didampingi 2 pendiri. Sebagai Pelindung Bp. Sugiman Sugiarto, sebagai Komite Bp. Agus Widodo, SP. Kepala sekolah pertama ditunjuk Ibu Kun Marjatin sekaligus sebagai guru untuk peserta didik yang berjumlah 25 orang. Selanjutnya kami terus

berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan kami lakukan dengan menggunakan pembelajaran klasikal ke kelompok hingga kini menerapkan model area. Kami juga mengganti dan menambah guru untuk dapat menunjang program pembelajaran PAUD. Saat ini yang bertanggung jawab sebagai Kepala TK adalah Ibu Suwartini,S.Pd, Ibu Endah Puspitasari, S.Pd.AUD sebagai guru kelompok B, dan Ibu Woro Widyastuti, S.Pd sebagai guru kelompok A. Surat izin operasional dari Dinas pendidikan Kabupaten Klaten dengan nomor 421.0/726/11/2011 tercantum mulai berlaku tanggal 30 Maret 2011 dan berlaku untuk seterusnya, dengan NPSN : 20357139. Kemudian pada tanggal 06 Oktober 2011 TK Pertiwi Kuncen 2 bergabung dengan Yayasan Dian Dharma dengan Nomor Surat Keputusan : SKEP.159/PD.YDD./X/2011. (Dokumentasi, 22 Mei 2023)

b. Gambaran umum TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten

1) Visi dan Misi

Visi dan misi merupakan suatu harapan, tujuan dan cita-cita yang akan diwujudkan oleh suatu lembaga di masa yang akan datang. Adapun visi dan misi dari TK Pertiwi Kuncen 2 adalah sebagai berikut :

## a) Visi

Menjadikan anak cerdas, ceria, Akhlak mulia serta menjadi pelajar Pancasila yang bangga menjadi anak Indonesia.

## b) Misi

- Meningkatkan ketaqwaan sesuai agama yang dianutnya.
- Mewujudkan anak berbudi luhur melalui pembiasaan yang baik sehari-hari.
- Mewujudkan anak yang sehat jasmani melalui olahraga dan kesehatan
- Mewujudkan anak yang cerdas dengan mengembangkan aspek, sikap, pengetahuan dan ketrampilan
- Mewujudkan anak yang kreatif melalui kegiatan seni.
- Mewujudkan kepedulian sosial dan peduli lingkungan melalui kegiatan infaq dan kebersihan.
- Mewujudkan rasa cinta tanah air melalui kesenian dan budaya daerah.

## 2) Keadaan Pendidik dan Peserta didik

## a) Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

TK Pertiwi Kuncen 2 memiliki 4 pendidik. Di masing-masing kelas terdiri dari dua guru, yaitu guru kelas dan guru pendamping. Guru kelas berperan sebagai guru yang mengajar di kelas tersebut, sedangkan guru pendamping

bertugas sebagai pengarah anak dalam mengikuti pembelajaran di setiap harinya. Guru yang memegang kelas TK B adalah ibu Endah Puspitasari sebagai guru kelas dan untuk guru pendamping yaitu Ibu Sri wilujeng. Dari beberapa guru yang ada di TK Pertiwi Kuncen 2 dilatar belakangi oleh pendidikan S1 PAUD.

Peserta didik di TK Pertiwi Kuncen 2 mencapai 21 anak. Di TK Pertiwi Kuncen terdapat 2 kelas yaitu kelas TK A dan TK B. Untuk TK A dengan jumlah 13 anak, dan TK B sebanyak 8 anak. (Dokumentasi 22 Mei 2023)

### 3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten tergolong cukup memadai karena ukuran dan bentuk setiap ruangan sesuai dengan kebutuhan sehingga pemakaiannya fungsional dan efektif. Selain itu pemeliharaan sarana dan prasarana selalu dilakukan agar tetap dalam keadaan baik dan siap untuk dipergunakan kapan saja. Berkaitan dengan sarana dan prasarana, TK Pertiwi Kuncen 2 memiliki penanggung jawab tersendiri, sehingga sarana dan prasarana tetap terjaga dengan baik.

Sarana dan prasarana yang ada di TK Pertiwi Kuncen 2 tergolong cukup komplit. Sarana dan prasarana tersebut meliputi ruang kepala sekolah, ruang pengelolaan, ruang tamu,

ruang perpustakaan, ruang guru, ruang kelas, UKS, kamar mandi, dapur, gudang, halaman, area dan sarana bermain yang ada dan dalam keadaan baik. (Dokumentasi, 22 Mei 2023).

## **2. Analisis Data Tentang Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Komunikasi Simbolik**

### **a. Identifikasi Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*)**

Pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten terdapat anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) bernama Lusiana Sarasvati yang biasa di panggil Saras. Saras kini duduk di kelas B. Lusiana Sarasvati mengalami diagnosa keterlambatan bicara (*speech delay*) dengan beberapa ciri yang terlihat. Saat pendidik bertanya kepada Saras, ia mengulang-ulang apa yang ditanyakan pendidik. Setelah pendidik mengetahui bahwa Saras mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) baru pendidik melakukan tindakan yang sesuai untuk menangani anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Ibu guru kelas B yaitu Ibu Endah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dulu kalau diajak bicara itu lambat, terus kalau ditanya mengulang jadi yang ditanyakan guru dia juga mengucapkan itu (diulang lagi), terus dia udah tiga tahun di sini lama-lama sudah bisa.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Ibu Woro guru yang menangani Lusiana Sarasvati saat pertama kali masuk di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper melihat Saras, ia merupakan anak yang pendiam. Pada saat ada teman yang menggangukannya dia,

Saras memejamkan mata dan berteriak histeris. Anak sulit diajak berkomunikasi sehingga anak menggunakan emosi untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Sejak saat itu pendidik merasa ada yang istimewa dari anak ini. Ditambah saat pertama kali ibu dari Saras menjelaskan bahwa memang Saras terlambat bicara karena sering bermain *handphone* saat dirumah. Setelah guru mengetahui bahwa Saras mempunyai kelainan keterlambatan bicara (*speech delay*), guru bekerja sama dengan orang tua dengan cara memberi tahu ke orang tua dari Saras untuk perlahan-lahan mengurangi aktivitas Saras saat bermain *handphone*. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Woro selaku guru kelas A yang pertama kali menangani Saras. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pertama kali masuk di kelompok A itu orangnya diam terus kalau temannya mengganggu itu dia langsung teriak histeris kayak memejamkan mata. Guru merasa oh ada yang spesial dari anak ini, ternyata memang untuk komunikasi memang sulit dan jadi dengan cara emosi meluapkannya. Misalnya kalau nggak mau ya barangnya di genggam terus, kalau dia mau marah nangisnya sampai teriak-teriak sampai merem-merem. Lalu kami pertama kali saat ibunya jemput terus diterangkan memang terlambat bicara. Di rumah juga sering dikasih *handphone*. Sekolah pun juga menyarankan untuk perlahan lahan untuk tidak memberinya *handphone*, tapi kalau tidak dikasih hp juga mengamuk di rumah katanya. Terapinya pelan pelan karena hp itu tadi.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Ibu Woro menambahkan bahwa Lusiana Sarasvati anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) saat pertama kali mendaftar di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper saat hari pertama tidak mau berbicara sama sekali. Setelah beberapa hari anak tersebut mau berbicara, namun hanya mengulang pertanyaan yang ditanyakan oleh



pendidik. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Woro guru kelas A yang pertama kali menangani Lusiana Saraswati. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pertama kali pas Lusiana Saraswati mendaftar di sini itu anaknya nggak ngomong kalau ditanya nggak pernah jawab. Terus kalau pengen itu cuma “e” nuding gitu “ini...ini...”. terus selang beberapa hari ke sekolah itu, akhirnya meniru guru. Pas Lusiana Saraswati ditanya “Saras sudah makan belum” Saras nya mengikuti pertanyaan guru. Ia tidak menjawab tetapi mengikuti pertanyaan guru. Terus lama-kelamaan berbaur sama temannya, satu kata bisa jawab lama-lama dua kata. Disini kan Saras tiga tahun ngikutin pertanyaan guru itu hampir satu tahun.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Ibu Sri selaku guru pendamping kelas B. Beliau meyakini bahwa Lusiana Saraswati mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dengan beberapa ciri yang beliau lihat. Ciri yang dijumpai Ibu Sri yaitu saat pertama kali anak dengan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) yang bernama Lusiana Saraswati saat berbicara tidak lancar. Beliau juga melihat saat bermain, anak tidak mau mainannya diganggu oleh temannya. Ia cenderung ingin mainan sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Ciri-cirine nggih mboten saget ngomong. Ngomonge mboten lancar, terus bergaule karo konco-koncane ki dee seakan-akan maine punyane dewe gitu lo mbak. Punya pribadi sendiri. Itu ciri-cirine.*

(Ciri-cirinya ya tidak bisa berbicara. Bicaranya tidak lancar, lalu bergaulnya sama teman-temannya itu dia seakan-akan mainanya

punya sendiri mbak. Punya pribadi. Itu ciri-cirinya.)” (Wawancara, 17 Mei 2023)

Pendapat tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat satu anak terlambat bicara (*speech delay*) pada lembaga TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten. Dia bernama Lusiana Sarasvati yang biasa dipanggil guru atau temannya Saras. Saras mengalami kesulitan saat ia berkomunikasi dengan temannya, dia *mood-mood* an saat kegiatan pembelajaran, dan keterbatasan dalam pengucapan kata. Saras juga cenderung pendiam di kelas. Saras tidak pernah ditunggu oleh orang tuanya dikarenakan orang tua Saras sibuk bekerja, namun setiap harinya Saras selalu dijemput oleh Ibunya yang terlihat membawa banyak barang yang menandakan bahwa Ibunya benar-benar sibuk bekerja. Setiap hari pendidik juga memberi tahu Ibu dari Saras terkait pencapaian dan peningkatan yang dicapai Saras. (Observasi, 25 Mei 2023)

Jadi dilihat dari wawancara dan observasi diatas pada lembaga TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten terdapat anak terlambat bicara (*speech delay*). Dia bernama Lusiana Sarasvati yang biasa dipanggil guru atau temannya Saras. Diagnosis yang dapat dilihat bahwa Saras mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yaitu ditandai dengan anak yang diam saja saat pertama kali masuk di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten. Lalu pada saat pendidik memberikan pertanyaan ia hanya mengulang-ulang apa yang ditanyakan pendidik. Keterbatasan anak dalam pengucapan kata menjadikan anak tersebut sulit diajak

berkomunikasi dengan orang lain di sekitar anak. Faktor yang menyebabkan anak menjadi terlambat bicara yaitu karena orang tua anak sibuk bekerja sehingga anak lebih sering diberi *handphone* dan menjadikan anak tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain.

b. Perencanaan Metode Komunikasi Simbolik untuk penanganan anak terlambat bicara

1) Penyusunan RPPH

Penyusunan PROTA, PROMES, RPPM dan RPPH pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten dibuat oleh tim khusus dari KKG (Kerja Kelompok Guru) . Setelah itu untuk pengisian kegiatan RPPH akan diserahkan kepada guru kelas masing-masing. RPPH dibuat dengan tujuan sebagai rencana program kegiatan harian sebagai acuan proses pembelajaran setiap hari. RPPH untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten tidak ada perbedaan. Namun ada sedikit perbedaan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran dilakukan saat anak terlambat bicara (*speech delay*) tidak bisa mengikuti pembelajaran sesuai dengan RPPH. Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) kini duduk di bangku kelas B. Pendidik menyesuaikan dengan umur perkembangan anak. Dalam hal ini pendidik hanya mengikuti suasana hati anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) untuk kegiatan

pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan guru kelas B Ibu Endah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tidak ada mbak, karena di TK itu sesuai dengan usianya. Semuanya sama cuman mood anak kan berbeda jadi guru mengikuti kemauan anak saat kegiatan pembelajaran.”(Wawancara, 16 Mei 2023)

Pernyataan diatas juga sesuai dengan wawancara dengan Ibu Woro guru kelas A, bahwa RPPH yang dibuat Ibu Endah selaku guru kelas B di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten hanya mempunyai satu untuk seluruh siswa. Jadi tidak ada perbedaan pada RPPH untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal yang lain. Yang menjadi perbedaan hanya tindakan yang dilakukan pendidik. Pendidik tidak memaksakan anak terlambat bicara (*speech delay*) harus mengikuti kegiatan sesuai dengan RPPH. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu woro. Berikut kutipan wawancaranya:

“Memang RPPH itu kegiatan yang dilaksanakan setiap harinya itu “apa..apa..apa..”. Untuk Saras itu menjalankannya nanti kalau mau ngikutin sesuai RPPH alhamdulillah. Tapi kalau RPPH khusus untuk Saras itu dari guru kelas B itu enggak ada. Kalo enggak bisa mengikuti enggak apa-apa tidak dipaksakan.” (Wawancara, 25 September 2023)

Hal tersebut diperkuat pada saat observasi, guru kelas memperlihatkan RPPH kepada peneliti. RPPH yang digunakan

sama dan tidak ada RPPH khusus untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak terlambat bicara. Lalu peneliti juga memperhatikan pada saat kegiatan pembelajaran saat pembelajaran dengan alat peraga balok anak-anak disuruh guru untuk membuat rumah-rumahan dari balok, namun Saras anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) tidak mau membuatnya dan hanya diam. Guru pun mendekati Saras mengajak Saras berkomunikasi dengan nada rendah dan akhirnya Saras mau mengikuti kegiatan menggunakan balok. Saras tidak mau membuat rumah-rumahan dengan balok. Saat itu Saras membuat balok membentuk kotak dan meminta bu Endah mengambilkan mainan ikan-ikanan. Ibu Endah pun tahu Saras ingin membuat kolam ikan dan bu Endah menuruti apa yang Saras mau. Jadi untuk kegiatan yang dilakukan ke anak terlambat bicara (*speech delay*) mengikuti suasana hati anak. (Observasi, 19 Mei 2023)

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa RPPH yang digunakan TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten tidak ada perbedaan secara khusus. RPPH yang digunakan hanya satu untuk semua anak, baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten menyesuaikan RPPH dengan umur setiap anak. Perbedaannya hanya terletak pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus lebih

disesuaikan kemampuan dan kemauan anak sesuai suasana hati anak.

## 2) Penataan Ruang Kelas dan Pengkondisian Kelas

Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) kini duduk di bangku kelas TK B. Anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan anak berkebutuhan khusus, maka perlakuan yang dilakukan juga khusus atau berbeda dengan anak normal yang lain. Pada lembaga TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten memperlakukan anak secara khusus, namun tidak membedakan anak dengan menyendirikan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal. Anak terlambat bicara (*speech delay*) tetap berada satu kelas dengan anak seusianya. Hanya saja penataan tempat duduknya berada di dekat guru. Tujuan dari anak terlambat bicara (*speech delay*) tempat duduknya berada di dekat guru yaitu supaya anak terlambat bicara (*speech delay*) merasa tidak tersisih dan dengan berada di sekitar temannya bisa memancing anak terlambat bicara (*speech delay*) untuk menambah kosa kata dan membuat anak menjadi pribadi yang tidak takut berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ibu guru kelas B Ibu Endah.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Karna Saras anak istimewa pasti ada perlakuan khusus. Duduknya di dekat guru. Pas dulu Covid-19 tetap pembelajaran dijadikan satu kelompok dan guru bermaksud ora ndewekke bocah. Sebisa mungkin guru menganggap Saras seperti temene

yang lain. Bocahnya sendiri nggak down, orang tuanya juga merasa anaknya tidak disisihke. Biar hasilnya sesuai kemampuane Saras dan biar Saras juga bisa gampang komunikasi sama temene yang lain.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Ibu Woro guru kelas A. Beliau mengatakan bahwa Ibu Endah memberikan perlakuan khusus terhadap Lusiana Sarasvati anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Perlakuan tersebut yakni Ibu Endah mengkondisikan Lusiana Sarasvati duduk di samping guru. Hal tersebut dilakukan terhadap Lusiana Sarasvati dengan tujuan guru yang menanganinya lebih gampang melakukan komunikasi dan memberikan pembelajaran terhadap Lusiana Sarasvati. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya itu tadi duduknya dekat gurunya. Itukan khusus. Karena sama temannya itu susah komunikasi. Biasanya ini sama ini, Kalo Saras sendiri orangnya. Tapi lama-lama Bu Endah mengajak “yok mainan sama ini”. Dikasih tahu kalo mainan harus sendiri, ayo berbagi gitu. Kadang dilatih pas bawa bekal “Saras mau berbagi sama ini”. Kalo nggak mau ngga apa-apa, kalau mau dikasih sesuai mood anak.” (Wawancara, 25 September)

Selain itu guru pendamping kelas B yakni Ibu Sri juga mengatakan bahwa anak terlambat bicara (*speech delay*) yang bernama Lusiana Sarasvati duduk bersama dengan anak lain. Hanya saja tempat duduknya berada di dekat guru kelas. Untuk pengkondisian kelas Ibu Endah melaksanakan pembelajaran

bersama dengan guru pendamping kelas B yakni Ibu Sri. Ibu Sri mengatakan saat Ibu Endah sedang membimbing Lusiana Sarasvati, anak lain dibimbing olehnya selaku guru pendamping kelas B. Lalu saat anak bermain pun juga dilakukan pengkondisian oleh guru secara bergantian antara Ibu Endah dan Ibu Sri. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ada mbak ada perlakuan khusus. Cara bermain aja yang lain main ayunan dia pengen nya main balok, ya diikuti sama Bu Endah. Tempat duduknya bareng deket guru. Guru satu bimbing Saras yang guru dua bimbing lainnya. Yang satu bimbing khusus itu lho mbak. Kalo Bu Endah bimbing Saras nanti yang lainnya Saya. Pokoknya Saras itu dibimbing khusus mbak.”  
(Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat diatas selaras dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten terdapat anak terlambat bicara (*speech delay*) yang berada di kelas TK B. Pengkondisian model tempat duduk pada kelas B berbentuk lingkaran dengan meja berada di tengah dan kursi berada di samping. Guru berada di depan dekat papan tulis. Tempat duduk anak terlambat bicara (*speech delay*) berada di dekat guru bagian depan. Anak terlambat bicara mendapat perlakuan khusus dengan didampingi oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran. Tidak hanya saat kegiatan pembelajaran, pada saat istirahat anak sedang bermain maupun makan guru juga mendampingi anak tersebut.



Peneliti melihat pada saat guru kelas B mendampingi Saras anak terlambat bicara (*speech delay*) maka anak lain di kondisikan oleh guru pendamping. Sebaliknya saat guru pendamping kelas B sedang mendampingi Saras maka anak lain dikondisikan oleh guru kelas B. (Observasi, 19 Mei 2023)

Jadi dapat disimpulkan melalui wawancara dan observasi diatas bahwa penataan ruang kelas B yang dilakukan Ibu Endah selaku guru kelas B pada lembaga TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten tidak ada perbedaan ruangan untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal. Penataan model tempat duduk anak berbentuk lingkaran dan anak berada di dekat guru dikarenakan memudahkan guru dalam mengkondisikan anak terlambat bicara (*speech delay*), membuat anak tidak merasa berbeda dengan anak lain, menambah kosa kata anak dan melatih anak untuk tidak takut berkomunikasi dengan teman lainnya. Untuk pengkondisian guru, saat guru kelas B mendampingi Saras anak terlambat bicara (*speech delay*) maka anak lain di kondisikan oleh guru pendamping. Sebaliknya saat guru pendamping kelas B sedang mendampingi Saras maka anak lain dikondisikan oleh guru kelas B.

c. Pelaksanaan Penerapan Metode Komunikasi Simbolik

Pendidik pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten mengadakan suatu pembelajaran khusus untuk anak terlambat bicara (*speech delay*).

Anak terlambat bicara (*speech delay*) dibimbing khusus oleh guru secara bergantian. Pelaksanaan penerapan metode komunikasi simbolik kepada anak terlambat bicara (*speech delay*) dilakukan guru dengan memposisikan tempat duduk anak berdekatan dengan guru. Pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten, metode komunikasi simbolik sangat dibutuhkan dalam proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Metode komunikasi simbolik sendiri merupakan suatu cara yang digunakan pendidik dengan cara mengkomunikasikan dengan simbol verbal maupun non verbal. Simbol verbal yang dilakukan yaitu dengan berbicara langsung (*face to face*) kepada anak terlambat bicara (*speech delay*), anak diajak bercerita, mengajak anak untuk mengulang apa yang dikatakan pendidik, mengajak anak berkomunikasi dengan mengucapkan kata secara berulang-ulang dan menggunakan alat peraga untuk menambah kosa kata anak. Sedangkan simbol non verbal yang digunakan yaitu dengan mengajarkan anak dengan simbol gerakan dan ekspresi wajah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Endah guru kelas B, berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, salah satunya itu mbak menggunakan metode komunikasi simbolik.”(Wawancara, 16 Mei 2023)

Pemaparan Ibu Endah guru kelas B sama dengan pandangan Ibu Woro bahwa Ibu Endah menggunakan metode komunikasi simbolik sebagai strategi yang digunakan dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*). Salah satu contoh metode komunikasi simbolik

yang dilakukan Ibu Endah menurut Ibu Woro yakni melakukan pengkomunikasian dengan simbol kartu huruf. Ibu Endah memberikan arahan kepada Lusiana Sarasvati untuk mengambil salah satu huruf yang berserakan tersebut. Ibu Endah melakukannya dengan suara perlahan dan memberikan arahan simbol yang menyerupai huruf yang ada pada kartu huruf. Menurut Ibu Woro, dengan metode komunikasi simbolik yang dilakukan Ibu Endah selaku guru kelas B, anak terlambat bicara (*speech delay*) mengalami perubahan yang cepat dalam komunikasi dan perbendaharaan kata nya. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya itu malah cepet iya. Saras itu kembali lagi ada kelebihan ada kekurangan. Kelebihannya itu AIUEO, ABC-Z itu dibolak balik itu lancar. Pas Bu Endah nyuruh “ ambilkan huruf A, ambilkan huruf B,W,Z” itu cepet banget. Angka 1-10 bisa. Anak yang lainnya malah lambat. Tapi kalau menggores menulis itu rada kurang. Mengambil simbol kartu huruf angka huruf itu cepat dia. Lama-lama kelas B ini komunikasinya nggak seperti kelompok awal. Saat ini gurunya Saras tanya “mau ini nggak” itu sudah bisa jawab dikit dikit dilatih dengan simbol.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh pendapat Ibu Sri selaku guru pembimbing kelas B. Beliau mengatakan bahwa Ibu Endah dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) menggunakan metode komunikasi simbolik yakni pengkomunikasian dengan dibantu simbol-simbol berupa simbol alat peraga, simbol suara dll. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sri selaku guru pembimbing kelas B. Berikut kutipan wawancaranya”

“Iya menggunakan itu menggunakan metode komunikasi simbolik”  
(Wawancara, 25 September 2023)

Hal tersebut diperkuat pada saat observasi, bahwa penulis melihat pendidik memberikan pembelajaran dengan tema boneka Saras terlihat mengangkat jari yang menandakan Saras menggunakan gerakan tubuhnya sebagai tanda bahwa Saras ingin menyampaikan sesuatu. Karena Saras kesulitan saat penyampaian maka pendidik mengajak Saras untuk berkomunikasi dengan simbol-simbol suara pelan, simbol pengulangan kata, pengekspresian terhadap tema dan simbol gerakan. Selain itu pendidik juga terlihat menggunakan metode bercerita dalam membantu penguatan metode komunikasi simbolik ini. (Observasi, 25 Mei 2023)

Jadi menurut wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pendidik menggunakan metode komunikasi simbolik dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) di lembaga TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten. Komunikasi simbolik yang dilakukan diantaranya menggunakan alat bantu seperti kartu huruf, simbol-simbol yang dikomunikasikan secara perlahan dan berulang-ulang antara guru dengan anak terlambat bicara (*speech delay*). Namun tidak hanya metode komunikasi simbolik, terdapat juga metode lain seperti metode bercerita dan metode-metode lainnya untuk mendukung pelaksanaan metode komunikasi simbolik yang dilakukan pendidik terhadap penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*).

Metode komunikasi simbolik yang dilakukan TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten untuk menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) yaitu dengan :

1) Melakukan komunikasi tatap muka (*face to face*)

Kegiatan yang dilakukan pendidik kepada anak terlambat bicara (*speech delay*) yaitu sering mengajak anak untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) berbeda dengan anak normal pada umumnya. Komunikasi yang dilakukan untuk anak (*speech delay*) harus lebih sering dilakukan. Komunikasi bisa dilakukan setiap saat. Bahkan saat anak sedang istirahat pun anak sebisa mungkin untuk tetap diajak berkomunikasi. Anak terlambat bicara (*speech delay*) pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten merupakan anak yang pendiam. Pada saat pertama kali masuk di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten anak tersebut cenderung menjadi anak yang pendiam dikarenakan anak tersebut sulit dalam pengungkapan kata maupun kalimat sehingga dia memilih untuk tidak berbicara dengan siapapun. Selain itu anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) ini pada saat diajak berkomunikasi terus mengulangi pertanyaan dari pendidik. Anak tersebut tidak mau menjawab pertanyaan dari pendidik. Maka dari itu penerapan metode komunikasi yang dilakukan pendidik kepada anak terlambat bicara ini yaitu dengan melatih anak berkomunikasi

dengan *face to face*. Maksudnya pelatihan ini merupakan bentuk komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh pendidik bersama dengan anak terlambat bicara (*speech delay*). Tujuannya agar bisa memancing anak pada saat tidak mau berbicara menjadi bisa merespon seseorang yang sedang mengajaknya berbicara. Penerapan komunikasi tatap muka (*face to face*) yang dilakukan guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) yakni dengan menunggu satu-satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak. guru juga dituntut harus lebih sabar pada saat menangani anak. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Endah guru kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya itu tadi mbak, kalau di anak yang lain itu sekali diterapkan sudah bisa melakukannya sendiri kalau Saras harus ditungguin satu-satu dan harus lebih sabar. Anak lain kan sudah mencapai sesuai umurnya, kalau Saras harus di tuntun “iki ngene..”. Saras itu bisa membaca dan pintar baca malah mbak, malahan ada murid yang normal kadang malah kalah sama Saras. Saras juga dileskan oleh pihak orang tuanya. Kalau menulis karena anak istimewa otak nya sama tangan kan lain. Kemarin tak suruh menulis ABC sampai Z ya kleru-klaru tapi dia karepe bener. Seumpama menulis huruf “M” kan garis tegak lengkung-lengkung kalau Saras tegak datar datar tapi itu maksudnya benar jadi huruf “m” balik lagi kan namanya anak istimewa yang penting cara maksute bener.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat tersebut sama dengan pendapat Ibu Woro guru kelas A. Beliau melihat pada saat pembelajaran Ibu Endah guru kelas B menuntun Lusiana Sarasvati saat pembelajaran untuk menyelesaikan satu persatu kegiatan pembelajaran. Hal tersebut

sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya kan Saras itu lambat jadi gurunya itu harus membedakan dengan menuntun dia pas pembelajaran.” (Wawancara, 25 September 2023)

Selain Ibu Woro guru kelas A, Ibu Sri guru pendamping kelas B juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan Ibu Endah terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) dilakukan dengan metode komunikasi simbolik yang dilakukan dengan pengkomunikasian tatap muka (*face to face*) bersama dengan anak. Anak diajak berkomunikasi tatap muka (*face to face*) dengan simbol-simbol huruf, angka maupun nama benda. Anak dilatih untuk mengucap huruf, mengucap kata hingga menjadi kalimat. Tujuannya agar dapat menambah kosa kata yang diucapkan oleh anak terlambat bicara (*speech delay*). Selain itu tujuannya agar anak terlambat bicara (*speech delay*) merasa tidak takut saat berbicara tatap muka (*face to face*) dengan lawan bicaranya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ditunjukkan mbak “Oh ini simbol huruf AIUEO” Kan ada itu tulisan yang besar-besar. “Ini lo huruf A ini lo huruf B ini C”, lalu Bu Endah itu menuntun untuk menulisnya. Kan dia sulit untuk menulisnya jadi dituntun.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pernyataan diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti melihat Saras pada saat kegiatan pembelajaran,

dia berkomunikasi tatap muka (*face to face*) bersama Ibu Endah guru kelas B. Pada saat itu anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) terlihat kesusahan untuk berbicara karena selalu disela oleh temannya. Dia sulit untuk merangkai kata menjadi kalimat sehingga dia tidak mengeluarkan suara. Melihat hal tersebut guru kelas B Ibu Endah mendekati anak tersebut. Ibu Endah mengajak anak terlambat bicara (*speech delay*) untuk berkomunikasi secara tatap muka (*face to face*) membahas tema yang sedang di pelajari. Dengan hal itu Saras anak terlambat bicara (*speech delay*) dapat perlahan mengeluarkan suara dari mulutnya. Peneliti melihat Saras anak terlambat bicara (*speech delay*) saat di dekati dan diajak berkomunikasi secara tatap muka (*face to face*) bisa lebih mengerti apa yang di ajarkan oleh guru dan anak tersebut dapat merespon dengan suara dibanding mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan temannya. (Observasi, 7 Juni 2023)

Menurut hasil wawancara dan obsevasi yang sudah dilakukan, jadi pengkomunikasian yang dilakukan dengan komunikasi tatap muka (*face to face*) dilakukan pendidik dengan mendekati anak dan menuntun pembelajaran anak. Setelah anak merasa nyaman berkomunikasi lalu anak menjadi tidak takut saat mengeluarkan kata hingga menjadi kalimat. Anak terlambat bicara (*speech delay*) saat di dekati dan diajak berkomunikasi secara tatap



muka (*face to face*) bisa lebih mengerti apa yang di ajarkan oleh guru dan anak tersebut dapat merespon dengan suara dibanding mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan temannya, anak malah menjadi minder dan tidak mau mengeluarkan suara. Sehingga komunikasi tatap muka (*face to face*) yang dilakukan kepada anak terlambat bicara (*speech delay*) memberi pengaruh yang cukup baik untuk penambahan kosa kata pada anak terlambat bicara.

2) Penggunaan simbol alat peraga untuk menambah kosa kata

Penggunaan simbol alat peraga digunakan oleh lembaga TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper untuk memudahkan anak untuk mengimajinasikan apa yang anak lihat dan untuk melatih kemampuan *bicara* anak terlambat bicara (*speech delay*). Simbol alat peraga yang digunakan anak terlambat bicara (*speech delay*) yaitu menggunakan simbol kartu angka, kartu huruf, kartu warna. Contohnya pada saat kegiatan menulis angka, anak diajak bermain dan berkomunikasi dengan bantuan alat peraga kartu angka baru diajak menulis angka ke buku tulis. Dengan penggunaan simbol alat peraga tersebut memberi pengaruh yang baik terhadap kosa kata anak *sehingga* anak terlambat bicara (*speech delay*) lama-lama mau berbicara. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Ibu Endah guru kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dulu awal-awal menggunakan simbol kayak kartu angka, pakai kartu huruf, warna gitu mbak tapi sekarang sudah bisa. Kalau

dulu kegiatannya misal menulis angka itu Sarasnya bermainnya kartu angka.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Woro guru kelas A. Beliau mengatakan bahwa Ibu Endah guru kelas B menggunakan simbol alat peraga. Alat peraga yang digunakan pada saat pembelajaran tentang huruf tersebut yakni menggunakan simbol kartu bergambar. Simbol kartu bergambar dibuat menarik dengan warna yang beragam serta gambar yang mampu membuat anak tertarik melihatnya. Anak belajar mengucapkan huruf dengan mengkomunikasikan alat peraga bersama dengan pendidik. Sehingga alat peraga berfungsi sebagai media motivasi belajar anak terlambat bicara (*speech delay*). Walaupun pengenalan hurufnya lebih lama dibanding anak lain, metode komunikasi simbolik dengan alat peraga tersebut memberi pengaruh yang cepat untuk membantu Lusiana Sarasvati dalam perkembangan bahasa dan komunikasinya. Anak terlambat bicara (*speech delay*) lebih cepat merespon perintah guru. Ibu Woro selaku guru kelas A melihat Lusiana Sarasvati saat dilatih menggunakan komunikasi simbolik dalam komunikasinya saat ini lebih baik dari waktu pertama masuk ke TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya itu malah cepet iya. Saras itu kembali lagi ada kelebihan ada kekurangan. Kelebihannya itu AIUEO, ABC-Z itu dibolak balik itu lancar. Pas Bu Endah nyuruh “ ambilkan huruf A, ambilkan huruf B,W,Z” itu cepet banget. Angka 1-10 bisa. Anak yang lainnya malah lambat. Tapi kalau menggores menulis itu rada kurang. Mengambil simbol kartu huruf angka huruf itu cepat dia. Lama-lama kelas B ini komunikasinya nggak seperti kelompok awal. Saat ini gurunya Saras tanya “mau ini nggak” itu sudah bisa jawab dikit dikit dilatih dengan simbol.” (Wawancara, 25 September 2023)

Ibu Sri guru pendamping kelas B juga satu pendapat dengan Ibu Woro guru kelas A bahwa dalam komunikasi dan interaksi yang dilakukan Ibu Endah guru kelas B terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*), Ibu Endah menggunakan simbol. Simbol yang digunakan berupa simbol alat peraga, simbol suara perlahan maupun simbol gerakan tangan. Penerapan yang dilakukan Ibu Endah menurut Ibu Sri guru pendamping kelas B, Ibu Endah melakukan komunikasi secara bertahap, sabar dan telaten. Sehingga anak lama-lama akan berani berbicara dan akhirnya mendiskusikan simbol-simbol tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menggunakan simbol itu. Soalnya anaknya kan kayak gitu. Kalau Bu Endah itu ga menggunakan simbol anak itu enggak bisa. Namanya kan ABK komunikasinya itu dengan sabar telaten. Kalo yang lain dibilangin sudah bisa kalo Saras ini harus telaten mbak.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat tersebut juga sama dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengamati bahwa TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper menggunakan beberapa simbol alat peraga yang digunakan untuk membantu proses penanganan anak terlambat bicara. Simbol alat peraga yang digunakan pada hari itu yakni buku cerita bergambar, kartu warna huruf dan balok. Anak terlambat bicara (*speech delay*) terlihat sangat tertarik dengan mainan alat peraga tersebut. Anak mampu menyebutkan apa yang di lihatnya meskipun suaranya tidak terlalu jelas. Dengan alat peraga tersebut pendidik mengajak anak terlambat bicara (*speech delay*) untuk mendalami terkait tentang tema pada saat itu. Peneliti melihat anak sampai berdiri melihat alat peraga yang dipegang oleh pendidik. Anak menjadi lebih tertarik dan semangat saat kegiatan pembelajaran dibanding komunikasi biasa tanpa simbol alat peraga. (Observasi, 19 Mei 2023)

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa simbol alat peraga yang digunakan oleh guru kelas B memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak terlambat bicara (*speech delay*). Simbol alat peraga yang digunakan mampu menarik minat anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu juga merangsang ingatan dan memperluas kosa kata yang dimiliki anak terlambat bicara (*speech delay*).

3) Melakukan pengucapan kata secara berulang-ulang

Penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik, dilakukan pendidik dengan mengulang-ulang pengucapan kata. Menurut ibu Endah, Saras anak terlambat bicara (*speech delay*) jika diberi pertanyaan oleh guru selalu menirukan apa yang guru ucapkan. Melihat hal itu guru kelas B pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten melakukan pengucapan kata secara berulang-ulang. Pengucapan kata secara berulang-ulang bertujuan untuk menambah kosa kata anak dan melatih penguasaan bahasa serta membantu memperbaiki artikulasi anak. Pada saat anak salah dalam artikulasi, guru mempunyai tugas untuk memperbaiki kosa kata anak dan mengulang-ulang artikulasi dengan suara perlahan kepada anak sampai artikulasi suara anak lebih baik dari kesalahan artikulasi sebelumnya. Dengan cara tersebut Saras yang terlambat bicara (*speech delay*) yang saat ini sudah tiga tahun berada di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten ini mengalami perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Perkembangan yang terlihat anak tersebut sudah dapat menjawab pertanyaan dari guru tanpa menirukan pertanyaan yang disebutkan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Endah guru kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“ Dulu kalau diajak bicara itu lambat. Terus kalau ditanya ngulang, jadi yang ditanyakan guru dia juga mengucapkan itu.

Terus dia udah 3 tahun disini, lama-lama udah bisa. Sekarang kalau ditanya sudah bisa jawab. Tapi kalau pertanyaannya panjang juga belum soalnya anak istimewa dan saat sudah 3 tahun di sini sudah ada perkembangan. Ngajarinnya dengan ngomong diulang-ulang biar Sarasnya tidak meniru omongan kita terus mbak.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Woro selaku guru kelas A yaitu untuk menangani anak terlambat bicara (*speech delay*), anak harus diajak komunikasi secara terus menerus. Guru mengajak anak mengucapkan kata hingga kalimat secara berulang-ulang. Pengulangan kata dilakukan sejak Lusiana Sarasvati duduk di bangku kelas A. Lalu saat di bangku kelas B, Ibu Endah melakukan hal yang sama, yakni mengulang kata dan juga kalimat. Dengan hal itu anak terlambat bicara (*speech delay*) mau berbicara dan berkomunikasi lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Woro selaku guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yang pas TK A sama saya itu saya ulang-ulang komunikasinya. Kelompok B itu kan dua tahun. Pas akhir tiga tahunnya itu sudah bisa. Tapi kadang kala masih ngalamun orangnya jadi gurunya kelas B itu ya diulang-ulang lagi. Memang beda anaknya jadi gurunya masih mengulang-ulang lagi saat komunikasi sama Saras.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat diatas juga sesuai dengan pendapat Ibu Sri selaku guru pendamping kelas B bahwa pelaksanaan metode komunikasi simbolik dilakukan dengan mengulang-ulang simbol yang ada. Cara yang dilakukan yaitu dengan ditunjukkan terlebih dahulu simbol alat peraga ke anak terlambat bicara (*speech delay*) lalu Ibu

Endah menyuruh anak untuk mengambil huruf maupun bertanya dan membangun komunikasi tentang simbol tersebut. Menurut Ibu Sri guru pendamping kelas B, beliau mengatakan Ibu Endah menuntun secara berulang-ulang kata dari simbol yang ada. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Itu mbak seumpama bicara “R” itu. Itu kan sulit bicaranya huruf “R”. Jadi gurunya harus melatih dengan sendirinya “R itu ilate harus diteken gini..gini., kalo A itu mangap lebar” dituntun jadine.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan bahwa peneliti mengamati pendidik memberi pertanyaan kepada Saras. Awalnya Saras tidak merespon pendidik. Lalu pendidik terus mengulang pertanyaan kepada Saras dengan berkomunikasi kepada Saras dengan nada pelan dan di tambah dengan simbol kartu bergambar. Kartu bergambar dibuat oleh guru dengan se menarik mungkin dan dengan warna yang terang. Dalam proses tersebut anak menjadi tertarik dan ingin tahu. Selanjutnya baru pendidik memberi pertanyaan secara berulang-ulang Lama-lama setelah diberikan pengulangan kata oleh pendidik, Saras menjadi mau merespon dan menjawab pertanyaan pendidik. ( Observasi, 12 Juni 2023)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan guru kelas B dengan pengulangan kata memberikan pengaruh yang baik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*). Pengucapan kata secara berulang-ulang bertujuan untuk menambah kosa kata anak dan melatih penguasaan bahasa serta membantu memperbaiki artikulasi anak. Pada saat anak salah dalam artikulasi, pendidik mempunyai tugas untuk memperbaiki kosa kata anak dan mengulang-ulang artikulasi dengan suara perlahan kepada anak sampai artikulasi suara anak lebih baik dari kesalahan artikulasi sebelumnya.

- 4) Mengikuti suasana hati (*mood*) anak saat setiap kegiatan pembelajaran

Penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dilakukan dengan menyesuaikan suasana hati (*mood*) anak. Anak terlambat bicara (*speech delay*) berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak terlambat bicara (*speech delay*) biasanya suasana hatinya lebih sering mengalami perubahan dibandingkan dengan anak normal. Saat suasana hati (*mood*) anak terlambat bicara (*speech delay*) berubah, pendidik melakukan pendekatan kepada anak. Pendekatan dilakukan pendidik dengan memberi pertanyaan kepada anak apa yang ingin dilakukannya. Setelah anak mau berbicara mengatakan apa yang ia mau, baru pendidik mengikuti apa yang diinginkannya. Maka dari itu pendidik mengatakan



bahwa anak terlambat bicara (*speech delay*) perlu di dudukkan di dekat guru dan perlu pendampingan satu guru. Tujuannya agar guru dapat mengontrol kemauan anak terlambat bicara (*speech delay*) sesuai dengan suasana hati (*mood*) anak. Sehingga anak tersebut merasa nyaman berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan mau merespon guru yang mengajaknya berbicara. Hal itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Endah.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya kita ikutin *moodnya* anak dulu, kalau dari rumah namanya juga anak anak kadang rewel apalah jadi diikuti. Kalau mau belajar ya kita bimbing belajar, terus kalau nggak *mood* ya sudah moodnya main balok iya kita ikuti dan main bongkar pasang ya kita ikuti. Karna kan anaknya istimewa gitu, makanya duduknya juga di deket bu guru biar gurunya juga bisa kontrol. Kalo anak-anak yang lain kan sudah seumuran kan beda sama Saras, karena Saras itu guru satu untuk anak satu.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat Ibu Woro selaku guru kelas A bahwa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, Ibu Endah selaku guru kelas B yang menangani Lusiana Sarasvati selalu mengikuti kemauan (*mood*) anak. Saat anak menginginkan pembelajaran menggunakan alat peraga maka guru yang menangani Lusiana Sarasvati menggunakan alat peraga sebagai alat bantu untuk memperbanyak kosa kata anak. Ibu Woro mengatakan bahwa saat Lusiana Sarasvati tidak mau melakukan kegiatan pembelajaran, ia benar-benar tidak mau melakukannya sama sekali. Sehingga untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) kegiatan pembelajarannya sedikit berbeda dari anak normal. Saat

anak normal tidak menggunakan simbol untuk kegiatan pembelajaran, namun untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) dibantu dengan simbol alat peraga maupun permainan lainnya agar anak terlambat bicara (*speech delay*) bisa mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai RPPH. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan Ibu Woro selaku guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Misal gurunya itu Bu Endah meminta “Saras ambil huruf A” itu langsung ambil. “Huruf C yang mana” langsung bisa mengambil padahal itu kan berserakan simbol-simbol nya. Memang orangnya itu *mood-moodan* kalo nggak mau menulis atau apa emang benar-benar nggak mau. Bu Endah gurunya mengatakan “Ini simbol C, coba ditirukan ini bisa enggak” itu harus dituntut juga. Kadang kalo enggak bisa gurunya beri titik titik baru dia menghubungkan.” (Wawancara, 25 September 2023)

Ibu Sri selaku pendamping kelas B juga menambahkan bahwa saat anak lain bermain ayunan, Lusiana Sarasvati anak terlambat bicara (*speech delay*) lebih memilih bermain balok. Maka dari itu guru yang menanganinya mengikuti kemauan dari anak tersebut. Saat kegiatan bermain pun anak terlambat bicara (*speech delay*) ini selalu didampingi oleh satu guru untuk membangun komunikasi bersama anak. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilaksanakan dengan Ibu Sri selaku guru pembimbing kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ada mbak ada perlakuan khusus. Cara bermain aja yang lain main ayunan dia pengen nya main balok, ya diikuti sama Bu

Endah. Tempat duduknya bareng dekat guru. Guru satu bimbing Saras yang guru dua bimbing lainnya. Yang satu bimbing khusus itu lho mbak. Kalo Bu Endah bimbing Saras nanti yang lainnya Saya. Pokoknya Saras itu dibimbing khusus mbak.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa anak terlambat bicara (*speech delay*) sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran bertemakan tempat ibadah. Kegiatan pada saat itu yaitu kegiatan memberi garis menuju ke masjid. Anak tersebut terlihat tidak mau memberi garis menuju ke masjid. Anak tersebut justru meminta pensil warna untuk mewarnai gambar masjid yang ada pada buku. Pendidik terlihat mengikuti suasana hati (*mood*) anak. Setelah anak melakukan kegiatan mewarnai, guru terlihat membuka komunikasi bersama dengan anak terlambat bicara (*speech delay*) tersebut dengan menggunakan simbol gambar yang ada pada buku. Lalu perlahan guru meminta Saras memberi garis. Saras pun lama-kelamaan mau membuat garis namun dengan menggunakan pensil warnanya. Pengkomunikasian secara simbolik dengan mengikuti suasana hati (*mood*) anak, anak yang memiliki kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) menjadi nyaman untuk komunikasi dan berbicara dengan lawan bicara. (Observasi 7 Juni 2023)

Jadi dilihat dari wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan menyesuaikan suasana hati (*mood*) anak dilakukan dengan mengikuti kemauan anak. Jika anak sudah merasa nyaman

untuk melakukan kegiatan komunikasi bersama lawan bicara, baru anak perlahan di minta untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuannya yaitu agar anak terlambat bicara (*speech delay*) tidak merasa dipaksa saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan anak merasa nyaman untuk mengeluarkan suara maupun berkomunikasi bersama lawan bicara.

d. Evaluasi dan Pelaporan Hasil Penerapan Metode Komunikasi Simbolik

Tahap evaluasi dan pelaporan hasil merupakan tahap akhir dalam penerapan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*). Menurut pendapat dari Ibu Endah guru kelas B, tahap evaluasi dilakukan setelah dilakukannya penerapan metode komunikasi simbolik kepada anak terlambat bicara (*speech delay*). Tahap evaluasi yang dilakukan yaitu dengan mengisi penilaian setiap harinya sehingga perkembangan yang dicapai anak terlambat bicara (*speech delay*) sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun dapat dilihat. Setelah di evaluasi terhadap Saras anak terlambat bicara (*speech delay*) setelah 3 tahun diberikan metode pembelajaran komunikasi simbolik, Saras mengalami perubahan seperti sudah bisa mengucap kata maupun menjawab pertanyaan. Sedangkan untuk pelaporan hasil juga dilakukan setiap hari kepada orang tua anak terlambat bicara (*speech delay*). Hal itu dilakukan saat anak dijemput orang tuanya, pendidik menjumpai orang tua anak lalu memberikan informasi tentang perkembangan Saras setiap harinya. Pelaporan hasil juga dilakukan pada saat akhir semester saat

diadakan pertemuan dengan orang tua murid. Pendapat diatas merupakan pendapat dari Ibu Endah guru kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“ Kalo tahap evaluasi itu dilakukan setelah selesai pembelajaran mbak. Guru mengisi buku penilaian pembelajaran anak lalu untuk pelaporan itu setiap anak dijemput nanti orang tuanya diberitahu perkembangannya Saras setiap harinya. Kalo pelaporan hasil itu ya pas ambil rapot itu nanti orang tua diberitahu lagi.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ibu Woro selaku guru kelas A yang mengatakan bahwa Ibu Endah guru kelas B melakukan tahap evaluasi dengan mengisi penilaian harian. Sedangkan untuk pelaporan hasil menurut Ibu Woro guru kelas A, Ibu Endah guru kelas B melakukan pelaporan hasil pada saat akhir semester 1 (satu) maupun akhir semester 2 (dua). Ibu Woro guru kelas A juga mengatakan bahwa saat Lusiana Sarasvati diberi pembelajaran dengan dibantu metode komunikasi simbolik oleh Ibu Endah, anak menjadi semakin pintar dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Bu Endah Itu mau LPPAD atau laporan perkembangan anak itu setiap semester satu dan dua terus kadang ngisi penilaian hariannya.” (Wawancara, 25 September 2024)

Selain itu Ibu Sri selaku guru pembimbing kelas B juga menambahkan bahwa dengan menggunakan metode komunikasi simbolik, anak terlambat bicara (*speech delay*) sudah bisa berkembang untuk perbendaharaan kata dan komunikasinya. Ibu Sri juga

mengatakan bahwa untuk tahap evaluasi maupun pelaporan hasil anak terlambat bicara (*speech delay*) dilakukan Ibu Endah dengan mengkomunikasikan bersama dengan orang tua anak dan melakukan penilaian harian anak pada akhir semester. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sri guru pendamping kelas B dalam wawancaranya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Dilakukan komunikasi sama orang tua. Masalahnya kalau tidak komunikasi sama orang tuanya kan orang tua mengira anaknya biasa seperti anak-anak biasa. Misal “Mbak ini Saras harus di gini-gini” diberi saran gitu. Komunikasi antara guru sama orang tua harus ada dan penilaian harian itu.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa setiap hari anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dijemput oleh ibunya. Pendidik kadang kala melaporkan hasil perkembangan anak kepada orang tua anak pada hari itu. Pendidik juga mengisi buku penilaian semua anak kelas B. Dengan hal itu guru dapat mengevaluasi perkembangan anak terlambat bicara (*speech delay*) sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun atau belum. (Observasi, 25 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan observasi yang dilakukan peneliti pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper kelas B bahwa pelaporan hasil kadang kala dilakukan setiap hari kepada orang tua anak terlambat bicara (*speech delay*) dan juga pada akhir semester. Sedangkan sebelum pelaporan hasil dilakukan terlebih dahulu tahap

evaluasi dengan mengisi buku penilaian anak agar dapat terlihat perkembangan anak sesuai STPPA anak usia 5-6 tahun.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Metode Komunikasi Simbolik di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten**

#### **a. Faktor Pendukung Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Metode Komunikasi Simbolik**

##### **1) Persiapan pendidik yang matang**

Peran pendidik saat di sekolah merupakan faktor utama dalam keberhasilan penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Pendidik sudah mempersiapkan mental dalam menangani anak tersebut. Persiapan mental pendidik sangat penting dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dikarenakan dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) pendidik harus mempunyai tenaga, pengertian maupun waktu yang ekstra. Pendidik mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan dengan mempelajari berbagai cara atau metode untuk menangani anak terlambat bicara (*speech delay*). Pendapat tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Endah guru kelas B.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Pengaruhnya mungkin hanya itu mbak sekolah tidak cukup dana untuk memberi terapi lebih ke Saras. Sekolah hanya memberi rekomendasi ke orang tua dan orang tua puji Tuhannya juga me-leskan Saras. kalo pendukungnya dari pihak orang tua juga support Saras agak lama belajar di TK ne demi kebaikan Saras e juga mbak. (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat dari Ibu Endah guru kelas B diperkuat oleh pendapat Ibu Woro guru kelas A yang mengatakan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak terlambat bicara (*speech delay*), sekolah tidak mendatangkan guru khusus anak berkebutuhan khusus sehingga guru yang menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) membekali diri sendiri dan mempersiapkan dengan matang pembelajaran yang tepat untuk perkembangan anak terlambat bicara (*speech delay*). Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama dengan Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pendukungnya ya harus belajar cara menangani anak ABK itu. Oh anak ABK jika diginikan perkembangannya seperti ini makin maju atau mundur. Jadi harus mengeksplere sendiri cara-cara menanganinya.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Ibu Sri bahwa salah satu faktor dalam keberhasilan pembelajaran anak terlambat bicara yakni berasal dari gurunya. Saat mengajar anak didik terutama anak terlambat bicara (*speech delay*), guru memiliki persiapan yang matang. Persiapan dari segi mental mengajar guru harus sabar dan telaten saat memberikan pembelajaran kepada anak terlambat bicara (*speech delay*). Persiapan guru juga ada dari segi perlengkapan yakni guru mempersiapkan berbagai alat permainan dan alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu proses pembelajaran terhadap anak yang mengalami keterlambatan bicara



(*speech delay*) yang dilakukan dengan metode komunikasi simbolik. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pendukung tetap ada dari gurunya.” (Wawancara, 25 September 2023)

Pendapat tersebut sama seperti observasi yang dilihat oleh peneliti bahwa guru kelas B sudah mempersiapkan apa yang diperlukan pada saat kegiatan pembelajaran kepada anak terlambat bicara (*speech delay*). Guru kelas B terlihat tenang dan tidak emosi pada saat anak terlambat bicara (*speech delay*) merasa sedang malas maupun bosan saat kegiatan pembelajaran. Pendidik juga terlihat sabar mengulang kata demi kata untuk berkomunikasi dengan anak. selain itu ada berbagai simbol yang digunakan di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper yaitu beberapa simbol alat peraga dan juga permainan. Simbol tersebut digunakan untuk memudahkan proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik. (Observasi, 19 Mei 2023)

Jadi dapat disimpulkan dari wawancara dan observasi tersebut bahwa persiapan pendidik yang matang sangat mendukung untuk proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) . Persiapan yang dilakukan yaitu mental dan kesabaran karena penanganan anak terlambat bicara memerlukan energi dan waktu yang ekstra. Selain mental, pendidik juga

mempersiapkan alat peraga dan permainan sebagai simbol alat bantu dalam penanganan anak terambatkan bicara (*speech delay*).

2) Dukungan dari lingkungan sekitar anak

Dukungan dari lingkungan sangat berpengaruh untuk membantu proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Pihak sekolah selalu berkomunikasi dengan orang tua dalam proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Pendidik memberikan beberapa arahan kepada orang tua anak untuk meluangkan waktu bersama dengan anak agar komunikasi anak terus berjalan lebih baik. Pendidik juga merekomendasikan cara lain jika orang tua hanya mempunyai sedikit waktu karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua pun mendukung pernyataan rekomendasi dari guru. Orang tua memberi tambahan bimbingan belajar (*les*). Selain itu orang tua juga menyetujui anak lebih lama belajar di TK. Sehingga dengan dukungan orang tua maka dapat membantu proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Hal itu sesuai dengan pernyataan Ibu Endah guru kelas B.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Sekolah hanya memberi rekomendasi ke orang tua dan orang tua puji Tuhannya juga me-leskan Saras. Kalo pendukungnya dari pihak orang tua juga support Saras agak lama belajar di TK ne demi kebaikan Saras e juga mbak.”(Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ibu Woro selaku guru kelas A. Menurut Ibu Woro guru kelas A yang pertama kali

menangani Saras anak terlambat bicara (*speech delay*), ia menyebutkan pada proses penanganan tersebut didukung oleh teman anak. Ada beberapa teman anak tersebut yang mau bermain dengannya. Dengan hal itu maka anak terlambat bicara (*speech delay*) dapat merangsang suara dari teman-temannya walaupun hanya satu maupun dua kata saja. Pendapat tersebut sesuai apa yang disampaikan Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pendukungnya ya itu dari temannya support dan mau main dengan Saras. kalau di umum ini teman-temannya ini malah merangsang dia untuk berbicara, walaupun perkataan temannya diulangi lagi tapi lama lama dia tahu. Saat main kan banyak ngobrol sama temannya kan jadi cepet merangsang dia.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat dari Ibu Endah dan Ibu Woro sejalan juga dengan pendapat Ibu Sri guru pendamping kelas B. Beliau mengatakan bahwa lingkungan anak terlambat bicara (*speech delay*) baik guru, orang tua maupun teman Lusiana Sarasvati yang lain menjadi pendukung anak dalam membantu perkembangan komunikasi dan bahasanya. Adanya kerjasama guru dan orang tua menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih mudah dan lebih tertata. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yang menjadi pendukung itu guru sama orang tua harus mendukung. Kalo disekolah udah dukung tapi orang tua nggak

dukung kan nggabisa mbak. Jadi orang tua sama guru harus saling mendukung.” (Wawancara, 17 Mei 2023)

Sesuai dengan pendapat diatas, pada saat observasi peneliti melihat bahwa ada teman Saras yang mengajaknya bermain. Mereka dapat tertawa lepas dan berkomunikasi walaupun Saras hanya mengeluarkan beberapa kata saja dari mulutnya. Bahkan saat pulang sekolah Saras terlihat asyik berputar-putar mengelilingi temannya yang sedang asyik bernyanyi sambil menunggu jemputan. Setelah dijemput, guru kelas B yaitu bu Endah terlihat memberi tahu Ibu Saras tentang perkembangan Saras pada hari itu. Pendidik juga mengingatkan orang tua Saras untuk selalu meluangkan waktu mengajarkan Saras saat dirumah. Dan orang tua Saras juga terlihat menyetujui pernyataan dari Ibu Endah. (Observasi, 25 Mei 2023)

Dilihat dari beberapa wawancara dan juga observasi diatas lingkungan dari anak terlambat bicara (*speech delay*) sangat memberikan pengaruh yang baik bagi proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah anak misalnya dukungan dari pendidik maupun teman dari anak terlambat bicara (*speech delay*), lingkungan keluarga misalnya dari orang tua anak. dengan kerja sama yang baik antara lingkungan anak dengan anak maka mempermudah dalam proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*).

b. Faktor Penghambat Penanganan Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dengan Metode Komunikasi Simbolik

1) Dana sekolah

Kurangnya dana sekolah menjadi hambatan untuk penanganan anak terlambat bicara di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper. Akibat dari kurangnya dana sekolah, lembaga tidak bisa memberikan terapis khusus untuk Saras yang mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*). Karena pihak lembaga tidak bisa mendatangkan terapis khusus untuk Saras maka pihak lembaga memberikan rekomendasi kepada orang tua anak untuk memberikan pendidikan khusus untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) tersebut. Menurut Ibu Endah, orang tua dari anak dapat menerima masukan dari guru dan akhirnya memberikan les di luar sekolah untuk Saras. Pendapat tersebut merupakan pendapat dari Ibu Endah guru kelas

B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Penghambate mungkin hanya itu mbak sekolah tidak cukup dana untuk memberi terapi lebih ke Saras. Sekolah hanya memberi rekomendasi ke orang tua dan orang tua puji Tuhannya juga me-leskan Saras.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat dari Ibu Endah sejalan dengan pendapat Ibu Woro selaku guru kelas A. Beliau mengatakan bahwa pendidik pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper tidak dibekali pelatihan untuk anak berkebutuhan khusus terutama dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*). Hal tersebut disebabkan karena dana sekolah yang minim sehingga pendidik menggali dan mempelajari sendiri

cara untuk penanganan anak berkebutuhan khusus terutama anak terlambat bicara (*speech delay*). Pendidik juga mengasah *skill* kreativitasnya membuat sendiri simbol alat peraga untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) dari barang-barang yang ada. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti bersama dengan Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pendukungnya ya harus belajar cara menangani anak ABK itu. Oh anak ABK jika diginikan perkembangannya seperti ini makin maju atau mundur. Jadi harus mengeksplere sendiri cara-cara menanganinya.” (Wawancara, 25 September 2023)

Berdasarkan pernyataan Ibu Endah dan Ibu Woro diatas, sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pada lembaga TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper merupakan lembaga yang berada di sebuah desa kecil yaitu berada di desa Kuncen. Sehingga sumber dana yang didapat untuk sekolah sangat minim. Lalu tidak ada seorang terapis yang menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) tersebut. Orang yang menangani Saras anak terlambat bicara (*speech delay*) hanya pendidik yang ada di lembaga tersebut. Peneliti melihat setiap kegiatan pembelajaran Saras didampingi oleh satu pendidik. Pendidik secara bergantian untuk mendampingi Saras. Ketika Ibu Endah sedang mendampingi Saras maka anak yang lain di dampingi oleh Ibu Sri. Dan ketika Saras didampingi oleh Ibu Sri maka anak lain didampingi oleh Ibu Endah. (Observasi, 19 Mei 2023)

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dana sekolah yang di dapat dari pemerintah untuk lembaga TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper sangat minim. Maka dari itu lembaga tidak dapat mendatangkan seorang terapis untuk anak terlambat bicara (*speech delay*). Namun pendidik dapat memutar otak untuk penanganan anak tersebut yakni dengan mendampingi anak secara khusus dan memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk memberikan pendidikan lebih diluar sekolah.

2) Suasana hati (*mood*) anak

Suasana hati (*mood*) anak menjadi penghambat dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Saat anak terlambat bicara (*speech delay*) sedang tidak *mood* untuk mengerjakan sesuatu saat pembelajaran, guru yang menangani anak mau tidak mau harus mengikuti suasana hati (*mood*) anak. Namun saat Ibu Endah mengikuti suasana hati (*mood*) Lusiana Sarasvati, ia juga selalu mengajak komunikasi dan menyisipkan pembelajaran. Sehingga walaupun anak terlambat bicara (*speech delay*) tidak mau belajar dan maunya bermain, anak dapat bermain tetapi juga sambil belajar bersama dengan Ibu Endah gurunya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Endah guru kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya kita ikutin moodnya anak dulu, kalau dari rumah namanya juga anak anak kadang rewel apalah jadi diikuti. Kalau mau

belajar ya kita bimbing belajar, terus kalau nggak *mood* ya sudah *mood* nya main balok iya kita ikuti dan main bongkar pasang ya kita ikuti. Karna kan anaknya istimewa gitu, makanya duduknya juga di deket bu guru biar gurunya juga bisa kontrol. Kalo anak-anak yang lain kan sudah seumuran kan beda sama Saras, karena Saras itu guru satu untuk anak satu.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ibu Woro guru kelas A. Pada saat kegiatan pembelajaran anak tiba tiba tidak *mood* menjadikan anak tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Saat anak tidak mau mengerjakan kegiatan pembelajaran anak cenderung diam saja. Sehingga pendidik harus menuruti apa yang diminta oleh anak. Pendapat tersebut dikatakan oleh Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau penghambat itu orangnya mood-mood an kalau pas dia rajin itu apapun pasti selesai tapi pas ga mood itu ya udah mogol seperti pas Saras diajak menggambar tidak mau diem aja. Kalau di rumah dimarahin atau apa nggak tahu. Biasanya gitu orangnya mogol banyak nggak maunya.” (Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat diatas juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Sri bahwa Saras anak terlambat bicara (*speech delay*) pada saat kegiatan pembelajaran dia lebih *mood* untuk mewarnai daripada menulis. Ketika *mood* anak berubah pendidik harus bisa mencari cara untuk anak bisa mencapai tujuan pembelajaran menulis namun dengan cara mewarnai. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:



“Dia males kalo menulis itu mbak. Kan susah bicara otomatis mau nulis susah, tapi kalo mewarnai mau dia. Sukanya mewarnai seneng.”(Wawancara, 17 Mei 2023)

Pendapat dari wawancara diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa perubahan *mood* anak menjadi penghambat dalam proses penanganan yang sedang dilakukan oleh pendidik. Peneliti juga melihat saat pembelajaran anak menggenggam erat benda yang seharusnya dijadikan satu saat kegiatan pembelajaran bersama temannya. Sehingga pendidik harus mencari cara untuk memberi Saras pengertian agar *mood* Saras membaik dan mau memasukkan benda tersebut kedalam keranjang. (Observasi, 29 Mei 2023)

Jadi dari beberapa pernyataan dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa suasana hati (*mood*) anak menjadi penghambat dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Anak bisa memakan waktu yang lebih lama dalam proses penanganannya.

### 3) Keterbatasan dalam pengucapan kata

Faktor utama yang menjadi penghambat dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik yaitu terbatasnya pengucapan kata sehingga kosa kata yang diucapkan anak menjadi terbatas. Karena kosa kata yang diucapkan anak terbatas maka anak sering mengulang apa yang

ditanyakan pendidik kepadanya. Anak yang mengulang pertanyaan dari pendidik ini yang menjadikan penghambat anak mendapat kosa kata yang lebih banyak. Pendidik harus lebih sabar dan telaten mengulang pertanyaan dengan bantuan simbol saat melakukan pembelajaran kepada anak. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Endah guru kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dulu kalau diajak bicara itu lambat, terus kalau ditanya mengulang jadi yang ditanyakan guru dia juga mengucapkan itu (diulang lagi), terus dia udah tiga tahun di sini lama-lama sudah bisa. Sekarang kalau ditanya sudah jawab, Tapi kalau pertanyaannya panjang juga belum soalnya anak istimewa dan saat sudah tiga tahun di sini sudah ada perkembangan.”  
(Wawancara, 16 Mei 2023)

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Woro selaku guru kelas A. Beliau mengatakan bahwa Lusiana Sarasvati merupakan anak terlambat bicara (*speech delay*). Maka dari itu untuk pengucapan kata yang diucap oleh anak terbatas, sehingga perkembangan bahasa anak tertinggal dan menjadi lebih lama dalam pembelajarannya. Dengan satu guru khusus mengajarkan anak terlambat bicara (*speech delay*) yang bernama Lusiana Sarasvati, ia sedikit demi sedikit mengalami perkembangan baik pada segi bahasa maupun cara pengkomunikasiannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Woro guru kelas A. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pengahambatnya ya itu tadi karna Saras itu termasuk ABK ya ketinggalan sama temennya itu tadi jadi memang gurunya harus khusus. Padahal kita kan tidak dibekali untuk ABK. Jadi guru membekali diri sendiri dan harus telaten.” (Wawancara, 25 September 2023)

Selain Ibu Woro, Ibu Sri selaku guru pendamping kelas B juga mengatakan bahwa salah satu penghambat dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) yaitu anak yang mengalami kesulitan bicara. Sehingga guru harus memberikan pembelajaran yang cocok yakni dengan metode komunikasi simbolik untuk penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Sri guru pendamping kelas B. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo penghambat itu kesulitan bicara.” (Wawancara, 25 September 2023)

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Endah, Ibu Woro dan Ibu Sri, peneliti juga melihat pada saat observasi. Peneliti mencoba melakukan pendekatan kepada Saras anak terlambat bicara (*speech delay*). Peneliti mendekati Saras dan mencoba bertanya nama kepadanya. Ia terlihat merespon peneliti dengan diam menatap bukunya sambil tersenyum. Ibu Endah mencoba mengulang beberapa kali pertanyaan yang sama kepada Saras baru Saras mau mengucapkan nama kepada guru dan peneliti. Hal tersebut membuat pendidik menjadi terhambat untuk menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) tersebut karena

pendidik harus berfokus kepada satu anak saja dan memerlukan mental yang kuat untuk menanganinya. (Observasi, 19 Mei 2023)

Jadi dari wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dalam pengucapan kata menjadi penghambat utama dalam proses penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Hal tersebut yang membuat kegiatan pengulangan kata tidak berjalan dengan baik. Sehingga sekolah harus memberikan pelakuan khusus untuk anak tersebut dengan satu pendidik berfokus menangani anak terlambat bicara (*speech delay*).

## **B. Interpretasi hasil penelitian**

Penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) pada TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper menggunakan suatu metode yaitu metode komunikasi simbolik yang dilakukan langsung oleh pendidik. Anak terlambat bicara (*speech delay*) di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper cenderung tidak bisa mengeluarkan suara sama sekali pada saat masuk di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper. Pendidik melakukan penanganan dengan menggunakan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) yaitu agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain dan dapat mencapai perkembangan sesuai dengan usianya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Dewi Barotut Taqiyah dan Mumpuniarti, 2022: 4000-4001) yang mengungkapkan bahwa intervensi dini bahasa dan bicara anak terlambat bicara perlu diberikan karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama untuk menjalin relasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Penggunaan metode komunikasi simbolik yang digunakan pendidik dilakukan dengan proses awal yakni proses diagnosis. Pada proses ini pendidik mengetahui terlebih dahulu bahwa anak yang kesulitan untuk berbicara ini mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) atau hanya malu saat pertama masuk sekolah. Setelah mengetahui bahwa anak benar-benar mengalami kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) baru pendidik membuat perencanaan untuk penanganan anak tersebut. Perencanaan yang dilakukan pendidik dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) ini yang pertama yaitu pemilihan metode. Karena RPPH yang digunakan tidak ada perbedaan dan sama dengan anak normal, maka pendidik memilih suatu metode yang cocok untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) tersebut dengan metode komunikasi simbolik. Dengan metode tersebut pendidik berharap anak menjadi tidak takut berkomunikasi dengan orang lain, anak menjadi mau berbicara dan menambah kosa kata anak menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Selain pemilihan metode, penataan kelas dan ruang kelas juga menjadi tahap perencanaan yang dilakukan pendidik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*). Anak tersebut di dudukkan di dekat guru dengan tujuan agar guru terfokus dapat memberikan pembelajaran khusus dengan metode komunikasi simbolik dengan anak sehingga anak perkembangan bahasa anak menjadi bertambah. Setelah tahap perencanaan dilakukan baru pendidik melanjutkan ke tahap pelaksanaan. Pada tahap ini pendidik melakukan metode komunikasi simbolik ke anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan berbagai cara seperti melakukan komunikasi *face to face* dengan anak, mengulang ucapan kata,

mengikuti mood anak, menggunakan simbol alat peraga sebagai alat untuk mempermudah komunikasi bersama anak. setelah tahap pelaksanaan dilakukan lalu pendidik melakukan evaluasi dan pelaporan hasil. Pada tahap ini pendidik melakukan kerja sama bersama dengan orang tua anak agar orang tua mengetahui perkembangan anak setiap harinya. Pendidik mengevaluasi anak dengan mencatat keseharian anak dalam lembar penilaian. Hal itu sesuai dengan pendapat Sunanik, (2013: 31-32) bahwa prosedur dilakukannya terapi wicara dapat dilakukan dengan assesmen, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi simbolik dapat digunakan untuk penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*). Hal ini terlihat pada proses pelaksanaan yang dilakukan pendidik dengan mengajak anak berkomunikasi secara terus menerus melalui pendekatan dan simbol simbol membuat kosa kata anak bertambah setiap harinya. Perlahan anak dapat mengucap kata dan bisa berkomunikasi dengan temannya walaupun belum banyak kata yang diucap. Anak terlambat bicara (*speech delay*) perlahan dapat mencapai perkembangannya sesuai STPPA walaupun dengan waktu yang lebih lama dibanding dengan anak normal. Maka dari itu dapat dilihat pencapaian anak terlambat bicara (*speech delay*) menurut STPPA pada anak usia 5-6 tahun pada kelas B TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper sebagai berikut:

Subyek : Lusiana Sarasvati

Capaian menurut STPPA 5-6 tahun :

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks

- Anak dapat mengetahui maksud dari pertanyaan yang diberikan pendidik namun anak terkadang masih mengulang-ulang pertanyaan yang diberikan pendidik baru menjawab pertanyaan
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
    - Anak dapat menyebut gambar yang dilihat namun untuk pengelompokan huruf dengan awalan yang sama anak terkadang masih salah
  3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan menulis dan berhitung
    - Anak dapat mengucapkan huruf konsonan namun sedikit cadel pada beberapa huruf, sedangkan pada huruf vokal anak bisa menyebut dengan jelas
    - Anak dapat menyebutkan nama-nama benda yang ia lihat
  4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat, keterangan)
    - Anak belum bisa menyusun kalimat sederhana
    - Anak belum bisa membuat pertanyaan untuk orang lain
  5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
    - Anak dapat mengekspresikan dan menceritakan kembali kejadian yang ia alami namun harus di pancing dengan pertanyaan oleh pendidik
  6. Melanjutkan sebuah cerita/dongeng yang telah diperdengarkan

- Anak dapat memahami cerita yang disampaikan pendidik dengan simbol dan suara perlahan namun anak saat menyampaikan kembali cerita tersebut anak harus diberi pertanyaan oleh pendidik terlebih dahulu
7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
- Anak belum mampu untuk bercerita sambil berekspresi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, adapun hasil penelitian tentang analisis penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten tahun pelajaran 2022/2023, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper menggunakan metode komunikasi simbolik. Proses kegiatan dengan metode komunikasi simbolik diawali dengan mengidentifikasi anak terlambat bicara (*speech delay*) lalu melakukan perencanaan seperti menyusun RPPH. RPPH untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) sama dengan RPPH anak normal pada umumnya, hanya kegiatannya saja yang menyesuaikan kemauan dan kemampuan anak terlambat bicara (*speech delay*). Perencanaan selanjutnya dengan metode komunikasi simbolik ini dengan penataan ruang kelas dan pengkondisian kelas. Anak terlambat bicara (*speech delay*) di dudukkan di dekat guru tujuannya agar guru lebih mudah mengkondisikan anak tersebut. Guru kelas dan guru pendamping saling bergantian dalam mengkondisikan anak terlambat bicara (*speech delay*). Setelah perencanaan, dilakukan proses pelaksanaan penerapan metode komunikasi simbolik dengan melakukan komunikasi *face to face*, mengucap kata secara berulang-ulang, mengikuti *mood* anak, menggunakan simbol alat peraga untuk menambah kosa

kata yang tujuannya agar membantu anak terlambat bicara mencapai perkembangan bahasa sesuai dengan usianya. Selanjutnya dilakukan evaluasi dan pelaporan hasil yang dilakukan dengan memberi tahu perkembangan anak kepada orang tua dan mencatat perkembangan anak dalam lembar penilaian.

Implementasi penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper ini memiliki faktor-faktor pendukung yakni persiapan pendidik yang matang, dukungan dari lingkungan sekitar anak. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat yakni dana sekolah yang kurang memadai, suasana hati (*mood*) anak, dan juga terbatasnya pengucapan kata anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang analisis penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik anak usia 5-6 tahun di TK Petiwi Kuncen 2 Ceper, dengan maksud agar TK Pertiwi dapat memperbaiki sedikit kekurangan yang ada yaitu :

### 1. Saran bagi Guru

- a. Guru hendaknya lebih sering melibatkan anak lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak terlambat bicara (*speech delay*) agar anak terbiasa melakukan interaksi dan komunikasi dengan temannya.
- b. Diharapkan proses kegiatan penanganan dengan komunikasi simbolik yang dilakukan guru tidak berhenti di situ saja namun diharapkan agar

terus-menerus dilakukan untuk penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) di kemudian hari.

2. Saran bagi orang tua

Dukungan dari orang tua menjadi semangat bagi anak terlambat bicara (*speech delay*) dalam mencapai perkembangannya. Orang tua hendaknya selalu aktif mengajak anak berkomunikasi saat dirumah dan selalu menjalin komunikasi dengan guru agar orang tua dan guru bisa bekerja sama dalam penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) ini.

3. Peneliti lain

Peneliti selanjutnya hendaknya lebih menggali lagi penelitian tentang penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan komunikasi simbolik dengan memaksimalkan pengumpulan data agar mendapatkan data yang lebih akurat sehingga dapat mengembangkan lagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Pers Uin Sunan Kali Jaga.
- Achmad Syarifudin, A. R. (2016). Interaksi Simbolik Antara Shadow Dengan Anak Autis. *Analisa Sosiologi*, 1(5), 74–91.
- Adriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan I. *Tadris*, 3(1), 106–120.
- Alfatihaturrohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk X Kamal. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i2.4885>
- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 139–152.
- Astari, T., & Safira, S. (2019). Penerapan Permainan Modifikasi Tapak Gunung Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Mutiara, Ciputat. *Yaa Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 43–56. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/4348/3104>
- Auliya Fia, Suyadi, Nelsa Putri Ayu, R. F. A. (2020). The Concept Of Children's Language Development In Elementary Schools/Madrasah Levels. *Al-Mudarris*.
- Fauzia, Wulan & Meiliawati, F. Et Al. (2020). Jurnal Al-Shifa Volume 1 No 2, 2020. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Hasanah, N. M. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal Dan Nonformal (Studi Kasus Di Paud Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta). *Desember*, 1(2), 84–97.
- Helmawati. (2015). *Mengenal Dan Memahami Paud*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Hutami, E. P., & Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun Di Tk Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendikia*, 1(1), 39–43.
- Khoiriyah, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara ( Speech Delay ) Khoiriyah 1) , Anizar Ahmad 2) ,Dewi Fitriani 3). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*, 1(1), 36–45.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26.
- Mappapoleonro, A. M., Mansoer, Z., Syaikhu, A., Sari, D. T., & Iriansyah, H. S.

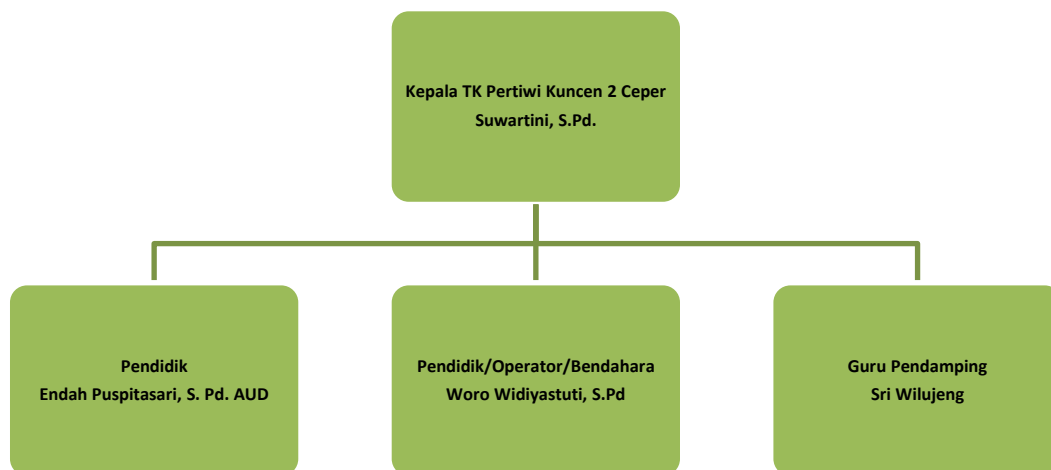
- (2020). Pengaruh Video Youtube “Nussa” Terhadap Egocentric Speech (Penelitian Eksperimen Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bahari Jakarta Selatan). *Jecies: Journal Of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(1), 62–78. <https://doi.org/10.33853/Jecies.V1i1.55>
- Maulidiya, E. C., & Reza, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Interaksionisme Simbolik Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 81–95. <https://doi.org/10.21274/Dinamika.2020.20.1.81-95>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2017). *Strategi Pembelajaran Paud*. Remaja Rosdakarya.
- Nadwa Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Pembelajaran, I. D. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56.
- Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara Dan Gagap. *Jurnal Pendidikan Modern*, 05(02), 63–71.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>
- S. Morrison, G. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Jakarta Barat*. Permata Puri Media Kembangan Utara.
- Safikri Taufiqurrahman, S. (2020). Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/Perspektif.V1i2.86>
- Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Procces, and Product (CIPP). *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Subar Junanto, Oki Kurniawati. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mardirahayu Surakarta Tahun 2022/2023. *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 52. <http://eprints.iain->

surakarta.ac.id/6947/1/Oki%20Kurniawati\_163131052.pdf.

- Subar Junanto, Rindi Ira Puspa.(2023). Rumah Huruf Sebagai Media Pengembangan Mengenal Huruf Anak TK A di TK Tempel Gatak Sukoharjo Tahun 2022/2023. *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 27. [Http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7818/1/193131026%20Rindi%20Ira%20Puspa%20SKRIPSI.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7818/1/193131026%20Rindi%20Ira%20Puspa%20SKRIPSI.pdf).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabet.
- Sunanik. (2013A). *Pelaksanaan Terapi Wicara Dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara*. Nadwa.
- Sunanik, S. (2013B). Pelaksanaan Terapi Wicara Dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.21580/Nw.2013.7.1.542>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/Ecie.V1i1.35>
- Tsuraya, I., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Kecemasan Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Di Rsud Dr.M. Ashari Pemasang. *Developmental And Clinical Psychology*, 38-43.
- Tsuraya, I. (2016). Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Di Rsud Dr. M. Ashari Pemasang. *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 21–27.
- Ulfah, S. & M. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1), 47–53. <https://doi.org/10.23917/Biomedika.V8i1.2900>
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174. <https://doi.org/10.30998/Sap.V1i2.1023>
- Zubaidah, & Enny. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannyadisekolah. *Cakrawala Pendidikan*, Xii(3), 459–479.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Struktur Organisasi Lembaga



### Lampiran 2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Kualifikasi Pendidikan	Masa Kerja
1.	Suwartini, S.Pd	Kepala Sekolah	S1 PAUD	28 Tahun
2.	Endah Puspitasari, S.Pd.AUD	Pendidik	S1 PAUD	8 Tahun
3.	Woro Widiyastuti, S.Pd.	Pendidik	S1 PAUD	7 Tahun
4.	Sri Wilujeng	Guru Pendamping	SMA	2021

**Lampiran 3 Keadaan Peserta Didik**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>	<b>Alamat</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1.	Adellia Putri Dwi Susanti	Klaten, 15 April 2017	Klaten	Perempuan
2.	Afwa Luthfia Mahesti	Klaten, 18 Januari 2017	Klaten	Perempuan
3.	Aisha Shafiera Najwa H.	Klaten, 10 Maret 2017	Klaten	Perempuan
4.	Hafiz Ilham Maulana	Klaten, 9 Oktober 2016	Klaten	Laki-laki
5.	Lusiyana Sarasvati	Klaten, 3 Oktober 2016	Klaten	Perempuan
6.	Marina Putri Sari	Klaten, 15 Maret 2016	Klaten	Perempuan
7.	Muhammad Ganjar R. A	Klaten, 14 November 2016	Klaten	Laki-laki
8.	Adyan Gavin Alfarizi	Klaten, 8 Januari 2017	Klaten	Laki-Laki



## Lampiran 4 Pedoman Observasi/Wawancara/Dokumentasi

### PEDOMAN OBSERVASI/WAWANCARA/DOKUMENTASI

#### ANALISIS PENANGANAN ANAK TERLAMBAT BICARA (*SPEECH DELAY*) DENGAN KOMUNIKASI SIMBOLIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI KUNCEN II CEPER KLATEN 2023/2024

##### A. Pedoman Wawancara

###### 1. Guru Kelas TK B (Subjek)

- a. Ada berapa jumlah anak kelas B yang memiliki kasus keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- b. Apa ciri-ciri yang menonjol saat pertama kali guru lihat pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- c. Bagaimana tindakan guru pada saat pertama kali mengetahui ada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- d. Apakah ada perbedaan RPPH pada anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klatern terutama pada kelas B?
- e. Bagaimana perbedaan pembelajaran anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klatern terutama pada kelas B?
- f. Apakah metode komunikasi simbolik menjadi strategi yang dilakukan guru terhadap anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- g. Bagaimana cara guru dalam menerapkan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambatan bicara (*speech delay*)?
- h. Bagaimana pola pengkomunikasian dan interaksi yang dibangun guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- i. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode komunikasi simbolik dari guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- j. Adakah perlakuan khusus dari guru untuk menangani anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- k. Bagaimana dampak atau hasil penerapan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambatan bicara (*speech delay*)?
- l. Apa yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran dengan metode komunikasi simbolik di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten?

###### 2. Guru Kelas TK A (Informan)

- a. Menurut Ibu, berapa jumlah anak terlambat Bicara (*speech delay*) yang saat ini ditangani oleh Ibu Endah (guru kelas B)?

- b. Apa ciri-ciri yang menonjol saat pertama kali Ibu lihat pada anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- c. Menurut penglihatan Ibu, bagaimana tindakan Ibu Endah (guru kelas B) saat pertama kali menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- d. Menurut penglihatan Ibu, apakah RPPH yang dibuat Ibu Endah (guru kelas B) untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) terdapat perbedaan dengan RPPH untuk anak normal lainnya?
- e. Menurut penglihatan Ibu, bagaimana perbedaan pembelajaran yang dilakukan Ibu Endah (guru kelas B) antara anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal?
- f. Menurut penglihatan Ibu, apakah Ibu Endah (guru kelas B) menggunakan metode komunikasi simbolik sebagai strategi yang dilakukan guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- g. Menurut penglihatan Ibu, bagaimana cara Ibu Endah (guru kelas B) menerapkan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- h. Menurut Ibu, bagaimana pola pengkomunikasian dan interaksi yang dibangun Ibu Endah (guru kelas B) terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- i. Menurut penglihatan Ibu, bagaimana langkah-langkah penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan Ibu Endah (guru kelas B) terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- j. Menurut penglihatan Ibu, adakah perlakuan khusus dari Ibu Endah (guru kelas B) untuk menangani anak dengan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- k. Menurut Ibu, apakah ada dampak atau hasil penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan ibu Endah (guru kelas B) terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- l. Menurut Ibu, bagaimana cara Ibu Endah (guru kelas B) dalam melakukan evaluasi dan pelaporan hasil untuk anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- m. Menurut Ibu, bagaimana faktor pendukung dan penghambat Ibu Endah (guru kelas B) dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?

### **3. Guru Pendamping (Informan)**

- a. Menurut Ibu, berapa jumlah anak terlambat Bicara (*speech delay*) yang saat ini ditangani oleh Ibu Endah (guru kelas B)?
- b. Apa ciri-ciri yang menonjol saat pertama kali Ibu lihat pada anak terlambat bicara (*speech delay*)?

- c. Menurut penglihatan Ibu, bagaimana tindakan Ibu Endah (guru kelas B) saat pertama kali menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?
  - d. Menurut penglihatan Ibu, apakah RPPH yang dibuat Ibu Endah (guru kelas B) untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) terdapat perbedaan dengan RPPH untuk anak normal lainnya?
  - e. Menurut penglihatan Ibu, bagaimana perbedaan pembelajaran yang dilakukan Ibu Endah (guru kelas B) antara anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal?
  - f. Menurut penglihatan Ibu, apakah Ibu Endah (guru kelas B) menggunakan metode komunikasi simbolik sebagai strategi yang dilakukan guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
  - g. Menurut penglihatan Ibu, bagaimana cara Ibu Endah (guru kelas B) menerapkan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
  - h. Menurut Ibu, bagaimana pola pengkomunikasian dan interaksi yang dibangun Ibu Endah (guru kelas B) terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
  - i. Menurut penglihatan Ibu, bagaimana langkah-langkah penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan Ibu Endah (guru kelas B) terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
  - j. Menurut penglihatan Ibu, adakah perlakuan khusus dari Ibu Endah (guru kelas B) untuk menangani anak dengan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*)?
  - k. Menurut Ibu, apakah ada dampak atau hasil penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan ibu Endah (guru kelas B) terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
  - l. Menurut Ibu, bagaimana cara Ibu Endah (guru kelas B) dalam melakukan evaluasi dan pelaporan hasil untuk anak terlambat bicara (*speech delay*)?
  - m. Menurut Ibu, bagaimana faktor pendukung dan penghambat Ibu Endah (guru kelas B) dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- 4. Kepala Sekolah (Subjek Profil Sekolah)**
- a. Apakah TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten menerima anak berkebutuhan khusus?
  - b. Apakah program sekolah TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten menjadi sekolah inklusi?
  - c. Bagaimana persiapan lembaga dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus terutama pada anak terlambat bicara (*speech delay*)?

- d. Apa tujuan sekolah menyediakan pendidikan terhadap anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- e. Metode pembelajaran apa saja yang dilakukan guru dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- f. Bagaimana cara menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik yang diterapkan di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten?
- g. Apakah dengan metode komunikasi simbolik yang dilakukan guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) mengalami perubahan

#### **B. Pedoman Observasi**

1. Mengamati pembelajaran yang dilakukan guru kelas dan guru pendamping kelas B di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*).
2. Mengamati metode komunikasi simbolik yang dilakukan guru kelas dan guru pendamping terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*).
3. Mengamati aktivitas anak terlambat bicara (*speech delay*) pada saat pembelajaran.
4. Mengamati cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak terlambat bicara (*speech delay*).

#### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Profil data riwayat anak yang mengalami kasus keterlambatan bicara
2. RPPH
3. Lembar penilaian anak
4. Catatan anekdot
5. Foto kegiatan pembelajaran.

## Lampiran 5 Field Note

### Field Note

#### Wawancara

- Kode : 01
- Judul : Wawancara Guru Kelas B
- Hari : Selasa
- Tanggal : 16 Mei 2023
- Pukul : 08.00-09.00
- Tempat : Ruang Guru
- Peneliti : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Ibu
- Bu Endah : Waalaikumssalam warahmatullahi wabarakatuh mbak gimana?
- Peneliti : Disini saya ingin mewawancara Ibu terkait skripsi saya yang berjudul analisis penanganan anak terlambat bicara dengan komunikasi simbolik anak usia 5-6 tahun di TK ini bu.
- Bu Endah : Baik silahkan tanya saja mba.
- Peneliti : Baik bu jadi yang pertama berapa jumlah anak usia 5-6 tahun yang memiliki kasus keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- Bu Endah : Satu, si Saras mbak
- Peneliti : Lalu apa ciri-ciri yang menonjol saat pertama kali guru lihat pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) bu?
- Bu Endah : Dulu kalau diajak bicara itu lambat, terus kalau ditanya mengulang jadi yang ditanyakan guru dia juga mengucapkan itu (diulang lagi), terus dia udah tiga tahun di sini lama-lama sudah bisa. Sekarang kalau ditanya sudah jawab, Tapi kalau pertanyaannya panjang juga belum soalnya anak istimewa dan saat sudah tiga tahun di sini sudah ada perkembangan.
- Peneliti : Bagaimana tindakan guru pada saat pertama kali mengetahui ada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) bu?
- Bu Endah : Ya kita ikutin moodnya anak dulu, kalau dari rumah namanya juga anak anak kadang rewel apalah jadi diikuti. Kalau mau belajar ya kita bimbing belajar, terus kalau nggak mood ya sudah moodnya main balok iya kita ikuti dan main bongkar pasang ya kita ikuti. Karna kan anaknya istimewa gitu, makanya duduknya juga di dekat bu guru biar gurunya juga bisa kontrol. Kalo anak-anak yang lain

kan sudah seumuran kan beda sama Saras, karena Saras itu guru satu untuk anak satu.

Peneliti : Apakah ada perbedaan RPPH pada anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal di TK ini bu?

Bu Endah : Tidak ada mbak, karena kan itu sesuai dengan usianya. Semuanya sama cuma mood anak kan berbeda jadi guru mengikuti kemauan anak saat kegiatan pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana perbedaan pembelajaran anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal di TK ini bu?

Bu Endah : Ya itu tadi mbak, kalau di anak yang lain itu sekali diterapkan sudah bisa melakukannya sendiri kalau Saras harus ditungguin satu-satu dan harus lebih sabar. Anak lain kan sudah mencapai sesuai umurnya, kalau Saras harus di tuntun “iki ngene..”. Saras itu bisa membaca dan pintar baca malah mbak, malahan ada murid yang normal kadang malah kalah sama Saras. Saras juga dileskan oleh pihak orang tuanya. Kalau menulis karena anak istimewa otak nya sama tangan kan lain. Kemarin tak suruh menulis ABC sampai Z ya kleru-klaru tapi dia karepe bener. Seumpama menulis huruf “M” kan garis tegak lengkung-lengkung kalau Saras tegak datar datar tapi itu maksudnya benar jadi huruf “m” balik lagi kan namanya anak istimewa yang penting cara maksute bener.

Peneliti : Apakah metode komunikasi simbolik menjadi strategi yang dilakukan guru terhadap anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) bu?

Bu Endah : Ya, salah satunya itu mbak.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam menerapkan metode komunikasi simbolik terhadap anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) bu?

Bu Endah : Ya jadi diulang-ulang mbak. Jadi ngomongnya diulang-ulang biar Saras nya tidak meniru omongan kita terus mbak. “ras yo ambilke..” kadang sesekali masih ditirukan mbak tapi kan diulang “jangan diulang..” gitu lama-lama kan bisa jawab.

Peneliti : Bagaimana pola pengkomunikasian dan interaksi yang dibangun guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) bu?

Bu Endah : Dulu awal-awal menggunakan simbol kayak kartu angka, pakai kartu huruf, warna gitu mbak tapi sekarang sudah bisa.

Peneliti : Bagaimana langkah langkah penerapan metode komunikasi simbolik dari guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) bu?

- Bu Endah : Kalau kegiatannya misal menulis angka itu Saras nya permainannya kartu angka “yok angkanya coba ditulis..” gitu mba.
- Peneliti : Adakah perlakuan khusus dari guru untuk menangani anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) bu?
- Bu Endah : Karena Saras anak istimewa pasti ada perlakuan khusus kayak duduknya di dekat guru. pas dulu Covid-19 Saras itu juga diperlakukan khusus guru satu dengan anak satu tetapi pembelajaran dijadikan satu kelompok dan guru bermaksud ora ndewekke bocah. Sebisa mungkin guru menganggap Saras seperti temane yang lain. Bocahnya sendiri nggak down, orang tuanya juga merasa anaknya tidak disisihke. Biar hasilnya sesuai kemampuane Saras dan biar Saras juga bisa gampang komunikasi sama temene yang lain.
- Peneliti : Bagaimana dampak atau hasil penerapan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat Bicara (*speech delay*) bu?
- Bu Endah : Puji Tuhan nyatanya Saras sudah di TK 3 tahun sudah tidak mengulang-ngulang apa yang diucapkan guru, sudah bisa jawab apa maksudnya guru, apa perintahnya guru Saras bisa terima. Berarti kan selama diistimewakan di sekolah Saras pun juga bisa untuk komunikasi dengan teman juga sudah tidak takut, sekarang sama Ajeng sudah bestie mbak. Kemana-mana jalan-jalan juga gandengannya berdua, main berdua. Pas awal karena Saras kan diajak ngomong malah mengulang-ulang otomatis temene namane anak kecil kan mbak malah bingung, jadi apa-apa sama bu guru kalo dulu nah sekarang udah bisa berbaur.
- Peneliti : Apa yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran dengan metode komunikasi Simbolik di TK ini bu?
- Bu Endah : Penghambate mungkin hanya itu mbak sekolah tidak cukup dana untuk memberi terapi lebih ke Saras. Sekolah hanya memberi rekomendasi ke orang tua dan orang tua puji Tuhannya juga melleskan Saras. kalo pendukungnya dari pihak orang tua juga support Saras agak lama belajar di TK ne demi kebaikan Saras e juga mbak
- Peneliti : Baik Ibu mungkin cukup ini dulu pertanyaan dari saya. Terima kasih sebelumnya bu
- Bu Endah : Baik mbak sama-sama.

## Field Note

### Wawancara

- Kode : 02
- Judul : Wawancara Guru Kelas A
- Hari : Selasa
- Tanggal : 16 Mei 2023 dan 25 September 2023
- Pukul : 10.00-11.00
- Tempat : Ruang Guru
- 
- Peneliti : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Ibu
- Bu Woro : Waalaikumssalam warahmatullahi wabarakatuh mbak gimana?
- Peneliti : Disini saya ingin mewawancara Ibu terkait skripsi saya yang berjudul analisis penanganan anak terlambat bicara dengan komunikasi simbolik anak usia 5-6 tahun di TK ini bu.
- Bu Woro : Baik silahkan tanya saja mbak.
- Peneliti : Baik bu jadi yang pertama, menurut Ibu Woro berapa jumlah anak terlambat Bicara (*speech delay*) yang saat ini ditangani oleh Ibu Endah?
- Bu Woro : Satu saja, namanya Lusiana Saraswati. (Wawancara, 16-05-2023)
- Peneliti : Lalu apa ciri-ciri yang menonjol saat pertama kali Ibu Woro lihat pada anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : - Pertama kali masuk di kelompok A itu orangnya diam terus kalau temannya mengganggu itu dia langsung teriak histeris kayak membenamkan mata. Guru merasa oh ada yang spesial dari anak ini, ternyata memang untuk komunikasi memang sulit dan jadi dengan cara emosi meluapkannya. Misalnya kalau nggak mau ya barangnya di genggam terus, kalau dia mau marah nangisnya sampai teriak-teriak sampai merem-merem. Lalu kami pertama kali saat ibunya jemput terus diterangkan memang terlambat bicara. Di rumah juga sering dikasih hp. Sekolah pun juga menyarankan untuk perlahan lahan untuk tidak memberinya happy, tapi kalau tidak dikasih hp juga mengamuk di rumah katanya. Terapinya pelan pelan karena hp itu tadi. Pada saat awal itu sama sekali belum bisa ngomong tapi Alhamdulillah selama 2 tahun di kelompok A sudah bisa ngomong satu kata, habis itu lama-kelamaan dua kata walaupun tidak begitu jelas. Untuk sekarang kelompok B dihitung sudah 3 tahun ini sudah bisa. (Wawancara, 16-05-2023)



- Pertama kali pas Lusiana Saraswati mendaftar di sini itu anaknya nggak ngomong kalau ditanya nggak pernah jawab. Terus kalau pengen itu cuma “e” nuding gitu “ini...ini...”. terus selang beberapa hari ke sekolah itu, akhirnya meniru guru. Pas Lusiana Sarasvati ditanya “ Saras sudah makan belum “ Saras nya mengikuti pertanyaan guru. Ia tidak menjawab tetapi mengikuti pertanyaan guru. Terus lama-kelamaan berbaur sama temannya, satu kata bisa jawab lama-lama dua kata. Disini kan Saras tiga tahun ngikutin pertanyaan guru itu hampir satu tahun. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)

Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Woro, bagaimana tindakan Ibu Endah saat pertama kali menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?

Bu Woro : Saras itu beda dengan anak lain, Saras itu tempat duduknya di samping Bu Endah gurunya. Sukanya Saras itu mewarnai dan main lego. Main lego itu Saras ada kekurangan dan juga kelebihan. Kelebihan Saras itu lego atau bongkar pasang yang baru dibuka jika dikasikan ke Saras dengan terampilnya menata sampai selesai cepet. Malah yang lain itu lama. Mewarnai juga senang. Dalam menulis itu rada lambat nggak seneng. Misal Bu Endah gurunya itu mengarahkannya ini tapi pengen nya Saras lain. Tapi ya nggak apa-apa. Makanya itu gurunya Saras itu kalau ngasi kegiatan menerangkan yang ini khusus untuk ini dulu. Kalau Saras nggak mau ngikutin ya nanti dikasih kegiatan sendiri. Bu Endah itu mendampingi kan Bu Endah duduknya sini, lalu Saras Deketnya sini. Kadang kala Saras mainan itu juga harus didampingi. Karena apa? Karena misalnya mainan balok itu harus miliknya sendiri, padahal itu milik nya sekolah bisa buat bareng bareng tapi ndak mau. Dia langsung menjerit jerit kalo diminta. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)

Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Woro, apakah RPPH yang dibuat Ibu Endah untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) terdapat perbedaan dengan RPPH untuk anak normal lainnya?

Bu Woro : Memang RPPH itu kegiatan yang dilaksanakan setiap harinya itu “apa..apa..apa..”. Untuk Saras itu menjalankannya nanti kalau mau ngikutin sesuai RPPH alhamdulillah. Tapi kalau RPPH khusus untuk Saras itu dari guru kelas B itu enggak ada. Kalo enggak bisa mengikuti enggak apa-apa tidak dipaksakan. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)

Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Woro, bagaimana perbedaan pembelajaran yang dilakukan Ibu Endah antara anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal?

- Bu Woro : Iya kan Saras itu lambat jadi gurunya itu harus membedakan dengan menuntun dia pas pembelajaran. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Woro, apakah Ibu Endah menggunakan metode komunikasi simbolik sebagai strategi yang dilakukan guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : Iya itu malah cepet iya. Saras itu kembali lagi ada kelebihan ada kekurangan. Kelebihannya itu AIUEO, ABC-Z itu dibolak balik itu lancar. Pas Bu Endah nyuruh “ ambilkan huruf A, ambilkan huruf B,W,Z” itu cepet banget. Angka 1-10 bisa. Anak yang lainnya malah lambat. Tapi kalau menggores menulis itu rada kurang. Mengambil simbol kartu huruf angka huruf itu cepat dia. Lama-lama kelas B ini komunikasinya nggak seperti kelompok awal. Saat ini gurunya Saras tanya “mau ini nggak” itu sudah bisa jawab dikit dikit dilatih dengan simbol. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Woro, bagaimana cara Ibu Endah menerapkan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : Yang pas TK A sama saya itu saya ulang-ulang komunikasinya. Kelompok B itu kan dua tahun. Pas akhir tiga tahunnya itu sudah bisa. Tapi kadang kala masih ngalamun orangnya jadi gurunya kelas B itu ya diulang-ulang lagi. Memang beda anaknya jadi gurunya masih mengulang-ulang lagi saat komunikasi sama Saras. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut Ibu Woro, bagaimana pola pengkomunikasian dan interaksi yang dibangun Ibu Endah terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : Interaksi tidak begitu sering menggunakan simbol gambar sekarang. Sekarang Bu Endah menggunakan simbol komunikasi suara. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Woro, bagaimana langkah-langkah penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan Ibu Endah terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : Misal gurunya itu Bu Endah meminta “ Saras ambilkan huruf A“ itu langsung ambil. “Huruf C yang mana” langsung bisa mengambil padahal itu kan berserakan simbol-simbol nya. Memang orangnya itu mood-moodan kalo nggak mau menulis atau apa emang benar-benar enggak mau. Bu Endah gurunya mengatakan “ Ini simbol C, coba ditirukan ini bisa enggak” itu harus dituntut juga. Kadang kalo enggak bisa gurunya beri titik titik baru dia menghubungkan. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)

- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Woro, adakah perlakuan khusus dari Ibu Endah untuk menangani anak dengan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : Ya itu tadi duduknya dekat gurunya. Itukan khusus. Karena sama temannya itu susah komunikasi. Biasanya ini sama ini, Kalo Saras sendiri orangnya. Tapi lama-lama Bu Endah mengajak “yok mainan sama ini”. Dikasih tahu kalo mainan harus sendiri, ayo berbagi gitu. Kadang dilatih pas bawa bekal “Saras mau berbagi sama ini”. Kalo nggak mau ngga apa-apa, kalau mau dikasih sesuai mood anak. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut Ibu Woro, apakah ada dampak atau hasil penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan ibu Endah terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : Dengan komunikasi Simbolik yang dilakukan Bu Endah dia semakin bagus. Dia semakin pintar komunikasinya. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut Ibu Woro, bagaimana cara Ibu Endah dalam melakukan evaluasi dan pelaporan hasil untuk anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : Bu Endah Itu mau LPPAD atau laporan perkembangan anak itu setiap semester satu dan dua terus kadang ngisi penilaian hariannya. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut Ibu Woro, bagaimana faktor pendukung dan penghambat Ibu Endah dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Woro : - Kalau penghambat itu orangnya mood-mood an kalau pas dia rajin itu apapun pasti selesai tapi pas ga mood itu ya udah mogol seperti pas Saras diajak menggambar tidak mau diem aja. Kalau di rumah dimarahin atau apa nggak tahu. Biasanya gitu orangnya mogol banyak nggak maunya. Pendukungnya ya itu dari temannya support dan mau main dengan Saras. (Wawancara, 16-05-2023)
- Penghambatnya ya itu tadi karna Saras itu termasuk ABK ya ketinggalan sama temennya itu tadi jadi memang gurunya harus khusus. Padahal kita kan tidak dibekali untuk ABK. Jadi guru membekali diri sendiri dan harus telaten. Pendukungnya ya harus belajar cara menangani anak ABK itu. Oh anak ABK jika diginikan perkembangannya seperti ini makin maju atau mundur. Jadi harus mengeksplor sendiri cara-cara menanganinya. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Baik Ibu cukup ini dulu pertanyaan dari saya. Terima kasih.
- Bu Woro : Baik mbak sama-sama.

## Field Note

### Wawancara

- Kode : 03
- Judul : Wawancara Guru Pendamping Kelas B
- Hari : Rabu
- Tanggal : 17 Mei 2023 dan 25 September 2023
- Pukul : 08.00-09.00
- Tempat : Ruang Guru
- 
- Peneliti : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Ibu
- Bu Sri : Waalaikumssalam warahmatullahi wabarakatuh mbak gimana?
- Peneliti : Disini saya ingin mewawancara Ibu terkait skripsi saya yang berjudul analisis penanganan anak terlambat bicara dengan komunikasi simbolik anak usia 5-6 tahun di TK ini bu.
- Bu Sri : Baik silahkan tanya saja mba.
- Peneliti : Baik bu jadi yang pertama, menurut Ibu Sri berapa jumlah anak terlambat Bicara (*speech delay*) yang saat ini ditangani oleh Ibu Endah?
- Bu Sri : Satu mbak. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti :Lalu apa ciri-ciri yang menonjol saat pertama kali Ibu Sri lihat pada anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : *-Ciri-cirine nggih mboten saget ngomong. Ngomonge mboten lancar, terus bergaule karo konco-koncone ki dee seakan-akan maine punyane dewe gitu lo mbak. Punya pribadi sendiri. Itu ciri-cirine.*
- (Ciri-cirinya ya tidak bisa berbicara. Bicaranya tidak lancar, lalu bergaulnya sama teman-temannya itu dia seakan-akan mainnya punya sendiri mbak. Punya pribadi. Itu ciri-cirinya.) (Wawancara, 17-05-2023)
- Ciri-cirinya dia kalau main tidak suka diganggu temannya. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Sri, bagaimana tindakan Ibu Endah saat pertama kali menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : Tindakan yang dilakukan Bu Endah itu di sendirikan tidak dicampur dengan yang lain. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)

- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Sri, apakah RPPH yang dibuat Ibu Endah untuk anak terlambat bicara (*speech delay*) terdapat perbedaan dengan RPPH untuk anak normal lainnya?
- Bu Sri : kalo di sini itu tidak ada perbedaan. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Sri, bagaimana perbedaan pembelajaran yang dilakukan Ibu Endah antara anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan anak normal?
- Bu Sri : Bu Endah itu menuntun anak. Anak itu harus dituntun. Kalo dia itu tidak bisa sama dengan anak lain-lainnya mbak, harus dituntun sendiri. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Sri, apakah Ibu Endah menggunakan metode komunikasi simbolik sebagai strategi yang dilakukan guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : Iya menggunakan itu menggunakan komunikasi simbolik. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Sri, bagaimana cara Ibu Endah menerapkan metode komunikasi simbolik terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : Itu mbak seumpama bicara “R” itu. Itu kan sulit bicaranya huruf “R”. Jadi gurunya harus melatih dengan sendirinya “R itu ilate harus diteken gini..gini.., kalo A itu mangap lebar” dituntun jadine. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut Ibu Sri, bagaimana pola pengkomunikasian dan interaksi yang dibangun Ibu Endah terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : Menggunakan simbol itu. Soalnya anaknya kan kayak gitu. Kalau Bu Endah itu ga menggunakan simbol anak itu enggak bisa. Namanya kan ABK komunikasinya itu dengan sabar telaten. Kalo yang lain dibilangin sudah bisa kalo Saras ini harus telaten mbak. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Sri, bagaimana langkah-langkah penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan Ibu Endah terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : Ditunjukkan mbak “Oh ini simbol huruf AIUEO” Kan ada itu tulisan yang besar-besar. “Ini lo huruf A ini lo huruf B ini C”, lalu Bu Endah itu menuntun untuk menulisnya. Kan dia sulit untuk menulisnya jadi dituntun. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)

- Peneliti : Menurut penglihatan Ibu Sri, adakah perlakuan khusus dari Ibu Endah untuk menangani anak dengan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : Ada mbak ada perlakuan khusus. Cara bermain aja yang lain main ayunan dia pengen nya main balok, ya diikuti sama Bu Endah. Tempat duduknya bareng deket guru. Guru satu bimbing Saras yang guru dua bimbing lainnya. Yang satu bimbing khusus itu lho mbak. Kalo Bu Endah bimbing Saras nanti yang lainnya Saya. Pokoknya Saras itu dibimbing khusus mbak. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut Ibu Sri, apakah ada dampak atau hasil penerapan metode komunikasi simbolik yang dilakukan ibu Endah terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : Ada. Anak ini udah bisa berkembang. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut Ibu Woro, bagaimana cara Ibu Endah dalam melakukan evaluasi dan pelaporan hasil untuk anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : Dilakukan komunikasi sama orang tua. Masalahnya kalau tidak komunikasi sama orang tuanya kan orang tua mengira anaknya biasa seperti anak-anak biasa. Misal “Mbak ini Saras harus di gini-gini” diberi saran gitu. Komunikasi antara guru sama orang tua harus ada dan penilaian harian itu. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Menurut Ibu Woro, bagaimana faktor pendukung dan penghambat Ibu Endah dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Sri : - Dia males kalo menulis itu mbak. Kan susah bicara otomatis mau nulis susah, tapi kalo mewarnai mau dia. Sukanya mewarnai seneng. Yang menjadi pendukung itu guru sama orang tua harus mendukung. Kalo disekolah udah dukung tapi orang tua nggak dukung kan nggabisa mbak. Jadi orang tua sama guru harus saling mendukung. (Wawancara, 17-05-2023)
- Pendukung tetap ada dari gurunya, kalo penghambat itu kesulitan bicara. (Tambahan wawancara, 25-09-2023)
- Peneliti : Baik Ibu mungkin cukup ini dulu pertanyaan dari saya. Terima kasih sebelumnya bu
- Bu Sri : Baik mbak sama-sama.

## Field Note

### Wawancara

- Kode : 04
- Judul : Wawancara Kepala Sekolah
- Hari : Jumat
- Tanggal : 19 Mei 2023
- Pukul : 08.00-09.00
- Tempat : Ruang Guru
- 
- Peneliti : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Ibu
- Bu Kepsek : Waalaikumssalam warahmatullahi wabarakatuh mbak gimana?
- Peneliti : Disini saya ingin mewawancarai Ibu terkait skripsi saya yang berjudul analisis penanganan anak terlambat bicara dengan komunikasi simbolik anak usia 5-6 tahun di TK ini bu.
- Bu Kepsek : Baik silahkan tanya saja mba.
- Peneliti : Saya ingin bertanya apakah TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten menerima anak berkebutuhan khusus?
- Bu Kepsek : Iya menerima mbak.
- Peneliti : Apakah program sekolah TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten menjadi sekolah inklusi?
- Bu Kepsek : Kita menonjolkan apa yang ada di TK Kuncen mbak. Kita tonjolkan supaya ada kesan kalau emang anaknya pantas disekolahkan disini.
- Peneliti : Bagaimana persiapan lembaga dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus terutama pada anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Kepsek : Ya persiapannya siap lebih ke mentalnya guru aja. Emang anak-anak berkebutuhan khusus kan harus ekstra mbak. Jadi selain alat permainan, alat peraga juga gurunya harus siap. Karna nggak gampang mbak. Memang kalau TK nggak boleh menolak ABK itu nggak boleh. Memang harus diterima tapi dengan berjalannya waktu sekolah memberi saran kepada wali murid dan wali murid pun menjadi tau kalau anaknya merupakan anak istimewa. Jadi perlakuan yang dilakukan guru ke anaknya juga istimewa.

- Peneliti : Apa tujuan sekolah menyediakan pendidikan terhadap anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?
- Bu Kepsek : karena dari sekolah tidak boleh menolak ABK mbak. Tujuannya agar anak nggak minder dan sekolah dapat membantu memberikan yang baik untuk anak ABK.
- Peneliti : Metode pembelajaran apa saja yang dilakukan guru dalam menangani anak terlambat bicara (*speech delay*)?
- Bu Kepsek : Sering diajak bicara, sering diajak ngobrol, diajak komunikasi dengan simbol, alat peraga, dengan diajak bercerita, mengulang perintah guru, mengulang apa yang diomongke bu guru suruh mengulang. Karna anak terlambat bicara kan harus sering diajak ngomong mbak.
- Peneliti : Bagaimana cara menangani anak terlambat bicara (*speech delay*) dengan metode komunikasi simbolik yang diterapkan di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten?
- Bu Kepsek : Ya itu tadi mbak, anak saat pembelajaran di dekati, diturut maunya, diajak ngobrol, diajak bercerita, komunikasi dengan simbol itu biar memudahkan anak biar mau berbicara mbak. Baru jika anak udah mau ngomong baru diajak masuk untuk memahami kegiatan pembelajaran.
- Peneliti : Apakah dengan metode komunikasi simbolik yang dilakukan guru terhadap anak terlambat bicara (*speech delay*) mengalami perubahan ?
- Bu Kepsek : Mengalami mbak dibanding dia pertama masuk disini sama sekali tidak mau berbicara, orangnya kan pendiem. Setelah diajak komunikasi terus selama 3 tahun ini di TK, anaknya sudah sedikit-sedikit mau ngomong. Ya walaupun kalo ngomong belum lancar koyo masih “pelo” gitu mbak. Yang diucap Cuma kata awal sama akhir aja. Tapi itu udah termasuk perubahan yang signifikan mbak. Tinggal kita harus terus-menerus mengajak dia berkomunikasi apalagi dibantu dengan simbol sepertinya bakal ada kemajuan terus-menerus di kemudian hari.
- Peneliti : Baik Ibu, sementara itu yang dapat saya tanyakan. Sebelumnya terima kasih nggih Ibu.
- Bu Kepsek : Baik mbak sama-sama.



## Field Note Observasi

Kode : 05  
Hari/Tanggal : Jumat/19 Mei 2023  
Pukul : 07.00-10.00  
Tempat : Ruang kelas B  
Topik : Observasi penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*)

Tanggal 19 Mei 2023 pada hari Jumat saya melakukan observasi di TK pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten. Ketika anak-anak datang, mereka disambut oleh guru di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper. Mereka tampak senang begitupun juga Saras. Saras datang diantar oleh ibunya lalu ibunya langsung pergi untuk bekerja. Saras menghampiri bu guru berjabat tangan langsung duduk terdiam di kursi dekat guru. Setelah semua anak sudah berada di kelas, pembelajaran pun dimulai. Di dalam kelas bu Endah memulai kelas dengan nyanyian sapa, setelah itu salam dan dilanjutkan dengan membaca doa belajar dan mengaji. Anak lain sudah cukup lancar saat bernyanyi dan mengaji, namun Saras hanya menyebut kata depan atau kata belakangnya saja, seperti saat mengaji guru menyebut “Bismillahirrahmanirrahim“, Saras hanya menyebut “Him..” saja, namun bu Endah menyebut bacaan “Bismillah..” dengan didikte berulang-ulang dan kosa kata Saras bertambah menjadi “Illah..” dan “Him”.

Setelah kegiatan bernyanyi masuk ke kegiatan selanjutnya yaitu bercerita tentang tema “Rumahku”. bu Endah bercerita di depan dengan nada yang lantang dan diperagakan. Anak-anak lain sudah cukup mengerti dan interaktif dengan banyak bertanya kepada bu Endah. Sedangkan Saras harus ditanyai agar dia mau berbicara dan mengekspresikan apa yang ia lihat dan dengar. Bu Endah selalu bertanya kepada Saras dengan simbol gambar yang ada di buku cerita itu sampai Saras mau mengeluarkan suara.

Setelah kegiatan bercerita selesai lalu dilanjut kegiatan menulis dan mewarnai. Saat kegiatan menulis anak yang lain menulis dengan dituntun oleh bu Sri selaku guru pendamping. Sedangkan Saras diberi pembelajaran oleh bu Endah dengan menggunakan simbol kartu huruf bergambar. Ibu Endah berkomunikasi dengan Saras saling tatap muka. Saras nampak sudah bisa merespon pertanyaan dari bu Endah walaupun kata yang diucapkannya belum begitu jelas. Setelah diajak berkomunikasi Saras dituntun untuk menulis oleh bu Endah. Untuk kegiatan menulis Saras nampak masih bingung dan keliru-keliru lalu dibantu oleh ibu Endah. Dilanjut oleh kegiatan mewarnai. Saras mewarnai sesuai imajinasinya, bu Endah hanya memperhatikan. Saya mencoba mendekati Saras dan mengajaknya berbicara namun Saras masih dibantu bu Endah. Jadi saat saya bertanya Saras hanya diam

namun raut wajahnya seperti ingin menjawab. Pertanyaan saya diberi penegasan oleh bu Endah baru Saras mau menjawab walaupun hanya satu dua kata saja.

Setelah kegiatan selesai istirahat pun tiba, anak-anak ada yang makan bekal di dalam kelas dan ada yang bermain. Saras duduk dengan mengeluarkan jajan dari tasnya. Pada saat makan pun Saras selalu didampingi oleh bu Endah. Setelah anak-anak selesai istirahat kegiatan selanjutnya yaitu bermain balok. Anak-anak lain bermain balok membentuk seperti rumah-rumahan sedangkan Saras membuat bentuk kolam disamping anak-anak lain. Saras meminta bu Endah mengambilkan mainan ikan-ikanan dan langsung memasukkannya ke balok yang berbentuk kolam tersebut. Setelah selesai bu Endah dan bu Sri meminta anak untuk duduk kembali, recalling dan persiapan pulang.

## Field Note Observasi

Kode : 06  
Hari/Tanggal : Kamis/25 Mei 2023  
Pukul : 07.00-10.20  
Tempat : Ruang kelas B  
Topik : Observasi penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*)

Tanggal 25 Mei 2023 pada hari Kamis saya melakukan observasi yang kedua di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper. Seperti biasa anak-anak disambut oleh guru kelas masing-masing. Di dalam kelas Bu Endah selaku guru kelas bersama dengan Ibu Sri guru pembimbing memulai pembelajaran dengan mengucapkan sapa, membaca doa, mengaji dan bernyanyi. Hari ini Saras nampak lebih ceria dibanding observasi yang saya lakukan sebelumnya. Saat bernyanyi Saras ikut bertepuk tangan walaupun saat mengucapkan tidak terlalu jelas untuk didengarkan.

Setelah kegiatan pembukaan masuklah ke kegiatan inti. Guru bertanya tentang mainan kesukaan anak. Anak lain saling sahut-menyahut menjawab. Ada yang menjawab mobil-mobilan, Barbie, robot dll. Saya melihat Saras mengangkat jarinya namun tampak kesulitan berbicara. Bu Endah yang menyadarinya lalu bertanya kepada Saras mainan apa yang ia sukai. Lalu Saras menjawab “eka..” . Yang dimaksud “eka..” yaitu boneka. Karena tema pada hari ini boneka, Bu Endah menjelaskan ke anak-anak tentang tema boneka.

Selanjutnya kegiatan pertama Bu Endah dan Bu Sri guru pendamping mengenalkan boneka tangan kepada anak-anak. Setelah anak-anak mengetahui, Bu Endah menyuruh anak-anak untuk memerankan boneka tangan itu bersama teman-teman. Anak-anak tampak antusias dengan hal tersebut. Saras yang terlihat bingung kemudian didampingi oleh Bu Endah bermain peran menggunakan boneka tangan. Boneka tangan tersebut hanya dipakai di tangan Saras dan karena Saras merasa kesulitan maka Bu Endah mengajak Saras berkomunikasi bertanya-tanya ke Saras seperti punya boneka berapa? Paling suka boneka apa? Mau dinamai apa bonekanya? dll. Ketika Saras sudah mulai mau berkomunikasi dengan Bu Endah kemudian Bu Endah baru mencoba bermain boneka tangan tersebut di depan Saras. Saras mulai nyaman dan mau menggerakkan boneka tangannya. Perlahan Bu Endah dengan boneka tangannya tersebut menyapa “hai..” pada boneka tangan Saras dan Saras menjawab mulai menjawab “halo..” . Saras pun bisa bermain boneka tangan walaupun ucapannya masih terbata-bata.

Kegiatan selanjutnya yaitu membuat bentuk lingkaran, segitiga dan bentuk melengkung pada kertas HVS. Bentuk yang dibuat Saras hampir sempurna. Ada anak yang normal tetapi malah tidak begitu bisa membuat bentuk. Saat guru menyuruh menggunting bentuk tersebut Saras mulai menggunting namun masih

tidak sesuai garis. Kegiatan selanjutnya yaitu mewarnai gambar boneka. Anak lain tampak didampingi oleh ibu Sri guru pendamping. Sedangkan Saras ditemani oleh bu Endah sambil diajak berkomunikasi diberi pertanyaan-pertanyaan untuk menambah kosa kata Saras.

Kegiatan selanjutnya menulis kata “boneka” saat melihat Saras yang didampingi bu Endah bisa menulis kata “boneka” dengan di ajarkan satu persatu huruf oleh bu Endah namun huruf kecil dan besar masih terbalik penempatannya. Bu Endah yang mendampingi Saras juga langsung mengajarkan Saras perbedaan huruf kecil dan besar dengan simbol.

Kegiatan selesai lalu anak-anak istirahat. Saya melihat Ajeng menghampiri Saras dan mengajak bermain di luar kelas dengan ajakan “ayo..” . Saras tidak menjawab namun Saras langsung berdiri dan keluar bermain dengan Ajeng. Saras terlihat bisa tertawa dan berbicara dengan ajang walaupun hanya beberapa huruf depan atau belakangnya saja yang disebut. Saat bel masuk Saras terlihat berbicara “asuk ayoo..” kepada Ajeng. Yang dimaksud yaitu Saras mengajak Ajeng untuk segera masuk ke dalam kelas.

Kegiatan selanjutnya anak-anak bermain di dalam kelas. Dan Saras tetap bermain dengan teman yang sama. Kegiatan selesai dan waktunya pulang. Semua anak sudah dijemput. namun Saras bersama dengan salah satu temannya laki-laki belum dijemput dan menunggu di luar kelas. Anak laki-laki tersebut terlihat bertanya dan mengajak Saras beryanyi. Saat anak laki-laki itu beryanyi refleks Saras seperti berjoget berputar-putar mengelilingi anak tersebut lalu tak lama Saras dijemput ibunya.

## Field Note Observasi

Kode : 07  
Hari/Tanggal : Senin/29 Mei 2023  
Pukul : 07.00-10.00  
Tempat : Ruang kelas B  
Topik : Observasi penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*)

Tanggal 29 Mei 2023 pada hari senin saya melakukan observasi lagi di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper. Seperti hari-hari sebelumnya, anak-anak disambut oleh guru kelasnya masing-masing. Bu Endah selaku guru kelas dan bu Sri guru pendamping memulai kelas sama seperti hari sebelumnya. Saras terlihat bersuara saat bernyanyi walaupun tidak terlalu jelas.

Masuk ke kegiatan inti yang pertama guru menyebutkan tema pembelajaran tempat rekreasi sub tema bekal piknik. Bu Endah bertanya kepada anak-anak dan semua anak menjawab secara bergantian. Bu Endah juga bertanya kepada Saras. Saras terlihat sangat excited saat menjawab pertanyaan dari bu Endah. Saras juga memberi imbuhan “ enek jerapah gede..” karena pada saat itu ia bercerita dengan bu Endah tentang liburan di kebun binatang. Anak-anak lain juga menyahut omongan Saras bahwa ia juga pernah ke kebun binatang.

Kegiatan selanjutnya bu Endah menjelaskan nama-nama barang yang dibawa pada saat piknik. Saras dibantu oleh bu Sri guru pendamping. Bu Sri guru pendamping menjelaskan ke Saras dengan tanya jawab ke Saras dengan memberikan simbol gambar. Pertama guru bertanya kepada Saras nama benda yang dipegang guru lalu amebangun bicara dengan menjelaskan tentang simbol gambar yang dipegangnya baru bertanya “ apakah benda ini cocok untuk dibawa piknik “ dan jika cocok guru menyuruh Saras untuk memasukkan simbol gambar ke dalam keranjang bekal bekal piknik. Sedangkan anak lain melakukan pembelajaran saling bergantian memasukkan benda yang untuk dimasukkan ke keranjang piknik. Setelah kegiatan selesai waktunya istirahat. Sama seperti hari-hari sebelumnya anak-anak ada yang bermain di luar kelas, ada yang main di dalam kelas, ada yang jajan dan juga ada yang makan. Saras bermain di luar sambil makan snack bersama temannya.

Selesai istirahat anak-anak kembali ke kelasnya masing-masing. Bu Endah dan bu Sri guru pendamping terlihat menyiapkan gulungan tikar kecil. Bu Endah bertanya kepada anak-anak siapa yang mau menggelar tikar tersebut di lantai. Anak-anak saling sahut-menyahut dengan berkata “aku bu..aku bu.. “ begitupun juga Saras, iya juga terlihat ingin menggelar tikar tersebut. Akhirnya bu Endah pun membagi kelompok. Saat bu Endah memberikan tikar ke tiap kelompok anak-anak langsung membuka tikar bersama kelompoknya masing-masing. Saras terlihat

kebingungan untuk menggelarnya. Alhasil yang menggelar tikar tersebut adalah temannya. Ia hanya melihat dan menduduki tikar setelah tikarnya digelar.

Setelah tikar terbuka bu Endah memberikan keranjang piknik dan menyuruh anak-anak untuk mengeluarkan barang yang ada di dalamnya. Anak-anak boleh bermain peran menggunakan barang-barang tersebut seolah-olah sedang piknik. Saat mengeluarkan barang Saras tampak bahagia mengeluarkan barang bersama temannya. Saras pun juga bermain dengan temannya seolah-olah sedang makan bersama saat piknik. Karena waktu sudah menunjukkan waktu pulang, guru menyuruh anak-anak untuk memasukkan barang-barang ke keranjang. Namun saat teman Saras meminta Saras memasukkan barang yang dipegangnya, Saras terlihat menggenggam dan menyembunyikan ke belakang badannya sambil berkata “ojo”. Yang artinya jangan. Temannya terlihat marah dan meminta lagi Saras untuk memasukkan barang ke keranjang. Bu Endah mendengar hal itu langsung berbicara kepada Saras dengan nada pelan “Ayo ras dimasukke, Saras pengen mantuk mboten?” Setelah itu akhirnya Saras mau memasukkan barang ke keranjang piknik. Kegiatan selesai bu Endah dan bu Sri guru pendamping melakukan recalling, berdoa dan anak boleh pulang.

## Field Note Observasi

Kode : 08  
Hari/Tanggal : Rabu/7 Juni 2023  
Pukul : 08.30-10.00  
Tempat : Ruang kelas B  
Topik : Observasi penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*)

Pada hari rabu tanggal 7 Juni 2023 saya melakukan observasi kembali di TK pertiwi Kuncen dua Ceper. Saya datang lebih siang dari observasi sebelumnya. Saat saya datang kegiatan yang dilakukan anak yaitu membaca surat pendek juz amma dan ada juga yang membaca iqro. Saya melihat Saras memperhatikan temannya yang sedang membaca Juz amma. Tak lama setelah itu bu Sri selaku guru pendamping memanggil Saras untuk membaca iqro. Anak lain sudah hampir tamat bahkan ada banyak yg sudah bisa membaca Juz amma, namun Saras masih terus mengulang-ulang iqro karena harus dituntun pelan-pelan. bu Sri juga menuntun Saras membaca ayat pada Juz amma agar Saras sedikit-sedikit bisa mengingat bacaan surah pendek. Saras membaca surah dengan di dikte oleh bu Sri dari Bismillah sampai selesai. Saras dituntun untuk menirukan ayat-ayat yang dibacakan bu Sri guru pendamping dengan suara rendah dan jelas. Saras pun mengikuti tetapi tidak semua dibaca. Yang dibaca hanya ayat awal maupun akhiran ayat saja.

Setelah membaca Iqro, bu Endah memulai kegiatan pembelajaran yaitu memberitahu tema pada hari ini tentang tempat ibadah. Guru membangun tema dengan bertanya kepada anak tempat yang biasanya mereka kunjungi untuk tempat ibadah. Saat Saras ditanya pun Saras dengan lantang menjawab masjid seperti anak-anak yang lain. Kemudian guru juga menjelaskan dan memberi tahu kepada anak Agama selain agama Islam beserta tempat ibadahnya. Anak sudah mulai mengerti, namun untuk Saras harus berbicara tatap muka dengan diulang-ulang dan diberi simbol seperti gambar.

Bu Endah memberi kesempatan anak untuk bercerita saat anak di masjid untuk membangun komunikasi antara satu sama lain dan juga membangun pengetahuan terkait di masjid untuk apa, di masjid harus apa, apa yang boleh, apa yang tidak boleh dll. Anak-anak sibuk menceritakan pengalamannya saat di masjid. Saras pun terlihat ingin menceritakan juga namun terlihat kesulitan dalam merangkai kata-kata. Bu Endah langsung menghadap Saras dan mengajak Saras berkomunikasi tentang cerita Saras. Bu Endah merespon Saras dengan simbol suara rendah dan simbol gerakan tangan agar Saras dapat mengerti dan mengeluarkan lebih banyak kata dari yang sebelum-sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya anak diperbolehkan istirahat di dalam kelas dengan bebas. Lalu setelah selesai istirahat, anak disuruh duduk kembali dan disuruh

membuka buku dan membuka halaman pada buku tersebut. Setelah itu anak disuruh menyelesaikan tugas dengan memberikan garis jalur. Anak lain terlihat mau mengikuti kegiatan pembelajaran untuk memberi garis pada jalur baru mewarnai gambar. Sedangkan Saras, dia tidak mau memberi garis. Dia justru terlihat mewarnai gambar. Bu Endah mengikuti kemauan Saras dan mendampingi Saras saat mewarnai gambar masjid. Saat Saras asyik mewarnai, bu Endah membangun komunikasi dengan simbol gambar yang ada di buku tersebut dan perlahan meminta Saras untuk memberi garis pada jalan menuju masjid. Saras pun akhirnya mau namun ia memberi garis dengan pensil warnanya.

Kegiatan selanjutnya anak disuruh melafalkan doa masuk masjid. Karena setiap hari dibaca anak sudah terlihat hafal. Untuk Saras harus didampingi dan dituntun. Kegiatan selesai guru melakukan recalling dan persiapan untuk pulang.



## Field Note Observasi

Kode : 09  
Hari/Tanggal : Senin/12 Juni 2023  
Pukul : 07.00-09.00  
Tempat : Ruang kelas B  
Topik : Observasi penanganan anak terlambat bicara (*speech delay*)

Hari ini saya observasi kembali di TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Juni 2023. Seperti biasa Saras selalu berangkat pagi dan diantar oleh ibunya. Kegiatan pembelajaran dimulai oleh guru kelas dan guru pendamping dengan membaca surah, bernyanyi bersama dan berdoa. Kegiatan dilanjutkan pengenalan tema pada hari ini. Karena pada hari ini yaitu benda, jadi guru bertanya jawab tentang benda-benda yang ada disekitarnya. Semua anak saling sahut-sahutan menyebutkan nama-nama benda yang mereka lihat begitupun Saras. Guru juga menyuruh anak untuk mendeskripsikan kartu acak berisi nama gambar kepada anak. Anak lain sudah bisa mendeskripsikan terkait tema, namun untuk Saras sendiri dia nampak sudah bisa menyebut nama benda pada kartu bergambar. Saat guru bertanya kegunaan dll harus diulang-ulang untuk pertanyaannya, baru Saras bisa menjawab pertanyaan. Selain itu guru juga menyuruh anak mengelompokkan benda yang memiliki huruf awalan yang sama. Ada beberapa anak yang masih kesulitan begitupun juga Saras. Untuk Saras di handle oleh bu Endah dan anak lain di handle oleh bu Sri.

Kegiatan selanjutnya bu Endah mengajak anak menyebut huruf yang ada pada nama benda lalu untuk ditulis di dalam buku tulis masing-masing. Seperti biasa Saras selalu didampingi dan anak lain didampingi oleh ibu Sri guru pendamping. Bu Endah terlihat mendikte satu persatu huruf dan memberi simbol suara bahwa huruf A seperti ini, huruf B seperti ini. Jika Saras benar-benar tidak mengetahui baru bu Endah mencontohkan menulis huruf. Kegiatan pembelajaran selesai lebih awal dari biasanya. Guru melakukan recalling setelah kegiatan pembelajaran selesai. Anak disegerakan pulang karena pada hari itu akan mengadakan rapat.

## Lampiran 6 Dokumentasi

### DOKUMENTASI

Kegiatan Pembelajaran dengan penerapan Metode Komunikasi Simbolik Terhadap Anak Terlambat Bicara (*speech delay*)



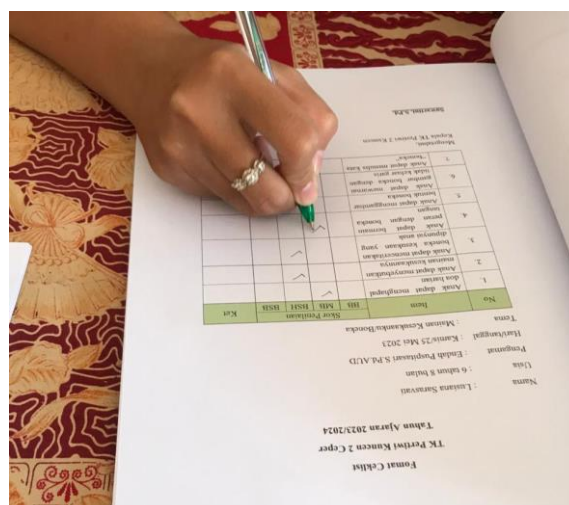




Anak sedang menunggu jemputan



Guru mengisi Penilaian Anak



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Kelas B



Wawancara dengan Guru Kelas A    Tambahan Wawancara dengan Guru Kelas A



Wawancara dengan Guru Pendamping



Wawancara Tambahan dengan  
Guru Pendamping



Alat Peraga





## Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)  
TK PERTIWI KUNCEN 2 TAHUN 2023/2024

Kelompok/Usia : TK B/5-6 tahun  
Semester/Minggu ke/Hari ke : 2/15/5  
Hari/Tanggal : Jum'at/19 Mei 2023  
Tema/Subtema : Keluargaku/Rumah

Alat Dan Bahan :

- Buku cerita
- Kartu huruf
- Balok
- Pensil
- Buku modul
- Pensil
- Pensil warna

Proses Kegiatan :

A. Pembukaan

1. Mengaji Juz'amma
2. Membaca Hadits
3. Berdo'a sebelum belajar
4. Menyiapkan alat bahan
5. Berdiskusi tentang rumah

B. Inti

1. Mendengarkan dan memahami cerita tentang keluarga
2. Menyebutkan bagian anggota keluarga di rumah
3. Menyebutkan jenis peralatan rumah tangga (Meja, kursi, piring, gelas dll)
4. Menulis dan mewarnai gambar meja, kursi dll
5. Menyusun balok bentuk rumah

C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Menanyakan perasaan hari ini
3. Menanyakan kembali kegiatan hari ini



D. Penutup

1. Bercerita pendek tentang pesan-pesan hari ini
2. Menginformasikan kegiatan untuk hari besok
3. Bernyanyi
4. Berdo'a setelah belajar

E. Rencana Penilaian

1. Sikap
  - a. Menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan di sekolah
  - b. Dapat menghargai hasil temannya
2. Pengetahuan dan Keterampilan
  - a. Anak dapat menyimak cerita keluarga
  - b. Anak dapat menyebutkan anggota di dalam rumah
  - c. Anak dapat menulis kata yang berkaitan dengan rumah
  - d. Kerapihan dalam mewarnai

Mengetahui,  
Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Guru Kelas B



Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK PERTIWI KUNCEN 2 TAHUN 2023/2024

Kelompok/Usia : TK B/5-6 tahun  
Semester/Minggu ke/Hari ke : 2/16/4  
Hari/Tanggal : Kamis/25 Mei 2023  
Tema/Subtema : Mainan Kesukaanku/Boneka

## Alat Dan Bahan :

- Boneka Tangan
- Kertas HVS
- Pensil
- Pensil warna
- Gunting

## Proses Kegiatan :

## A. Pembukaan

1. Mengaji Juz'amma
2. Membaca Hadits
3. Berdo'a sebelum belajar
4. Menyiapkan alat bahan
5. Berdiskusi tentang mainan boneka

## B. Inti

1. Menyebutkan mainan kesukaan anak, boneka yang dimiliki anak dll
2. Bermain boneka tangan dengan imajinasinya
3. Menggambar boneka, menggunting bagian boneka dan mewarnainya dengan pensil warna
4. Menulis kata "boneka"

## C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Menanyakan perasaan hari ini
3. Menanyakan kembali kegiatan hari ini

## D. Penutup

1. Bercerita pendek tentang pesan-pesan hari ini
2. Menginformasikan kegiatan untuk hari besok
3. Beryanyi

4. Berdo'a setelah belajar
- E. Rencana Penilaian
1. Sikap
    - a. Menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan di sekolah
    - b. Dapat menghargai hasil temannya
  2. Pengetahuan dan Keterampilan
    - a. Anak dapat memainkan boneka tangan sesuai imajinasinya
    - b. Anak dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan
    - c. Membuat gambar boneka dan mewarnainya
    - d. Menulis kata dengan benar

Mengetahui,  
Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen

Guru Kelas B



Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK PERTIWI KUNCEN 2 TAHUN 2023/2024

Kelompok/Usia : TK B/5-6 tahun  
Semester/Minggu ke/Hari ke : 2/17/1  
Hari/Tanggal : Senin/29 Mei 2023  
Tema/Subtema : Tempat rekreasi/Bekal Piknik

## Alat Dan Bahan :

- Keranjang piknik
- Tikar
- Sendok, garpu, piring, gelas
- buku

## Proses Kegiatan :

## A. Pembukaan

1. Mengaji Juz'amma
2. Membaca Hadits
3. Berdo'a sebelum belajar
4. Menyiapkan alat bahan
5. Berdiskusi tentang bekal perlengkapan di taman rekreasi

## B. Inti

1. Menyebutkan perlengkapan piknik (seperti tikar, makanan, minuman, dan barang-barang lain yang dibutuhkan)
2. Bermain peran memilih makanan untuk dimasukkan ke dalam kotak bekal piknik seperti menyiapkan sendok, garpu dan piring
3. Mempersiapkan tikar dan alas duduk untuk dimasukkan ke dalam daftar bekal
4. Simulasi membersihkan dan menyimpan bekal piknik ke dalam keranjang
5. Mencocokkan gambar berdasarkan fungsinya

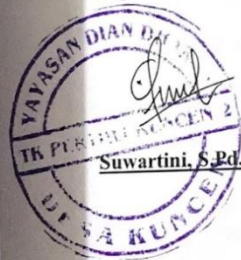
## C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Menanyakan perasaan hari ini
3. Menanyakan kembali kegiatan hari ini

## D. Penutup

1. Bercerita pendek tentang pesan-pesan hari ini
  2. Menginformasikan kegiatan untuk hari besok
  3. Bernyanyi
  4. Berdo'a setelah belajar
- E. Rencana Penilaian
1. Sikap
    - a. Menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan di sekolah
    - b. Dapat menghargai hasil temannya
  2. Pengetahuan dan Keterampilan
    - a. Anak dapat menyebut barang-barang yang dibawa saat piknik
    - b. Anak dapat mempersiapkan tikar
    - c. Anak dapat mencocokkan gambar sesuai fungsinya
    - d. Anak dapat membersihkan tempat bekal makan

Mengetahui,  
Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK PERTIWI KUNCEN 2 TAHUN 2023/2024

Kelompok/Usia : TK B/5-6 tahun  
Semester/Minggu ke/Hari ke : 2/18/5  
Hari/Tanggal : Jum'at/7 Juni 2023  
Tema/Subtema : Lingkunganku/Tempat Ibadah

## Alat Dan Bahan :

- Buku gambar
- Buku tulis
- Pensil
- Pensil warna

## Proses Kegiatan :

## A. Pembukaan

1. Mengaji Juz'amma
2. Membaca Hadits
3. Berdo'a sebelum belajar
4. Menyiapkan alat bahan
5. Berdiskusi tentang tempat ibadah

## B. Inti

1. Menyebutkan macam-macam tempat ibadah (seperti masjid, gereja, pura, vihara dll )
2. Mengamati gambar masjid untuk umat Islam
3. Memberi tanda jalur menuju masjid
4. Melafalkan bacaan doa masuk masjid

## C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Menanyakan perasaan hari ini
3. Menanyakan kembali kegiatan hari ini

## D. Penutup

1. Bercerita pendek tentang pesan-pesan hari ini
2. Menginformasikan kegiatan untuk hari besok
3. Beryanyi

4. Berdo'a setelah belajar
- E. Rencana Penilaian
1. Sikap
    - a. Menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan di sekolah
    - b. Dapat menghargai hasil temannya
  2. Pengetahuan dan Keterampilan
    - a. Anak dapat membedakan tempat ibadah umat beragama
    - b. Anak dapat menyebutkan tempat ibadah mereka
    - c. Anak dapat memberi tanda jalan menuju masjid
    - d. Anak dapat melafalkan doa masuk masjid

Mengetahui,  
Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Suwartini, S.Pd.

Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)  
TK PERTIWI KUNCEN 2 TAHUN 2023/2024

Kelompok/Usia : TK B/5-6 tahun  
Semester/Minggu ke/Hari ke : 2/19/1  
Hari/Tanggal : Senin/12 Juni 2023  
Tema/Subtema : Benda/Benda sekitar

Alat Dan Bahan :

- Kartu gambar
- Buku modul
- Benda Sekitar
- Pensil
- Penghapus

Proses Kegiatan :

A. Pembukaan

1. Mengaji Juz'amma
2. Membaca Hadits
3. Berdo'a sebelum belajar
4. Menyiapkan alat bahan
5. Berdiskusi tentang benda yang ada di sekitar

B. Inti

1. Menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar (seperti papan tulis, meja, kursi, buku, almari, bola dll)
2. Menyebutkan nama benda yang ada pada kartu gambar
3. Menyebut huruf pada rangkaian kata benda-benda sekitar
4. Menuliskan nama benda pada buku
5. Mengetahui letak dari benda yang disebutkan (di rumah dan di sekolah)

C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Menanyakan perasaan hari ini
3. Menanyakan kembali kegiatan hari ini

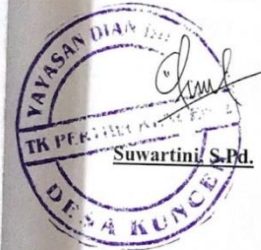
D. Penutup

1. Bercerita pendek tentang pesan-pesan hari ini
2. Menginformasikan kegiatan untuk hari besok



3. Bernyanyi
  4. Berdo'a setelah belajar
- E. Rencana Penilaian
1. Sikap
    - a. Menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan di sekolah
    - b. Dapat menghargai hasil temannya
  2. Pengetahuan dan Keterampilan
    - a. Anak dapat menyebut barang-barang yang ada di sekitar
    - b. Anak dapat membedakan barang yang ada di rumah dan di sekolah
    - c. Anak dapat menyebut dan mendeskripsikan benda yang ada di kartu gambar
    - d. Anak dapat menyebut huruf dari rangkaian kata dari benda sekitar.

Mengetahui,  
Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

## Lampiran 8 Penilaian Anak

**Catatan Anekdote**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Senin/29 Mei 2023  
 Tema : Tempat rekreasi/Bekal Piknik

TEMPAT	WAKTU	PERILAKU
1. Didalam kelas	08.00 - 09.00	1. Saras banyak ber bicara dan ber cerita saat memba has tempat piknik.
2. Didalam kelas	09.00 - 10.00	2. Saras sempat memegang erat botol siat demanya menyuruhnya mema sukan keranjang.



Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

**Catatan Anekdotal**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Jum'at/7 Juni 2023  
 Tema : Lingkunganku/Tempat Ibadah

TEMPAT	WAKTU	PERILAKU
1. didalam kelas	09.00 - 09.00	1. anak menawarkan makanan dgn teman dekatnya dgn menjulurkan tangan berisi snack sambil berkata "Endah" yang artinya makanan yg ia punya anak, dia ingin teman dekatnya merasakannya.

Mengetahui,  
 Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Guru Kelas B

**Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.**

**Catatan Anekdote**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Senin/12 Juni 2023  
 Tema : Benda/Benda sekitar

TEMPAT	WAKTU	PERILAKU
Didalam kelas	09.30 - 10.00	1. Saras meminta tolong untuk diem tarkan ke kamar mandi untuk buang air kecil ke guru

Mengetahui,  
 Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

**Fomat Ceklist**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Jum'at/19 Mei 2023  
 Tema : Keluargaku/Rumah

No	Item	Skor Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat menghafal doa harian		✓			
2.	Anak dapat menyimak dan menceritakan kembali cerita tentang keluarga		✓			
3.	Anak dapat menyebutkan anggota keluarga			✓		
4.	Anak dapat menyebutkan jenis peralatan rumah tangga			✓		
5.	Anak dapat menulis kata sesuai tema		✓			
6.	Anak dapat mewarnai gambar dengan tidak keluar garis		✓			
7.	Anak dapat menyusun balok berbentuk rumah					

Mengetahui,  
 Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

**Fomat Ceklist**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Kamis/25 Mei 2023  
 Tema : Mainan Kesukaanku/Boneka

No	Item	Skor Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat menghafal doa harian		✓			
2.	Anak dapat menyebutkan mainan kesukaannya			✓		
3.	Anak dapat menceritakan boneka kesukaan yang dipunyai anak			✓		
4.	Anak dapat bermain peran dengan boneka tangan		✓			
5.	Anak dapat menggambar bentuk boneka			✓		
6.	Anak dapat mewarnai gambar boneka dengan tidak keluar garis		✓			
7.	Anak dapat menulis kata "boneka"		✓			

Mengetahui,  
 Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Guru Kelas B

**Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.**

**Fomat Ceklist**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Senin/29 Mei 2023  
 Tema : Tempat rekreasi/Bekal Piknik

No	Item	Skor Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat menghafal doa harian		✓			
2.	Anak dapat menyebutkan perlengkapan yang cocok untuk bekal rekreasi		✓			
3.	Anak dapat membedakan benda yang dimasukkan peralatan ke dalam kotak bekal piknik dengan yang tidak perlu		✓			
4.	Anak dapat bercerita dan berimajinasi tentang tempat-tempat piknik			✓		
5.	Anak dapat mempersiapkan perlengkapan (seperti: mempersiapkan tikar)		✓			
6.	Anak dapat membersihkan dan menyimpan bekal piknik ke tempat semula			✓		
7.	Anak dapat mencocokkan gambar berdasarkan fungsinya		✓			

Mengetahui,  
 Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Suwartini, S/Pd.

Guru Kelas B



Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

**Fomat Ceklist**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Jum'at/7 Juni 2023  
 Tema : Lingkunganku/Tempat Ibadah

No	Item	Skor Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat menghafal doa harian		✓			
2.	Anak dapat menyebutkan tempat ibadah		✓			
3.	Anak dapat membedakan tempat ibadah umat beragama		✓			
4.	Anak dapat menyebutkan tempat ibadah masing-masing			✓		
5.	Anak dapat bercerita dan berimajinasi tentang masjid untuk umat Islam		✓			
6.	Anak dapat memecahkan masalah dengan memberi tanda pada jalur menuju masjid		✓			
7.	Anak dapat melafakan bacaan doa masuk majid		✓			

Mengetahui,  
 Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Guru Kelas B

**Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.**



**Fomat Ceklist**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Senin/12 Juni 2023  
 Tema : Benda/Benda sekitar

No	Item	Skor Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat menghafal doa harian		✓			
2.	Anak dapat menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar			✓		
3.	Anak dapat menyebutkan benda yang ada pada kartu bergambar			✓		
4.	Anak dapat menyebutkan ejaan huruf pada rangkaian kata		✓			
5.	Anak dapat mendeskripsikan barang-barang yang ada di sekitar			✓		
6.	Anak dapat membedakan benda yang ada di rumah dan di sekolah		✓			
7.	Anak dapat menulis nama benda pada buku		✓			



Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

**Catatan Anekdote**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Jum'at/19 Mei 2023  
 Tema : Keluargaku/Rumah

TEMPAT	WAKTU	PERILAKU
1. di dalam kelas	08.00 - 09.00	1. Caras bertemu orang baru (Mahasiswani) dan di dekati, dia masih malu-malu tak mau ngomong jadi masih harus di bantu pelajaran oleh guru.
2. Di dalam kelas	09.00 - 09.30	2. Saat caras membuat kolam dari balok berisi mainan ikan, ada temannya yang tak sengaja menjatuhkan balok ke dalam kolam buatan caras tampak marah namun caras bisa mengontrol emosinya dan ucapkan "ayo" atau "tidak"

Mengetahui,  
 Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen



Suwartini, S.Pd.

Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.

**Catatan Anekdote**  
**TK Pertiwi Kuncen 2 Ceper**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Nama : Lusiana Sarasvati  
 Usia : 6 tahun 8 bulan  
 Pengamat : Endah Puspitasari S.Pd.AUD  
 Hari/tanggal : Kamis/25 Mei 2023  
 Tema : Mainan Kesukaanku/Boneka

TEMPAT	WAKTU	PERILAKU
1. Diluar kelas	09.30 - 10.00	1. Saat menunggu orang tua menjemput bersama satu orang temannya yang bernama nyi. Saras hanya memutar temannya sambil tersenyum di luar kelas.



Guru Kelas B

**Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.**

## Lampiran 9 Penilaian Perkembangan dengan Komunikasi Simbolik



**YAYASAN DIAN DHARMA**  
**TAMAN KANAK KANAK PERTIWI KUNCEN 2**  
 Alamat : Ngaran RT 03/ Rw 03, Ds Kuncen, Kec. Ceper, Kab Klaten  
 Provinsi Jawa Tengah 57465

NAMA : LUSIYANA SARASVATI  
 NIS : 684  
 NISN : 31653562  
 KELOMPOK : A  
 SEMESTER : I  
 TAHUN PELAJARAN : 2022/2023

Aspek Perkembangan	Capaian Perkembangan		Hasil
NAM	1.1	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	BSH
	1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	BSH
	2.13	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik atau pengasuh dan teman	BSH
	3.1	Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari	MB
	4.1	Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa	MB
	3.2	Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia	BSH
	4.2	Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	BSH
	Deskripsi dan Rekomendasi	Annda dalam mengucap doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menebalkan huruf hijaiyah masih perlu banyak bimbingan orang tua dirumah	
FISIK MOTORIK	2.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	MB
	3.3	Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus	MB
	4.3	Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus	MB
	3.4	Mengetahui cara hidup sehat	MB
	4.4	Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	MB
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda dalam menempel potongan kertas warna didalam kelinci dan dapat mewarnainya masih perlu banyak latihan lagi dirumah		
KOGNITIF	2.2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	BSH

		ingin tahu	
	3.5	Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif	MB
	4.5	Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif	MB
	3.6	Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, tekstur fungsi dan ciri-ciri lainnya)	MB
	4.6	Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya, (Nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya)	MB
	3.7	Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)	BSH
	4.7	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh	MB
	3.8	Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)	MB
	4.8	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh	MB
	3.9	Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukaran, dll)	MB
	4.9	Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukaran, dll) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya.	MB
Deskripsi dan Rekomendasi		Ananda dalam mengenal kumpulan benda masih perlu bimbingan orang tua dirumah	
BAHASA	3.10	Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	MB
	4.10	Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	BSH
	3.11	Memahami bahasa ekspresif	MB
	4.11	Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	MB
	3.12	Mengenal keaksaraan awal melalui bermain	MB
	4.12	Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	MB
Deskripsi dan Rekomendasi		Ananda dalam menjiplak ataupun mencontoh tulisan masih perlu banyak bimbingan orang tua dirumah.	

SOSIAL EMOSIONAL	2.5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	MB
	2.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	MB
	2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengarkan ketika orang lain berbicara) untuk melakukan kedisiplinan	BSH
	2.8	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	MB
	2.9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	MB
	2.10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerja sama	MB
	2.11	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	MB
	2.12	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	BSH
	2.14	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman	BSH
	3.13	Mengenal emosi diri dan orang lain	MB
	4.13	Menunjukkan reaksi emosi diri secara jujur	BSH
	3.14	Mengenali kebutuhan, keinginan dan minat diri	MB
	4.14	Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan melihat diri dengan cara yang tepat.	MB
	Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda dalam membedakan perbuatan baik dan tidak baik masih harus didampingi guru.	
SENI	2.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik	MB
	3.15	Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni	MB
	4.15	Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media	MB
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda dalam mewarnai gambar masih perlu banyak latihan dirumah.		
BAHASA JAWA	1	Memahami kosa kata sederhana dalam bahasa jawa (aku, kulo, dalem, kowe, sampean, panjenengan)	BSH
	2	Mengucapkan dan menjawab salam dalam bahasa jawa	BSH
	3	Mengetahui lagu dolanan	MB
	4	Mengerti sopan santun sesuai dengan adat jawa ( jika lewat didepan orang yang lebih tua membungkukan badan, menyapa dengan menganggukan kepala )	MB
	5	Mengetahui budaya jawa (pakaian adat jawa,	MB

		mengenal gamelan, wayang kulit, mitoni, suran, muluddan, ruwahan, sadranan)	
	6	Berhitung dengan bahasa jawa 1 sampai 10	MB
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda dalam menghitung 1-10 dengan menggunakan bahasa jawa masih perlu banyak bimbingan dari orang tua.		
Tanggapan Orang Tua/Wali			
Tanda Tangan dan Nama Terang			

Kehadiran :  
Ijin : 2  
Sakit : 3  
Tanpa Keterangan : -

Keterangan:

BB : Belum Berkembang: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru  
MB : Mulai Berkembang: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru  
BSH : Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru  
BSB : Berkembang Sangat Baik: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.



Guru Kelas B

Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.



**YAYASAN DIAN DHARMA**  
**TAMAN KANAK KANAK PERTIWI KUNCEN 2**  
 Alamat : Ngaran RT 03/ Rw 03, Ds Kuncen, Kec. Ceper, Kab Klaten  
 Provinsi Jawa Tengah 57465

NAMA : LUSIYANA SARASVATI  
 NIS : 684  
 NISN : 31653562  
 KELOMPOK : B  
 SEMESTER : II  
 TAHUN PELAJARAN : 2022/2023

Aspek Perkembangan	Capaian Perkembangan		Hasil
NAM	1.1	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	BSB
	1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	BSh
	2.13	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik atau pengasuh dan teman	BSh
	3.1	Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari	BSh
	4.1	Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa	BSh
	3.2	Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia	BSh
	4.2	Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	BSh
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda berkembang sesuai harapan dalam menyebutkan pakaian seorang muslim, maka ia memakai hijab. Ananda dalam membedakan ciptaan Tuhan dan buatan manusia perlu bimbingan		
FISIK MOTORIK	2.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	BSh
	3.3	Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus	BSh
	4.3	Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus	BSh
	3.4	Mengetahui cara hidup sehat	MB
	4.4	Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	MB
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda dalam menebalkan titik-titik garis lengkung dan mewarnainya ananda berkembang sesuai harapan. Ananda mulai berkembang dalam menggerakkan anggota tubuh sesuai		



	perintah guru.		
KOGNITIF	2.2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	BSB
	3.5	Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif	MB
	4.5	Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif	MB
	3.6	Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, tekstur fungsi dan ciri-ciri lainnya)	BSH
	4.6	Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya, (Nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya)	BSH
	3.7	Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)	BSH
	4.7	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh	MB
	3.8	Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)	BSH
	4.8	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh	MB
	3.9	Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukaran, dll)	BSH
	4.9	Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukaran, dll) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya.	BSH
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda dalam membedakan besar kecil dan mewarnai gambar gelas yang paling besar, payung yang paling kecil, kamera yang paling kecil ananda berkembang sangat baik. Ananda perlu bimbingan dalam menghubungkan gambar rumah adat dengan gambar pakaian adatnya.		
BAHASA	3.10	Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	BSH
	4.10	Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	BSH
	3.11	Memahami bahasa ekspresif	BSH
	4.11	Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	BSH

	3.12	Mengenal keaksaraan awal melalui bermain	MB
	4.12	Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	MB
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda dalam menirukan kata "pulau jawa" dan mewarnai gambar peta pulau jawa ananda berkembang sesuai harapan. Ananda perlu bimbingan dalam mengekspresikan perasaan dan keinginannya melalui bahasa lisan.		
SOSIAL EMOSIONAL	2.5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	MB
	2.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	MB
	2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengarkan ketika orang lain berbicara) untuk melakukan kedisiplinan	BSH
	2.8	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	MB
	2.9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	BSH
	2.10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerja sama	MB
	2.11	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	MB
	2.12	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	BSH
	2.14	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman	BSH
	3.13	Mengenal emosi diri dan orang lain	BSH
	4.13	Menunjukkan reaksi emosi diri secara jujur	BSH
	3.14	Mengenali kebutuhan, keinginan dan minat diri	BSH
	4.14	Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan melihat diri dengan cara yang tepat.	MB
	Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda berkembang sesuai harapan dalam membedakan memberi tanda X untuk anak yang tidak mau bermain dengan temannya dan tanda V untuk anak yang bersedia bermain dan membantu temannya. Ananda dalam bermain bersama teman dan menyelesaikan tugas dari guru ananda perlu bimbingan.	
SENI	2.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	BSH
	3.15	Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni	BSH
	4.15	Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media	MB
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda dalam menyebutkan gambar kura-kura dan merobek kertas lipat/kertas kecil dan menempelkan pada gambar kura-kura ananda berkembang sesuai harapan. Ananda mulai		

	berkembang dalam mencocok gambar ikan.		
BAHASA JAWA	1	Memahami kosa kata sederhana dalam bahasa jawa (aku, kulo, dalem, kowe, sampean, panjenengan)	BSH
	2	Mengucapkan dan menjawab salam dalam bahasa jawa	BSB
	3	Mengetahui lagu dolanan	BSH
	4	Mengerti sopan santun sesuai dengan adat jawa ( jika lewat didepan orang yang lebih tua membungkukan badan, menyapa dengan menganggukan kepala )	BSH
	5	Mengetahui budaya jawa (pakaian adat jawa, mengenal gamelan, wayang kulit, mitoni, suran, muluddan, ruwahan, sadranan)	MB
	6	Berhitung dengan bahasa jawa 1 sampai 10	BSH
Deskripsi dan Rekomendasi	Ananda berkembang sesuai harapan dalam menyebutkan nama-nama anggota tubuh dengan bahasa jawa. Ananda mulai berkembang dalam menyebutkan nama-nama hewan dalam bahasa jawa.		
Tanggapan Orang Tua/Wali			
Tanda Tangan dan Nama Terang			

Kehadiran :  
Ijin : 2  
Sakit : 2  
Tanpa Keterangan : -

Keterangan:

BB : Belum Berkembang: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru  
MB : Mulai Berkembang: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru  
BSH : Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru  
BSB : Berkembang Sangat Baik: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.



Guru Kelas B

**Endah Puspitasari, S.Pd.AUD.**

## Lampiran 10 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile 0271 - 782774  
 Website www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 1793 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/3/2023  
 Lampiran : -  
 Penhal : **Pemohonan Izin Observasi**

Kepada Yth.  
 Kepala TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten  
 Di  
 Tempat

Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :

Nama : Fita Aviani  
 NIM : 173131072  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Semester : 10  
 Judul Skripsi : Analisis Penanganan Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) dengan Komunikasi Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kuncen II Ceper Klaten Tahun Ajaran 2022/2023

Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.  
 Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : 30 Maret 2023 - Selesai

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 27 Maret 2023  
 a n Dekan,  
 wakil Dekan I



*[Signature]*  
 Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

19730715 199903 2 002

Tembusan :  
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

## Lampiran 11 Surat Keterangan Penelitian



**YAYASAN DIAN DHARMA  
TK PERTIWI KUNCEN 2**

Alamat : Ngaran RT 03/ Rw 03, Ds Kuncen, Kec. Ceper, Kab Klaten  
Provinsi Jawa Tengah 57465

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 03/TKP/KCN/X/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen Ceper, menerangkan bahwa :

Nama	: Fita Aviani
NIM	: 183131072
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah
Perguruan Tinggi	: UIN Raden Mas Said Surakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian/survey/pengumpulan data di TK Pertiwi 2 Kuncen pada tanggal 30 Maret 2023 s.d selesai dengan judul penelitian :

“ ANALISIS PENANGANAN ANAK TERLAMBAT BICARA (*SPEECH DELAY*) DENGAN KOMUNIKASI SIMBOLIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI KUNCEN 2 CEPER TAHUN ELAJARAN 2022/2023”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 03 Oktober 2023  
Kepala TK Pertiwi 2 Kuncen

## Lampiran 12 Biodata Penulis



### Identitas Diri

Nama Lengkap : Fita Aviani  
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 20 Juni 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Depiro Rt 01/Rw 05,  
Kapungan, Polanharjo  
Klaten

### Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 1 Kapungan (2006-2012)
2. SMP : SMP Negeri 1 Polanharjo (2012-2015)
3. SMA : SMA Negeri 1 Polanharjo (2015-2018)
4. S1 : UIN Raden Mas Said Surakarta (2018-2023)

### Riwayat Organisasi

1. OSIS SMA Negeri 1 Polanharjo (Sebagai Sesbid Apresiasi dan Kreasi Seni 2015-2016)
2. Dewan Ambalan Pramuka SMA Negeri 1 Polanharjo (Sebagai Co Perkap 2015-2016)